



Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran



Vol. 2, No. 1, Januari 2023

<https://jakk.candle.or.id>

p-ISSN: 0000-0000
e-ISSN: 0000-0000



Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Prefix DOI: 10.55018, e-ISSN: 2962-7133, p-ISSN: 2962-8245, diterbitkan oleh Lembaga Chakra Brahmanda Lentera adalah peer-reviewed journal yang memuat artikel-artikel ilmiah dari disiplin ilmu Kesehatan dan Kedokteran yang diadopsi dalam berbagai aktivitas pengabdian kepada masyarakat dan penelitian terapan lainnya. Artikel-artikel yang dipublikasikan di JAKK merupakan dari hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah yang bersifat terbaru, dan aplikatif dan bermanfaat terhadap kesehatan di masyarakat. JAKK menerima manuskrip atau naskah artikel dalam bidang riset kesehatan dan kedokteran yang dapat diterapkan di masyarakat dan hilirisasi hasil penelitian ilmiah kuantitatif maupun kualitatif berbasis kesehatan dan kedokteran kedalam format pengabdian masyarakat yang mencakup bidang keilmuan yang relevan. Penerbitan Bulan Pertama di Bulan Juli dan Januari.

Editor Board

Editorial in Chief

Heri Saputro, S.Kep.,Ns., M.Kep, IIK STRADA Indonesia, East Java, Indonesia

Section Editor

1. Nurhasan Agung Prabowo, Sp.PD., M.Kes., FINASIM., University of Sebelas Maret, Surakarta, Central Java, Indonesia
2. Rachmawaty M. Noer, Ners, M. Kes, STIKES Awal Bros Batam, Riau Islands, Indonesia
3. Dr. Agus Supinganto, S.Kep., Ners., M.Kes, STIKES YARSI Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
4. Ns. Ismail Fahmi, M.Kep., Sp. Kep. KMB, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi, Indonesia
5. Anastasia Suci Sukmawati, MNg, University of Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia
6. Heru Suwardianto, STIKES RS Baptis Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Reviewer

1. Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, University of Muslim Indonesia, Makasar, South Sulawesi, Indonesia
2. Dr. Dwi Noerjoedianto S.KM., M.Kes., CIQaR., University of Jambi, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia
3. Dr. Ners.Andi Subandi.S.Kep.M.Kes, Faculty of Medical and Health Science, University of Jambi, Jambi, Indonesia
4. Rizki Edmi Edison, Ph.D, University of Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
5. Nanang Kurnia Achmadi, M.M.R, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II, DKI Jakarta, Indonesia
6. Yodang, S.Kep., Ns., M.Pall.Care, University of Sembilanbelas November Kolaka, Southeast Sulawesi, Indonesia
7. Siti Nur Hasina, S.Kep.Ns., M.Tr.Kep, University of Nahdlatul Ulama Surabaya, East Java, Indonesia
8. Andri Nugraha S.Kep.,. Ners., M.Kep, STIKES Karsa Husada Garut, West Java Indonesia
9. Nurlaili Ramli, S.SiT.MPH, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia
10. Frans Judea Samosir, S.Psi., MPH, University of Prima Indonesia, North Sumatra, Indonesia
11. Dr. Nuh Huda, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.KMB, STIKES Hang Tuah Surabaya, East Java, Indonesia
12. Dr. Alfina Baharuddin,SKM.M.Kes, University of Muslim Indonesia, Makasar, South Sulawesi, Indonesia

Daftar Isi

Antropometri Pengukuran Status Gizi Balita Di Ra. Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan Liya Lugita Sari, Yatri Hilinti, Febra Ayudiah, Ronalen Br.Situmorang, Eko Herdianto	1-6
Penyuluhan Pengenalan Bahaya Kanker Payudara Lilie Pratiwi, Harnanik Nawangsari, Yane Liswanti, Henny Fitriani	7-12
Edukasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Asma Hapipah, Istianah	13-18
Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tentang Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Bintaro Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan Baik Heni Rispawati, Ernawati, Supriyadi, Heny Marlina Riskawaty, Sopian Halid	19-24
Pelatihan Peningkatan Kemampuan Anggota Palang Merah Remaja Dalam Penanganan Kejadian Kecelakaan Sehari Hari Di SMP N 6 Unggul Lahat Selatan Kabupaten Lahat Tahun 2022 Kamesyworu Kamesyworu, Eka Haryanti, Sri Hartati	25-31
Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Ngasem Kab Kediri Jawa Timur Heru Suwardianto, Akde Triyoga, Yoyok Febrijanto	32-39
Faktor Resiko Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022 Sri Hartati, Kamesyworu, Yeni Elviani	40-49
Peningkatan Kesehatan Lansia Melalui Pendampingan Kegiatan Lansia Sehat Puput Risti Kusumaningrum	50-56
Pembentukan Kelompok Kader Kesehatan Peduli “Sadari” Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Di Kelurahan Bandarharjo Semarang Kurnia Wijayanti, Fitria Endah Janitra, Indah Sri Wahyuningsih	



Pemahaman Caregiver Dalam Mengakses Layanan Kesehatan Di Komunitas Pada Orang Dengan Skizofrenia Yang Mengalami Risiko Perilaku Kekerasan
Nora Aditya, Ahmad Guntur, Miftakhul Ulfa, Soebagijono

64-73

Edukasi Pendidikan Kesehatan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Kontrasepsi
Samsi Narti Samsi, Anne Rufaridah, Sri Marlia, Asmita Dahlan, Wuri Komalasari, Lailatul Husni

74-83

Pemberdayaan Caregiver Keluarga Berbasis Online Dalam Perawatan Lansia Dengan Hipertensi Di Era Pandemi COVID 19
Margiyati Margiyati, Novita Wulan Sari

84-91

Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI Sari Bungamas Tahun 2022
Sri Hartati, Kamesyworro, Yeni Elviani, Eka Haryanti

92-102

Original Article

Antropometri Pengukuran Status Gizi Balita Di Ra. Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan

Liya Lugita Sari^{1*}, Yatri Hilinti¹, Febra Ayudiah¹, Ronalen Br.Situmorang¹, Eko Herdianto¹

¹ Program Studi Kebidanan (S1) Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

*Email Korespondensi: liyalugitasari@unived.ac.id

ABSTRAK

Masa Balita adalah periode yang penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Pertumbuhan meliputi memantau berat badan dan panjang badan atau tinggi badan untuk menilai status gizi balita. Pentingnya pemantauan pertumbuhan balita, dinas kesehatan melalui puskesmas melakukan kegiatan posyandu balita yang dilakukan setiap bulan. Pemantauan pertumbuhan dilakukan karena pertumbuhan dan perkembangan balita berjalan secara simultan dan saling memengaruhi. Tujuan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memantau dan mengukur status gizi balita Di RA.Makfiratul Ilmi Kelas A Kota Manna Bengkulu Selatan

Metode yang dilakukan yaitu pengukuran status gizi balita di RA.Makfiratul Ilmi Kelas A Kota Manna Bengkulu Selatan dengan menggunakan standar antropometri Berat Badan berdasarkan umur (Berat Badan/Umur) dan panjang Badan berdasarkan umur (Panjang Badan/Umur) oleh WHO.

Setelah dilakukan pengukuran di dapatkan hasil dari 22 orang yang telah diukur status Gizi di Kelas A bahwa 90% (18 orang) balita mengalami gizi baik dan 10% (2 orang) memiliki Gizi Lebih.

Saran pada kegiatan ini adalah kepada guru dan orang tua untuk lebih memperhatikan gizi Balita dengan baik sehingga bisa mendapatkan gizi yang baik untuk kesehatan balita.

Kata Kunci : Balita, Antropometri, Status Gizi

ABSTRACT

Toddler period is an important period in the process of growth and development of a child. Growth includes monitoring body weight and length or height to assess the nutritional status of toddlers. The importance of monitoring the growth in children under five, the health office through the puskesmas conducts Posyandu activities for toddlers which are carried out every month. Growth monitoring is carried out because the growth and development of toddlers run simultaneously and influence each other.

The method used is the measurement of the nutritional status of children under five in RA. Makfiratul Ilmi Manna Bengkulu Selatan using the anthropometric standards of body weight based on age (W/U) and body length based on age (PB/U) by WHO.

After the measurements were made, the results obtained from 22 people whose nutritional status had been measured in Class A that 90% (18 people) under five had good nutrition and 10% (2 people) had more nutrition.

Suggestions for this activity are for teachers and parents to pay more attention to toddler nutrition so that they can get good nutrition for toddler health.

Keywords: Young Women, Vulva Hygiene, fluor albus

Submit: 29-08-2022 | Revisi: 04-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Sari, L. L., Hilinti, Y., Ayudiah, F., Br.Situmorang, R., & Herdianto, E. (2023). Antropometri Pengukuran Status Gizi Balita Di Ra. Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.6>

Pendahuluan

Masa Batita (Bawah Tiga Tahun) dan Balita (Bawah Lima Tahun) merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Pertumbuhan dan perkembangan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tubuh kembang diusia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan (Nur Hamida, 2019; Sutomo & Anggraini, 2010).

Pematauanan pertumbuhan sangat penting dilakukan secara berkala, pemantauan digunakan untuk menentukan pertumbuhan balita tersebut dapat dilalui berjalan dengan normal dan tumbuh secara optimal, sehingga tidak terjadi kasus malnutrisi, obesitas maupun stunting (Kemenkes, 2018).

Malnutrisi pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia. Diperkirakan 144 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting, 47 juta anak kurus 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Sekitar 45% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi (WHO, 2022). Pengukuran pertumbuhan bayi dan anak merupakan bagian penting dari surveilans kesehatan anak. Pertumbuhan bayi yang tidak memadai karena gizi buruk menyebabkan kekurangan gizi pada anak-anak di banyak negara berkembang, yang jika di kemudian hari diikuti dengan peningkatan

asupan kalori, dapat mengakibatkan kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2022)(Mushalpah, 2021).

Menurut studi status gizi Indonesia tahun 2021 menyebutkan bahwa angka kejadian stunting di Indonesia yaitu sebesar 24,4 % tahun 2021 dengan umur yang menderita stunting terbanyak pada usia 0-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Angka Kejadian stunting di Provinsi Bengkulu 22,1 % dengan angka kejadian tertinggi dikabupaten Rejang lebong dengan angka sebesar 26,0 persen. Kemudian, Kabupaten Bengkulu Tengah sebesar 25,5 persen, Seluma 24,7 persen, Lebong sebesar 23,3 persen, Kabupaten Kepahiang mencapai 22,9 persen, Kota Bengkulu dan Mukomuko masing – masing sebesar 22,2 persen, Kabupaten Bengkulu Selatan 20,8 persen, Bengkulu Utara 20,7 persen dan terendah Kabupaten Kaur 11,3 persen (Rakyat Bengkulu, 2022).

Dengan memantau pertumbuhan fisik anak sedini mungkin maka akan menurunkan angka kejadian stunting. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia no 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif dalam (Sari, 2022) sangat penting untuk dapat mengetahui status gizi anak karena dapat mendeteksi sedini mungkin risiko gagal tumbuh sejak dini. Pemantauan pertumbuhan fisik anak dapat dilakukan dengan menggunakan parameter diantaranya yaitu antropometrik, gejala/tanda pada pemeriksaan fisik, gejala/tanda pada pemeriksaan laboratorium, dan gejala/ tanda pemeriksaan

radiologis. Pemantauan pertumbuhan fisik yang sering dilakukan yaitu melalui pengukuran antropometri (Kemenkes RI, 2016).

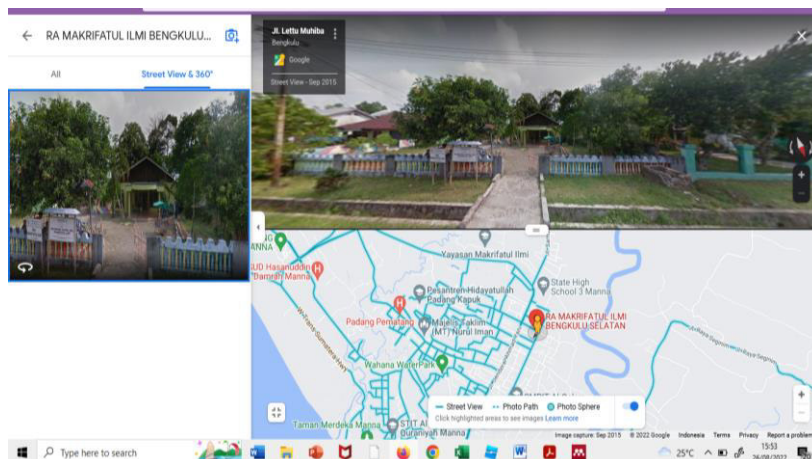
Standar antropometri digunakan untuk memantau dan menilai status gizi bayi dan anak dengan mengukur tinggi dan berat badan anak dengan membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dengan mengukur berat badan terhadap usia (BB/U), tinggi badan terhadap usia (TB/U), lingkaran kepala terhadap usia (LK/U) dan lingkaran lengan atas terhadap usia (LLA/U), WHO telah membuat software untuk menentukan standar pertumbuhan anak yang dapat didownload dalam situs resmi WHO (WHO, 2022).

Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi dari konsumsi gizi yang belum tercukupi dalam tubuh. Mempunyai status gizi baik, apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuhnya, apabila asupan gizi kurang maka akan menyebabkan kekurangan gizi, begitu pun sebaliknya apabila asupan gizi berlebih akan menderita gizi lebih, jadi kesimpulannya status gizi merupakan gambaran individu sebagai akibat asupan gizi sehari-hari (Kemenkes RI, 2017).

Pemerintah telah mencanangkan untuk melakukan pemeriksaan fisik berupa cek berat badan dan tinggi badan pada balita dimana telah

dibentuknya buku KIA kesehatan ibu dan anak, dimana terdapat tabel pemantauan status gizi balita sampai balita tersebut berusia 5 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020), tetapi banyaknya masyarakat yang tidak melakukan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan pada anak balita, padahal mengukur tinggi badan dan berat badan balita sangat penting untuk menentukan status gizi dan kejadian stunting pada anak tersebut. Kejadian stunting dan gizi buruk masih banyak di Kabupaten Bengkulu Selatan dimana terdapat 20,8% anak menderita stunting.

Hasil survey yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengukuran Antropometri pada balita di R.A Makfiratul Ilmi yaitu belum dilakukannya pemeriksaan Antropometri pada balita di R.A. Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan. Maka diperlukannya suatu kegiatan untuk melakukan pengukuran Antropometri pada Balita untuk mengetahui status gizi balita di R.A Makfiratul Ilmi sehingga orang tua akan tau status kesehatannya anaknya dan akan lebih waspada terhadap pentingnya pertumbuhan balita. Kegiatan ini yaitu melakukan pengukuran Antropometri dengan menggunakan Timbangan dan Meteran.



Gambar 1 peta lokasi R.A Makfiratul Ilmi

Bahan dan Metode

Tahap persiapan dari kegiatan yaitu pembuatan *Pre-Planning*, Persiapan alat-alat untuk melakukan pengukuran Antropometri berupa Meteran dan timbangan berat badan, alat-alat tersebut disiapkan di R.A Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan. Persiapan alat dilakukan tanggal 05 Juni 2022 dan pada tanggal 06 Juni 2022 dilakukan pengukuran Antropometri yaitu Tinggi badan dan berat Badan untuk mengukur status gizi balita di R.A Makfiratul Ilmi Manna Bengkulu Selatan.

Acara ini dilaksanakan dengan bantuan kepala sekolah R.A Makfiratul Ilmi, untuk memberitahukan kepada wali kelas untuk menyiapkan anak dan ruangan, untuk selanjutnya diukur tinggi badan dan Berat Badan balita.

Adapun tahapan pelaksanaan Acara Pengabdian Masyarakat Ini adalah

- 1) Bertemu kepala sekolah di Ruang Kepala Sekolah R.A Makfiratul Ilmi dan

menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

- 2) Melakukan pemeriksaan antropometri berupa tinggi badan dan berat badan pada balita di kelas A R.A Makfiratul Ilmi Mengukur status gizi balita berdasarkan standar WHO BB/U dan PB/U
- 3) Memberikan hasil pemeriksaan kepada Kepala Sekolah dan Guru untuk diteruskan ke orang tua murid

Hasil

Kegiatan dilaksanakan di R.A Makfiratul Ilmi Manna Bengkulu Selatan dan dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2022 pukul 09.00-10.30 WIB ini diikuti oleh Balita kelas A. Kegiatan pengabdian ini dilakukan karena banyaknya balita di R.A Makfiratul Ilmi dan belum diperiksanya status Gizi. Adapun alat yang digunakan yaitu meteran dan timbangan berat badan. Sebelum memulai pemeriksaan antropometri

dilakukan izin dengan kepala sekolah dan guru di kelas A dan didapatkan hasil dari 20 orang bahwa 90% (18 orang) balita mengalami gizi baik dan 10% (2 orang) memiliki Gizi Lebih. Selanjutnya dilakukan tahap-tahap kegiatan yaitu

a. Pengukuran Antropometri

Balita kelas A di R.A Makfiratul Ilmi diukur Tinggi Badan dan Berat Badannya, kemudian dilihat berapa usia dari anak tersebut apakah masuk kriteria Balita atau tidak sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan.



Gambar 1 Pengukuran Antropometri untuk menilai Status Gizi

b. Penilaian Status Gizi.

Tahap ini dilakukan setelah diberikan pengukuran. Setelah dilakukan pengukuran Antropometri berupa Tinggi Badan Dan Berat Badan, kemudian dilihat berapa Usia Balita di Kelas A tersebut. Kemudian diukur status gizinya berdasarkan standar WHO.

Kesimpulan

Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini didapatkan hasil dari 20 orang bahwa 90% (18 orang) balita mengalami gizi baik dan 10% (2 orang) memiliki Gizi Lebih Kegiatan Pengukuran Antropometri ini telah memberikan kontribusi positif yaitu dengan diketahuinya status gizi balita sehingga orang tua akan lebih tahu

dan waspada mengenai status kesehatan gizi anaknya sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan balita di R.A Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan. Saran pada kegiatan ini adalah kepada guru dan orang tua untuk lebih memperhatikan gizi Balita dengan baik sehingga bisa mendapatkan gizi yang baik untuk kesehatan balita.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk RA Makfiratul Ilmi yang telah membolehkan melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat serta semua yang terlibat dalam kegiatan pengabdian Masyarakat Ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada Konflik Kepentingan

Kontribusi Penulis

Penulis bekerja sama dalam membantu pembuatan proposal, pelaksanaan dan juga membuat artikel untuk luaran kegiatan

Referensi

- Kemenkes. (2018). *Situasi Balita pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2016). Pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (p. 28). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). Penilaian Status Gizi. In *Pusat pendidikan Sumber Daya Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Mushalpah, M. (2021). Factors That Influence the Event of Low Birth Weight in The Room of Peristi in Tolitoli General Hospitals. *Journal of Applied Nursing and Health*, 3(2 SE-Articles), 48–54. <https://doi.org/10.55018/janh.v3i2.5>

- Nur Hamida. (2019). The Lbw Reviewed From Nutritional And Parity Nutritional Status Of Pregnant Mother . *Journal of Applied Nursing and Health*, 1(2 SE-Articles), 43–47. <https://janh.candle.or.id/index.php/janh/article/view/83>

- Rakyat Bengkulu. (2022). Stunting Di Provinsi Bengkulu tahun 2022. *Rakyat Bengkulu*, 1.

- Sari, L. L. (2022). PELATIHAN PENGUKURAN STATUS GIZI BALITA DENGAN MENGGUNAKAN ANTROPOMETRI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING SEJAK DINI PADA IBU DI DARAT SAWAH SEGINIM BENGKULU SELATAN. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 169–176.

- Sutomo, B., & Anggraini, D. Y. (2010). *Menu Sehat dan Alami Untuk Batita dan Balita*. Demedia.

- WHO. (2022). *Child growth*. WHO.

Original Article

Penyuluhan Pengenalan Bahaya Kanker Payudara

Lilieki Pratiwi¹, Harnanik Nawangsari², Yane Liswanti³, Henny Fitriani⁴

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

²Fakultas Vokasi, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Bhakti Tunas Husada Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁴Poltekkes Kemenkes Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*Email Korespondensi : liliekipratiwi23@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara mencapai 68.858 kasus dari total 396.914 kasus baru di Indonesia. Sayangnya, sekitar 70% kasus terlambat terdeteksi dan sudah tahap lanjut¹. Dampaknya bagi Indonesia tentunya selain *double burden* secara ekonomi tetapi juga derajat kesehatan masyarakat. Saat ini ditemukan kasus kanker payudara diderita oleh remaja, bahkan usianya 14 tahun². Oleh karena itu perlunya upaya pro aktif akademisi untuk membantu mengurangi kasus kanker payudara. Salah satu melalui promosi kesehatan dengan penyuluhan pengenalan bahaya kanker payudara terhadap remaja.

Metode penyuluhan secara berkelompok remaja dan daring. Peserta penyuluhan remaja dengan populasi 35 orang. Media yang digunakan *power poin* dan *google meet*, yang berlangsung kurang lebih 50 menit.

Hasil pengabdian pada masyarakat, berjumlah 50% remaja dapat menjawab pertanyaan mengenai kanker payudara. Serta adanya antusias remaja dalam bertanya secara detail.

Para remaja peserta penyuluhan daring dapat mengerti dan bertambah wawasannya mengenai bahaya kanker payudara. Penyuluhan dapat dilakukan di waktu berikutnya, agar remaja dapat menjadi *Change Agent*.

Kata Kunci: Penyuluhan, Kanker Payudara, Remaja

ABSTRACT

According to Globocan data for 2020, breast cancer has reached 68,858 cases out of a total of 396,914 new cases in Indonesia. Unfortunately, about 70% of cases are detected too late and are at an advanced stage. The impact for Indonesia is of course in addition to being a double burden economically but also the degree of public health. Currently found cases of breast cancer suffered by adolescents, even 14 years old. Therefore the need for pro-active academic efforts to help reduce breast cancer cases. One way is through health promotion by counseling the introduction of the dangers of breast cancer to adolescents.

Counseling methods in groups of youth and online. Adolescent counseling participants with a population of 35 people. The media used PowerPoint and Google meet, which lasted approximately 50 minutes.

As a result of community service, it appears that 50% of adolescents can answer questions about breast cancer. As well as the enthusiasm of teenagers in asking in detail.

Teenagers participating in online counseling can understand and increase their knowledge about the dangers of breast cancer. Counseling can be done at a later time, so that youth can become Change Agents.

Keywords: Counseling, Breast Cancer, Adolescents

Submit: 31-12-2022 | Revisi: 04-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Pratiwi, L., Nawangsari, H., Liswanti, Y., & Fitriani, H. (2023). *Penyuluhan Pengenalan Bahaya Kanker Payudara*. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 7-12.
<https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.9>

Pendahuluan

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang menyerang kanker payudara. Pada kasus kanker payudara, gen yang bertanggungjawab terhadap pengaturan pertumbuhan sel termutasi, sehingga kondisi ini yang dikatakan kanker payudara (Sari & Bahrum, 2022; Wahyuni et al., 2021; Witdiawati et al., 2018). Gejala klinis kanker payudara berupa benjolan umumnya tidak terasa nyeri, retraksi puting susu, ulkus pada payudara, dan kulit sekitar areola seperti kulit jeruk, pembesaran kelenjar getah bening di ketiak, lengan, dan bagian tubuh, dan puting susu keluar cairan berdarah, berwarna merah dan coklat secara terus menerus tanpa harus memijat puting susu (Ambarwati & Rahmawati, 2020; Haryanti & Kamesywor, 2022; Maharani et al., 2019; Wirata, 2021).

Ada beberapa pemicu munculnya kanker payudara yaitu faktor genetik, lingkungan, dan gaya hidup. Gaya hidup remaja saat ini mengarah pada penurunan derajat kesehatan misalnya dari jenis makanan yang dikonsumsi seperti makanan siap saji, kurangnya konsumsi buah dan sayuran, dan makanan yang mengandung msg dan pewarna (Novelia & Carolin, 2021; Sibero et al., 2021; Song, 2021). Gaya hidup tersebut sangat berpengaruh terhadap munculnya risiko kanker payudara (Ahmad et al., 2021; Kurniasari et al., 2022; Witdiawati et al., 2019). Remaja yang merokok juga berisiko terkena kanker payudara. Remaja yang memiliki keturunan

kanker payudara maka berisiko 2-3 kali terkena kanker payudara.

Analisis situasi kami lakukan sebelum mengadakan promosi kesehatan. Saat ini remaja masih menganggap santai terhadap bahaya kanker payudara. Sebagian besar mereka merasa tidak perlu menjaga payudara karena kurangnya pengetahuan mereka. Lingkungan pergaulan remaja saat ini masih kurang dalam membahas pencegahan kanker payudara. Solusi dari persepsi remaja yang masih seperti di atas dan pengetahuan remaja yang masih terbatas informasi. Maka, kami sebagai sivitas akademik ingin memberikan penyuluhan pengenalan kanker payudara.

Bahan dan Metode

Metode penyuluhan pengenalan kanker payudara ini dilakukan secara berkelompok dengan sasaran remaja. Kriteria remaja yang menjadi sasaran yaitu remaja yang sekolah dan sudah tidak bersekolah. Peserta berjumlah 35 orang. Setelah diberikan penyuluhan secara daring dengan media *google meet* dan *power poin*, lalu dilakukan proses tanya jawab, sehingga keseluruhan berlangsung 50 menit. Waktu kegiatan penyuluhan dari ini yaitu bulan Desember tahun 2022. Setiap proses dilakukan notulensi dari hasil Tanya jawab.

Hasil

Hasil pengabdian pada masyarakat, berjumlah 50% remaja dapat menjawab pertanyaan mengenai kanker payudara. Serta adanya antusiasme remaja dalam

bertanya secara detail. Dalam proses kegiatan pada masyarakat ini terlihat juga mana remaja yang baru terpapar informasi mengenai kanker payudara, dan juga remaja yang belum terpapar informasi. Informasi mengenai kanker payudara merupakan bagian upaya pro aktif pencegahan. Kesehatan reproduksi remaja perlu ditingkatkan kembali secara berkelanjutan, mengingat besarnya angka kasus kanker payudara di Indonesia.

Pembahasan

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang menyerang payudara, di mana sel payudara membelah dan tumbuh di luar kendali (Darwati et al., 2021; rasyid et al., 2020; Wulandari et al., 2022) Dari hasil penyuluhan, nampak 50% remaja dapat menjawab pertanyaan mengenai kanker payudara. Serta adanya antusiasme remaja dalam bertanya secara detail. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan menyampaikan materi tentang kesehatan guna mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik yang sifatnya lebih persuasif.

Adanya hubungan promosi kesehatan dengan pengetahuan dan sikap remaja putih mengenai SADARI (Periksa Payudara Sendiri) di SMAN 1 Bandar. Dasar penelitian ini membuktikan pentingnya promosi kesehatan, terkait apa yang sudah kami lakukan. Hasil riset dari Heni, Cintika dan Sesaria menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu setelah promosi kesehatan dengan metode demonstrasi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan saat ini masih daring, karena masih setengah pandemic covid 19,

sehingga jika dilihat dari hasil riset ini, kami berasumsi bahwa jika situasi sudah tidak pandemic, maka selanjutnya akan dilakukan upaya promosi kesehatan dengan metode demonstrasi langsung, guna mencegah kanker payudara (Musfiroh et al., 2020; Nurleli et al., 2022; Yusnilawati et al., 2019) Dasar riset tersebut menjadi acuan untuk kami melakukan kegiatan kepada masyarakat berkelanjutan (Purwati, 2023; Rukmana, 2017; Siregar, 2021). Dengan melihat hasil dan bukti jurnal tersebut, penulis berasumsi pada kegiatan penyuluhan sangat bermanfaat untuk pengetahuan dan sikap remaja untuk ke depannya agar lebih memiliki kesadaran dalam mencegah kanker payudara.

Kesimpulan

Para remaja peserta penyuluhan daring dapat mengerti dan bertambah wawasannya mengenai bahaya kanker payudara. Penyuluhan dapat dilakukan di waktu berikutnya, agar remaja dapat menjadi *Change Agent*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada yang pertama, instansi kami masing-masing, kedua, tim kegiatan penyuluhan atau yang tertera namanya disini, serta pihak yang membantu seperti notulen kegiatan. Selanjutnya kepada para peserta penyuluhan yang telah menyimak. Dan akhir kata kepada tempat publikasi kami.

Konflik Kepentingan

Tidak ada Konflik Kepentingan



Kontribusi Penulis

Liliek Pratiwi membuat proposal kegiatan, Harnanik Nawangsari, Yane Liswanti, dan Henny Fitriani memiliki tugas koordinasi dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Referensi

Ahmad, M., As'ad, S., & Arifuddin, S. (2021). Pengabdian Masyarakat tentang Penyuluhan Kanker Payudara Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Ibu. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 68–71.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1454>

Ambarwati, E. R., & Rahmawati, I. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA WANITA USIA SUBUR MELALUI DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DENGAN METODE SADARI SEBAGAI UPAYA AWAL UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN IBU. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(1).
<https://doi.org/10.31602/jpaiu niska.v6i1.3357>

Darwati, L., Nikmah, K., & Aziz, M. N. A. (2021). Sosialisasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai upaya awal pencegahan Ca Mamae. *JOURNAL OF COMMUNITY ENGAGEMENT IN HEALTH*, 4(2), 325–331.
<https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.236>

Haryanti, E., & Kamesywor. (2022). Knowledge Levels and Adolescent Attitudes towards the Implementation of BSE (Breast Self-Examination) in

Level I Students. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1 SE-Articles), 33–39.
<https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.33>

Kurniasari, N., Mastutik, G., Fauziah, D., Kusumastuti, E. H., Rahniayu, A., & Rahaju, A. S. (2022). PENYULUHAN TENTANG TANDA AWAL DAN DETEKSI DINI TUMOR GANAS PAYUDARA PADA WARGA DI PUSKESMAS SEMEMI KECAMATAN BENOWO KOTA SURABAYA. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(2), 251–258.
<https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.251-258>

Maharani, S. A., Wati, L. R., & Sariati, Y. (2019). Perbandingan Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Antara Metode Brain Storming Dan Simulation Game (SIG) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mengenai Kanker Payudara Pada Siswi Kelas XII SMAN 4 Malang. *Journal Of Issues In Midwifery*, 3(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21776/ub.joi m.2019.003.01.5>

Musfiroh, S., Ratnasari, E., & Rahmatika, S. D. (2020). PENGARUH PENYULUHAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI SMK MUHAMMADIYAH CIREBON TAHUN 2019. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(2), 96–101.
<https://doi.org/10.30602/jkk.v6i2.562>

Novelia, S., & Carolin, B. T. (2021). Penyuluhan Kesehatan tentang Pentingnya Deteksi Dini Kanker



- Payudara dan Praktik
Pemeriksaan Payudara Sendiri
pada Remaja Putri melalui
Zoominar. *JOURNAL OF
COMMUNITY ENGAGEMENT IN
HEALTH*, 4(2), 282–286.
<https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.165>
- Nurleli, N., Mardhiah, A., & Hanum, L.
(2022). Deteksi dini faktor resiko
kanker payudara pada wanita di
wilayah kerja Puskesmas Batoh
Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi
Dan Kesehatan*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.30867/gikes.v3i1.329>
- Purwati, E. (2023). Perbedaan Hasil
Penyuluhan Kesehatan
Menggunakan Metode
Audiovisual dan Demonstrasi
Terhadap Tingkat Pengetahuan
Remaja Putri Tentang Sadari di
SMPN 3 Pagedongan
Banjarnegara. *Proceedings Series
on Health & Medical Sciences*, 4,
1–9.
<https://doi.org/10.30595/pshm.s.v4i.545>
- rasyid, zulmeliza meliza, Siboro, Y. K.,
Alhidayati, A., & Syukaisih, S.
(2020). DETERMINAN
PERILAKU PEMERIKSAAN
PAYUDARA SENDIRI (SADARI)
PADA WANITA USIA SUBUR DI
KELURAHAN SIMPANG TIGA
PEKANBARU TAHUN 2017.
Jurnal Kesehatan Komunitas,
6(1), 19–24.
<https://doi.org/10.25311/kesko.m.vol6.iss1.339>
- Rukmana, G. I. T. (2017).
PENAMBAHAN JUMLAH KADER
KESEHATAN DAN
PENINGKATAN PENGETAHUAN
DAN PEMAHAMAN MENGENAI
KANKER PADA WANITA
TERUTAMA KANKER
PAYUDARA SERTA PELATIHAN
PEMERIKSAAN PAYUDARA
SENDIRI (SADARI) DI DESA
CINYASAG DAN DESA GIRILAYA
KECAMATAN PANAWANGAN
KABUPATEN CIAMIS.
Dharmakarya, 5(1).
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.8732>
- Sari, L. P., & Bahrum, S. W. (2022).
PENINGKATAN PENGETAHUAN
TENTANG PAPSMEAR SEBAGAI
UPAYA DETEKSI DINI KANKER
SERVIKS DI DUSUN BIRING
ROMANG. *Jurnal Abdi Insani*,
9(4), 1857–1863.
<https://doi.org/10.29303/abdiansani.v9i4.662>
- Sibero, J. T., Siregar, A. P., & Fitria, A.
(2021). Peningkatan
Pengetahuan Remaja untuk
Deteksi Dini Kanker Payudara
dengan Edukasi dan Pelaksanaan
Pemeriksaan Payudara Sendiri
(Sadari) di Yayasan Perguruan
Budi Agung Medan Tahun 2021.
Jurnal Abdidas, 2(3), 705–712.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.351>
- Siregar, R. H. (2021). PENINGKATAN
PENGETAHUAN DAN
KESADARAN REMAJA PUTRI
DALAM MELAKUKAN
PEMERIKSAAN PAYUDARA
SENDIRI (SADARI) DETEKSI
DINI KANKER PAYUDARA PADA
SISWI KELAS X DI SMK NEGERI 2
KARAWANG TAHUN 2020.
*SELAPARANG Jurnal Pengabdian
Masyarakat Berkemajuan*, 4(2),
175–178.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3859>



- Song, C. (2021). EDUKASI KANKER PAYUDARA DAN DETEKSI DINI PADA KADER WANITA KELURAHAN TOMANG. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i2.12692>
- Wahyuni, S., Hatini, E. E., & Noordiaty, N. (2021). Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswi Di SMK Karsa Mulia Kota Palangka Raya. *Suluh Bendang Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(2), 112–116. <https://doi.org/10.24036/sb.01240>
- Wirata, R. B. (2021). EDUKASI DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DAN SADARI DI POSBINDU APSARI, YOGYAKARTA. *Abdi Dosen Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 196–202. <https://doi.org/10.32832/abdid.os.v5i2.870>
- Witdiawati, W., Rahayuwati, L., & Purnama, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Payudara sebagai Upaya Promosi Kesehatan Wanita Pasangan Usia Subur. *Media Karya Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22616>
- Witdiawati, W., Sukmawati, S., & Mamuroh, L. (2018). Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Dukungan Sosial Berbasis Masyarakat terhadap Klien Kanker Payudara. *Media Karya Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.16983>
- Wulandari, R., Wijayanti, W., Hapsari, E., Widyastutik, D., & H, S. P. (2022). Upaya Peningkatan Ketrampilan Kader dalam Deteksi Dini kanker Payudara dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Posyandu Tanggul Asri RW 10 Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 3(2), 47–52. <https://doi.org/10.22437/jssm.v3i2.18171>
- Yusnilawati, N., Mawarti, N. I., & Rudini, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Sadari (Periksa Payudara Sendiri) Di Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Al-Maarif Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(2), 129–132. <https://doi.org/10.22437/jkam.v3i2.8473>



Original Article

Edukasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Asma

Hapipah^{1*}, Istianah¹

¹ Program Studi Pendidikan Ners, Stikes Yarsi Mataram, Nusa Tenggara Barat

*Email Korespondensi : pey.hapipah15@gmail.com

ABSTRAK

Asma merupakan penyakit yang sering dijumpai dimasyarakat dan menjadi masalah publik di seluruh dunia. Pentingnya upaya pencegahan asma bertujuan agar penderita tidak mengalami ke kambuhan penyakitnya, sehingga mengurangi kunjungan ke pelayanan kesehatan untuk berobat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit asma yang dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022 di dusun kumbak desa Ranggagata, Lombok Tengah dengan peserta sebanyak 51 orang untuk mengukur pengetahuan warga tentang penyakit asma. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kuesioner pengetahuan tentang asma. Sebelum diberikan edukasi berupa penyuluhan kesehatan tentang penyakit asma, peserta dilakukan pre test dan setelah penyampaian materi, dilakukan post test untuk mengobservasi pengetahuan peserta.

Hasil evaluasi dari kegiatan ini didapatkan peserta mengerti dan memahami tentang penyakit asma, faktor-faktor pencetus munculnya ke kambuhan, cara pencegahan jika serangan asma terjadi serta mampu mempraktikkan terapi relaksasi napas dalam untuk mengurangi sesak. Pengetahuan warga dusun Kumbak sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang asma sebagian besar pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 38 orang (74,5%), meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan menjadi tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (56,9%).

Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dusun Kumbak tentang penyakit asma setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan bisa dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah kesehatan lainnya.

Kata kunci : Edukasi, Pengetahuan, Asma

ABSTRACT

Asthma is a disease that is often found in society and is a public problem throughout the world. The importance of asthma prevention efforts aims to prevent sufferers from experiencing a recurrence of their disease, thereby reducing visits to health services for treatment. This community service aims to increase public knowledge about asthma by providing education to the public.

This community service activity was carried out using the lecture, discussion and demonstration method which was carried out on December 22 2022 in the Kumbak of Ranggagata village, Central Lombok with 51 participants to measure residents' knowledge about asthma. The instrument used in this community service activity is a knowledge questionnaire about asthma. Before being given education in the form of health counseling about asthma, participants were given a pre-test and after delivering the material, a post-test was carried out to observe the participants' knowledge.

The results of the evaluation of this activity showed that the participants understood and understood asthma, the factors that trigger a relapse, how to prevent an asthma attack and were able to practice deep breathing relaxation therapy to reduce shortness of breath. The knowledge of the Kumbak hamlet residents before being given health counseling about asthma was mostly lacking, namely as many as 38 people (74.5%), increased after being given health education to a sufficient level of knowledge of 29 people (56.9%).

There was an increase in the knowledge of the Kumbak hamlet community about asthma after health counseling was carried out. This community service activity is expected to be carried out on an ongoing basis to increase public knowledge about other health problems.

Keywords: Education, Knowledge, Asthma

Submit: 05-01-2023 | Revisi: 12-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Hapipah, & Istianah. (2023). Edukasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Asma. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.10>

Pendahuluan

Asma merupakan penyakit yang menjadi masalah publik di seluruh dunia dan sering dijumpai dimasyarakat. Populasi penderita asma diprediksi akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya populasi dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan bahwa angka kejadian asma di dunia sekitar 262 juta orang pada tahun 2020 dan menyebabkan 461.000 kematian. 80% kematian yang disebabkan oleh asma terjadi pada negara yang berpendapatan rendah dan sedang. Kasus penyakit asma pun terus meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penemuan kasus asma pada tahun 2018 terdapat sebanyak 6.953 kasus, tahun 2019 sebanyak 9.680 kasus, dan tahun 2020 kembali meningkat menjadi 10.711 kasus. Hal ini tentu berakibat pada kualitas hidup dan produktivitas penderitanya, seperti terganggunya pekerjaan atau pendidikannya. Prevalansi asma yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat, jumlah penderita asma pada tahun 2019 sebanyak 36.141 kasus, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 28.462 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 26.316 kasus.

Peningkatan ini berhubungan dengan penyakit asma yang tidak terdiagnosis atau jika terdiagnosa, penderita tidak memiliki akses terhadap pengobatan dasar, akses kesehatan, dan kurangnya tingkat pendidikan penderita. Asma selalu mengalami peningkatan, sehingga perlu upaya pencegahan asma yang baik (Alhadi et al., 2021; Kartikasari &

Fajriyah, 2019; Khairunnisa et al., 2021). Pentingnya upaya pencegahan asma salah satunya ditujukan agar penderita tidak mengalami kekambuhan berulang sehingga dapat mengurangi kunjungan ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pengobatan serta mengurangi konsumsi obat-obatan yang dapat mempengaruhi fungsi organ tubuh lainnya seperti hati dan ginjal (Kartikasari & Fajriyah, 2019; Lorensia et al., 2021; Sasmita, 2019).

Asma merupakan penyakit pada saluran napas yang biasanya ditandai dengan peradangan saluran napas kronis dan dipengaruhi oleh riwayat gejala pernapasan seperti mengi, sesak napas, batuk, serta dada terasa sesak yang bervariasi dari waktu ke waktu dan intensitas sehingga akan mengakibatkan terjadinya keterbatasan aliran udara ekspirasi. *National Asthma Education and Prevention Program* (NAEPP, 2020) mengatakan bahwa prevalensi asma menurut usia sebesar 9,5% pada anak dan 8,2% pada dewasa, sedangkan menurut jenis kelamin 7,2% laki-laki dan 9,7% perempuan. Penggunaan obat yang tidak rasional sering dijumpai dalam praktek sehari-hari, peresapan obat tanpa indikasi yang jelas, penentuan dosis serta cara dan lama pemberian yang keliru.

Pengetahuan penderita tentang penyakit asma sangat diperlukan. Penderita asma harus memiliki pengetahuan tentang asma, penyebab, gejala dan cara pencegahan yang baik. Jika pengetahuan penderita meningkat penderita akan melakukan pencegahan dengan lebih baik. Pengetahuan sangat mempengaruhi

sikap seseorang terhadap suatu hal. Pada umumnya, penerimaan informasi melalui berbagai media dapat menimbulkan efek baik berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, menggerakkan perilaku (Aji Pambudi, 2021; ALFIA BELIANA, 2022; Ghazali & Erviana, 2019). Asma menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia yang serius dan perlu penanganan. Banyak penderita asma dari berbagai negara yang mengalami gangguan asma sehingga jika tidak terkendali dapat meningkatkan angka morbiditas, gejala yang ditimbulkan akan semakin parah serta mengganggu kegiatan sehari-hari dan dapat berakibat fatal jika tidak ditangani. Asma menjadi beban bagi penderitanya, tidak hanya dalam hal perawatan kesehatan tetapi penderita juga mengalami penurunan produktivitas kerja dan fungsi keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit asma yang dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat. Jika pengetahuan penderita meningkat penderita akan melakukan pencegahan yang baik.

Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Desember tahun 2022 di dusun Kumbak desa Ranggagata, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Persiapan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini diawali dengan melakukan analisis masalah dengan menggunakan data primer dan sekunder yang didapatkan dari dinas kesehatan provinsi NTB dan kabupaten Lombok Tengah. Selanjutnya dilakukan penentuan lokasi kegiatan, penyusunan proposal pengabdian kepada masyarakat, melakukan berbagai macam persiapan seperti sarana dan prasarana yang akan digunakan meliputi media, akomodasi dan konsumsi. Penentuan lokasi kegiatan berdasarkan hasil survey yang dilakukan sejak bulan November 2022. Masing-masing koordinator melakukan persiapan dan diskusi terkait tugas pokok dan fungsi dengan anggota tim.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Kamis, 22 Desember tahun 2022. Sebelumnya tim telah melakukan koordinasi dengan kepala desa dan kepala dusun lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan dilakukan di halaman rumah kepala dusun. Kegiatan ini terdiri dari 2 sesi yaitu, sesi pertama dimulai dengan melakukan pretest terkait pengetahuan warga tentang penyakit asma. Selanjutnya diberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit Asma dengan metode ceramah dan diskusi. Tim pengabdian kepada masyarakat membagikan leaflet kepada warga setelah sesi penyampaian materi

dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan selanjutnya melakukan post test. Sesi kedua dilakukan demonstrasi cara melakukan terapi relaksasi napas dalam yang bertujuan untuk mengurangi rasa sesak saat terjadi serangan asma dan meminta 2 orang peserta untuk mempraktikkan kembali secara mandiri.

3. Evaluasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada proposal. Peserta hadir sebanyak 51 orang yang merupakan warga dusun Kumbak, desa Ranggagata, Lombok Tengah. Tempat pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, sarana dan prasarana yang telah disiapkan digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa saat penyuluhan kesehatan dilakukan disesuaikan dengan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa sasak sehingga mudah dimengerti oleh peserta. Masing-masing tim melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Evaluasi hasil didapatkan peserta mengerti dan memahami tentang penyakit asma, faktor-faktor pencetus munculnya ke kambuhan, cara pencegahan jika serangan asma terjadi serta mampu mempraktikkan terapi relaksasi napas dalam untuk mengurangi sesak.

Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa

pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

Tabel 1. Pengetahuan Warga Dusun Kumbak Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

No	Pengetahuan Pre Test	n	%
1	Baik	2	3,9 %
2	Cukup	11	21,6 %
3	Kurang	38	74,5 %
Total		51	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan warga dusun Kumbak tentang penyakit asma sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 38 orang (74,5%).

Tabel 2. Pengetahuan Warga Dusun Kumbak Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

No	Pengetahuan Pre Test	n	%
1	Baik	4	7,8 %
2	Cukup	29	56,9 %
3	Kurang	18	35,3 %
Total		51	100 %

Dari tabel 2 diatas didapatkan adanya peningkatan pengetahuan warga dusun Kumbak setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang asma, dimana sebagian besar warga dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (56,9%).

Pembahasan

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan pengetahuan warga dusun Kumbak sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang asma sebagian besar pengetahuannya kurang yaitu

sebanyak 38 orang (74,5%), meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan menjadi tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (56,9%). Kurangnya pengetahuan warga tentang penyakit asma sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dapat disebabkan karena kurang memadainya informasi yang warga peroleh sebelumnya. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan kesehatan karena warga sudah terpapar informasi tentang penyakit asma.

Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran (Ain, 2021). Pengetahuan merupakan hasil tidak tahu menjadi tahu, terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui pancaindra yang sebagian besar didapatkan melalui mata dan telinga, informasi bisa didapatkan melalui iklan media masa atau pun dilakukan penyuluhan (Notoatmodjo, 2010, 2012, 2014). Sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam orang tersebut terjadi proses yang berurutan, dari kesadaran seseorang akan tertarik melakukan sesuatu untuk dirinya kemudian seseorang tersebut akan menimbang-nimbang apa yang terbaik bagi dirinya kemudian seseorang itu akan mengaplikasikannya dengan perilaku kemudian dari hasil dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh oleh penderita penyakit asma tentang

kekambuhan asma menyebabkan penderita tersebut melakukan pemilihan terhadap perilaku tertentu (Al Islami, 2020; Izzati & Umum, 2019; MUNA, 2019; Yuliasari & Karyus, 2020). Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit asma, yaitu memahami tindakan-tindakan yang baik dalam pencegahan penyakit asma, maka individu tersebut akan berperilaku benar dalam pencegahan penyakit asma, sehingga upaya yang dilakukan dalam pencegahan asma menjadi baik.

Kesimpulan

Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dusun Kumbak tentang penyakit asma setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan bisa dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah kesehatan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada STIKES YARSI Mataram yang telah memfasilitasi sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, Kepala dusun Kumbak dan Kepala desa Ranggagata yang telah memberi ijin untuk lokasi kegiatan ini, mahasiswa tingkat 2 semester 3 Program Studi Pendidikan Ners tahap akademik STIKES YARSI Mataram yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat serta seluruh warga dusun Kumbak yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada Konflik Kepentingan

Kontribusi Penulis

Penulis bersama memulai Pengabdian kepada masyarakat dari membuat proposal berkoordinasi dengan kepala desa hingga melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

- Ain, I. (2021). Health Education On Anxiety Levels In Projective Surgery Patients In Mokoyurli Buol Hospital. *Journal of Applied Nursing and Health*, 3(1 SE-Articles), 15–21. <https://doi.org/10.55018/janh.v3i1.20>
- Aji Pambudi, S. M. (2021). *APLIKASI EDUKASI TEKNIK PERNAFASAN DIAFRAGMA UNTUK MENGENDALIKAN KEKAMBUHAN PADA TN. P DENGAN ASMA BRONKIAL*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Al Islami, M. B. (2020). *STUDI PENERIMAAN FITUR EDUKASI ASMA APLIKASI MANAJEMEN DIRI ASMA BERBASIS PONSEL PINTAR PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA BERDASARKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- ALFIA BELIANA, B. (2022). *ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA DENGAN DEFISIT PENGETAHUAN PADA PENDERITA ASMA DENGAN PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN MEDIA LEAFLET DI KELURAHAN SUMUR PECUNG*. UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- Alhadi, C. S., Heriyani, F., & Nurrasyidah, I. (2021). Literature Review: Hubungan Tingkat Pengetahuan Asma dengan Kualitas Hidup Penderita Asma. *Homeostasis*, 4(3), 633–642.
- Ghozali, M. T., & Erviana, R. (2019). Sosialisasi Materi Edukasi Manajemen Diri Asma Menggunakan Ponsel Pintar Untuk Kader Kesehatan Dusun Tangkil Muntuk Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Izzati, Z. S., & Umum, P. K. (2019). Analisis Pemahaman Penderita Asma tentang Penyakit Asma sebagai Cara untuk Mengontrol Penyakit Asma. *Prodi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran*.
- Kartikasari, D., & Fajriyah, N. N. (2019). Edukasi Latihan Pernapasan Diafragma pada Pasien Asma di Poli Paru Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Proceeding of The URECOL*, 1050–1053.
- Khairunnisa, K., Heriyani, F., & Nurrasyidah, I. (2021). Literature Review: Hubungan Tingkat Pengetahuan Asma dengan Tingkat Kontrol Asma. *Homeostasis*, 4(2), 379–386.
- Lorensia, A., Yudiarto, A., Syarifah, D., & Susanti, N. W. D. (2021). Efektifitas Pemberian Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Pengobatan Asma dan Inhaler pada Apoteker Komunitas di Surabaya. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(1), 7–18.
- MUNA, I. (2019). *PENGARUH EDUKASI SELF-MANAGEMENT ASMA MELALUI WHATSAPP DALAM MENGONTROL ASMA*. Universitas Gadjah Mada.
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Rineka Cip).
- Sasmita, I. (2019). *PENGARUH EDUKASI PENGGUNAAN OBAT ASMA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DI PUSKESMAS KENDALSARI KOTA MALANG*. University of Muhammadiyah Malang.
- Yuliasari, A., & Karyus, A. (2020). Penatalaksanaan Holistik Pasien dengan Asma Persisten Sedang di Wilayah Puskesmas Hanura. *Medical Profession Journal of Lampung*, 10(3), 551–556.

Original Article

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tentang Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Bintaro Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan

Baik Heni Rispawati^{1*}, Ernawati¹, Supriyadi¹, Heny Marlina Riskawaty¹
Sopian Halid¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Yarsi Mataram

*Email Korespondensi : baiqhenirisipawati123@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang harus mendapatkan perhatian yang lebih karena hipertensi atau yang sering disebut sebagai "Silent Killer". Seseorang yang dikatakan hipertensi yakni apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui kejadian hipertensi pada masyarakat pesisir di Kelurahan dan memberikan penyuluhan kesehatan tentang hipertensi serta pencegahannya.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melakukan identifikasi terhadap masyarakat yang mengalami hipertensi selanjutnya dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan diberikan pendidikan kesehatan tentang hipertensi dan pencegahannya.

Dengan kegiatan ini didapatkan 80 masyarakat yang ditemukan mengalami hipertensi dan setelah diberikan penyuluhan masyarakat yang mengalami hipertensi mengetahui dan memahami cara pencegahan hipertensi.

Dengan adanya pengabdian ini agar masyarakat di daerah pesisir dapat menjaga pola makan, gaya hidup dan lebih meningkatkan status kesehatan dengan cara lebih teratur memeriksakan kesehatannya

Kata Kunci : Hipertensi, Penyuluhan Kesehatan, Masyarakat Pesisir

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease that is getting more attention because of hypertension or it is called the silent killer. someone who is said to be hypertensive if the systolic blood pressure is ≥ 140 mmHg and the diastolic pressure is ≥ 90 mmHg. This service activity aims to determine the incidence of hypertension and provide health education to coastal communities in Bintaro village.

The method used in this activity is to identify people who have hypertension, then measure blood pressure and provide health education and prevention.

With this activity, 80 people who experienced hypertension were found and after being given public health education, they understood and understood hypertension prevention.

With this dedication so that people in coastal areas can maintain their diet, lifestyle and further improve their health status by having their health checked more regularly

Keywords : Hypertension, health education, Coastal Communities

Submit: 07-01-2023 | Revisi: 12-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Rispawati, B. H., Ernawati, Supriyadi, Riskawaty, H. M., & Halid, S. (2023). Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tentang Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Bintaro Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.11>

©2022. <https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang harus mendapatkan perhatian yang lebih karena hipertensi atau yang sering disebut sebagai “*Silent Killer*” sering tanpa keluhan, sehingga orang-orang tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi (Barbara, 2012; Baughman & Hackley, 2000; Kemenkes, 2018; Nursalam, 2008). Seseorang yang dikatakan hipertensi yakni apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (Kemenkes, 2018).

Hasil Riset Kesehatan (Risikesdes) Indonesia tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 8,3% (dimana dari 25,8% bertambah menjadi 34,1%) dan diketahui juga bahwa sekitar 8,8% orang terdiagnosa hipertensi dan sekitar 13,3% orang yang terdiagnosa hipertensi tidak minum obat serta sekitar 32,3% orang yang terdiagnosa hipertensi tidak rutin minum obat dan dimana hanya 7,2% penduduk yang sudah mengetahui bahwa dirinya memiliki hipertensi dan hanya 8,8% kasus yang minum obat hipertensi (Kemenkes, 2019; Suryani, 2019).

Fenomena ini juga terjadi di wilayah kerja Puskemas Ampenan Kota Mataram, dimana angka jumlah kasus hipertensi di Puskemas Ampenan masih sangat tinggi yakni mencapai sekitar 2.838 kasus pada tahun 2020, dan sekitar 1.254 kasus pada tahun 2021. Dari data ini diketahui bahwa Kelurahan Bintaro merupakan wilayah yang memiliki penduduk terbanyak yang menderita hipertensi yaitu sebesar 358 kasus (28,5%). Sedangkan Kelurahan Ampenan Tengah sebesar 339 kasus

(27%). Kelurahan Dayan Peken sebesar 307 kasus (24,4%). Dan Kelurahan Ampenan Utara sebesar 250 kasus (19,9%).

Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram merupakan kawasan pesisir pantai. Dimana tingginya angka kejadian hipertensi di kelurahan bintaro ini juga disebabkan karena kecenderungan masyarakat pesisir yang sering mengonsumsi makanan tinggi akan kadar natrium, kurang buah dan sayur, selain itu juga karena kebiasaan yang buruk seperti merokok, pola tidur yang buruk dan adanya faktor keturunan (Anjayati et al., 2023; Siregar, 2020; Susanti et al., 2020). Masyarakat pesisir memiliki kecenderungan dalam mengonsumsi natrium yang tinggi, mengasinkan makanan olahan laut, serta mengonsumsi makanan olahan laut yang memiliki kadar kolestrol lebih tinggi, sehingga menyebabkan kecenderungan terjadinya hipertensi (Musdalifah et al., 2020; Putri et al., 2021; Siregar et al., 2020; Syahrir & Sabilu, 2021).

Pada masyarakat pesisir khususnya nelayan memiliki kebiasaan istirahat dan pola tidur dimana mengharuskan mereka pada malam hari melaut dan menangkap ikan, hal ini menjadi salah satu pola hidup pada masyarakat pesisir yang tidak sehat (Cahyani et al., 2019; Ulva, 2022)(Nugraha, 2019; Rasiman, 2022; Sefrina et al., 2021). Pola tidur merupakan salah satu faktor resiko hipertensi yang dapat dikendalikan, selain dengan mengurangi kebiasaan buruk seperti merokok dan mengurangi mengonsumsi makanan yang beresiko hipertensi namun dapat

dilakukan juga melalui optimalisasi kualitas dan kuantitas tidur. Resiko terjadinya hipertensi pada orang yang memiliki pola tidur yang buruk 9,02 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki pola tidur yang baik (Roshifanni, 2016).

Selain itu, pendidikan dan tingkat pendapatan juga mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan masyarakat daerah pesisir mengenai pencegahan dan mencari pengobatan sedini mungkin terhadap gejala penyakit hipertensi. Dari segi sosial ekonomi yang dapat dilihat bahwa dari pendapatan masyarakat pesisir memiliki penghasilan yang bergantung pada kegiatan hasil laut, pendapatan masyarakat pesisir juga tidak tetap dikarenakan penghasilan yang diperoleh bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumsi pasar terhadap hasil laut (CAHYANI, 2019; Rismadi, Kiki., Siagian, Albiner dan Siregar, 2021; Ritonga, 2022).

Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Bintaro Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan yang memiliki kawasan pesisir pantai. Pengabdian ini dilakukan dari bulan Mei-Juli 2022. Jumlah masyarakat yang dilakukan pemeriksaan berjumlah 80 orang. Instrument yang digunakan yaitu *sphygmomanometer* (tensi meter) dan *stetoskop* yang digunakan untuk mengukur tekanan darah.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah pertama kita identifikasi terlebih dahulu pada masyarakat yang terkena hipertensi

yang memiliki tanda dan gejala hipertensi, kemudian dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan terakhir diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan terjadinya hipertensi.

Tahap persiapan dimulai pada tanggal 20 juni 2022 mulai dari survei lokasi, permohonan izin kepada petugas puskesmas dan kader di kelurahan Bintaro dan melakukan wawancara pada beberapa masyarakat yang mengalami hipertensi di Kelurahan Bintaro.

Tahap pelaksanaan dilakukan pada tanggal 2 juli 2022 melakukan identifikasi terlebih dahulu setelah menemukan klien hipertensi, langsung dilakukan kegiatan pemeriksaan tekanan darah menggunakan *sphygmomanometer* dan *stetoskop*. Setelah itu dilakukan penyampaian Pendidikan Kesehatan dengan menggunakan media PPT tentang hipertensi, Leaflet, Laptop, Mikrofon dan LCD.

Hasil

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 2 juli 2022 didapatkan 80 orang masyarakat yang ditemukan memiliki tanda dan gejala hipertensi dengan terlebih dahulu diidentifikasi. Setelah itu dilakukan pemeriksaan tekanan darah menggunakan *sphygmomanometer* pada masyarakat yang hipertensi tersebut. Setelah pemeriksaan tekanan darah kemudian selanjutnya diberikan penyuluhan kesehatan tentang materi hipertensi dan pencegahan pada hipertensi. Diharapkan kepada masyarakat di kelurahan Bintaro mengetahui dan memahami tentang

kejadian hipertensi dan pencegahan hipertensi.

Pembahasan

Dengan adanya pemahaman tentang pengetahuan hipertensi pada masyarakat pesisir Kelurahan Bintaro tentang kejadian hipertensi dan pencegahannya maka akan lebih peka terhadap kondisi penyakitnya jika memiliki tanda dan gejala hipertensi

dengan segera melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin, banyak mengonsumsi buah, sayuran segar yang mengandung zat besi. Dengan demikian diharapkan para masyarakat yang ada di Kelurahan Bintaro kedepannya menjadi lebih sehat dan berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kesimpulan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pesisir Pantai di Kelurahan Bintaro dilakukan supaya masyarakat khususnya yang berada di daerah pesisir agar dapat menjaga pola makan, gaya hidup dan lebih meningkatkan status kesehatan dengan cara lebih teratur memeriksakan kesehatannya. Bagi pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan program posbindu di Kelurahan Bintaro untuk memantau dan melibatkan masyarakat dalam peningkatan derajat kesehatan secara berkesinambungan. Diharapkan juga puskesmas terus meningkatkan upaya promosi kesehatan untuk mengurangi

resiko angka kesakitan dan kematian akibat hipertensi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Puskesmas Bintaro yang sudah memfasilitasi dan memberikan data dan pelaksanaan Pengabdian. Ucapan terimakasih kepada Masyarakat pesisir Pantai Kelurahan Bintaro yang sudah bersedia menjadi responden sehingga pengabdian bisa terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih kepada mahasiswa yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar.

Konflik Kepentingan

Dalam penulisan Jurnal Pengabdian ini tidak adanya konflik kepentingan di dalam penulisan artikel ini

Kontribusi Penulis

Ketua pengabdian bertugas mengarahkan kegiatan pelaksanaan Pengabdian. Anggota Tim Pengabdian bertugas mulai dari mengidentifikasi pasien yang mengalami hipertensi sampai menyiapkan media serta pelaksanaan kegiatan pengabdian, seperti mengukur tekanan darah, menyiapkan konsumsi, melakukan pendokumentasian.

Referensi

- Anjayati, S., Saimin, J., & Prasetya, F. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA MASYARAKAT PESISIR. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871, 14(1), 62–77.
- Barbara, C. L. (2012). *Perawatan Medikal Bedah (Suatu Pendekatan Proses Keperawatan)*. IAPK.
- Baughman, D. C., & Hackley, J. C. (2000). *Keperawatan Medikal- Bedah*. EGC.
- CAHYANI, R. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIPERTENSI PADA MASYARAKAT PESISIR (STUDI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANGKANG)*. Diponegoro University.
- Cahyani, R., Saraswati, L. D., & Ginandjar, P. (2019). Hubungan Konsumsi Makanan Laut Dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 743–748.
- Kemenkes. (2019). Laporan Nasional Risesdas 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1.
- Kemenkes, R. (2018). Hipertensi The Silent Killer. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Musdalifah, M., Indriastuti, D., & Syahwal, M. (2020). Budaya Makan Masyarakat Pesisir Yang Beresiko Terjadi Hipertensi Pada Lansia Dini Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Keperawatan*, 4(02), 1–8.
- Nugraha, W. F. (2019). Analisis Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Pesisir Kota Pekalongan. *Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 9(2), 26–37.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Putri, R. M., Abdullah, A., & Hermansyah, H. (2021). Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir di Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 5(2), 12–24.
- Rasiman, N. B. (2022). Pola hidup penderita hipertensi khususnya masyarakat nelayan pesisir pantai di desa onga. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, 3(2), 15–18.
- Rismadi, Kiki., Siagian, Albiner dan Siregar, F. A. (2021). Pengaruh Penghasilan Dan Gaya Hidup Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Nelayan Di Kota Medan. *Helath Sains*, 2(1), 328–341.
- Ritonga, I. P. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat pesisir terhadap resiko kejadian penyakit hipertensi pada usia ≥ 15 tahun di wilayah kerja Puskesmas sei. Apung Tanjungbalai. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(6), 454–458.
- Roshifanni, S. (2016). Risiko Hipertensi Pada Orang Dengan Pola Tidur Buruk. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3), 408–419.
- Sefrina, L. R., Assabila, S. Y., Hafidz, A.-K. U., Parhusip, E. S., & Khairunnisa, D. Y. (2021). Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Pesisir Karawang (Studi Di Desa Telukbuyung Kecamatan Pakisjaya). *Jurnal Gizi Dan Kuliner*, 2(1), 37–42.
- Siregar, P. A. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Masyarakat Pesisir Kota Medan (Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pesisir). *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 8(1), 1–8.
- Siregar, P. A., Simanjuntak, S. F. S., Ginting, F. H., Tarigan, S., Hanum, S., & Utami, F. S. (2020). Aktivitas Fisik, Konsumsi Makanan Asin dan Kejadian Hipertensi Masyarakat Pesisir Kota Medan. *Jurnal*



- Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 2(1), 1–8.
- Suryani, L. (2019). Effectiveness Of Home Visit On Drug Compliance In Adult Hipertens In Gadung Puskesmas Buol District. *Journal of Applied Nursing and Health*, 1(1 SE-Articles), 1–5.
<https://janh.candle.or.id/index.php/janh/article/view/75>
- Susanti, N., Siregar, P. A., & Falefi, R. (2020). Determinan kejadian hipertensi masyarakat pesisir berdasarkan kondisi sosio demografi dan konsumsi makan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 43–52.
- Syahrir, M., & Sabilu, Y. (2021). Hubungan Pemanfaatan Sarana Pelayanan dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Kolono Timur. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 64–71.
- Ulva, S. M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 1(3), 125–135.



Original Article

Pelatihan Peningkatan Kemampuan Anggota Palang Merah Remaja Dalam Penanganan Kejadian Kecelakaan Sehari Hari Di SMP N 6 Unggul Lahat Selatan Kabupaten Lahat Tahun 2022

Kamesyworol*, Eka Haryanti¹, Sri Hartati¹

¹Poltekkes Kemenkes Palembang Prodi D III Keperawatan Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi: kamesyworol260473@gmail.com

ABSTRAK

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Berdasarkan siklus tersebut diatas, maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan anggota Palang Merah Remaja (PMR) dalam penanganan kasus kasus kecelakaan sehari hari yang terjadi di sekolah khususnya di SMP N 1 Lahat Selatan.

Adanya transfer pengetahuan dan ketrampilan dengan pelatihan kegawat daruratan kecelakaan sehari hari yang terjadi di sekolah bagi anggota Palang Merah Remaja sebagai masyarakat mitra.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada Anggota Palang Merah Remaja dapat memberikan pertolongan pertama kepada kecelakaan sehari hari yang terjadi di lingkungan sekolah. Sasaran pada pelatihan ini adalah anggota Palang Merah Remaja berjumlah 24 orang. Metode kegiatan yang akan digunakan adalah dengan pelatihan Penanganan Penderita Kecelakaan Sehari Hari yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Peserta akan diberikan materi tentang Konsep Penanganan Pertama Pada Kecelakaan, Penghentian pendarahan dan pembidaian, Obstruksi Jalan Nafas dan cara penanggulangannya.

Dari hasil pelatihan yang dilaksanakan di SMP N 1 Lahat Selatan di dapatkan hasil: sebelum intervensi dilaksanakan terdapat 45 % siswa yang berpengetahuan Baik, setelah dilaksanakan intervensi di dapat peningkatan 79,2 % siswa yang berpengetahuan Baik, selebihnya cukup.

Luaran yang di dapat dari kegiatan ini anggota Palang Merah Remaja mampu mengerti apa yang dilakukan pada saat menemukan korban dengan kecelakaan sehari hari yang terjadi di sekolah. Kata kunci: Faktor Resiko, Diare, Balita

Kata Kunci: Palang Merah Remaja, Kegawat Daruratan, Kecelakaan Sehari Hari

ABSTRACT

The ultimate goal of every development is to improve the quality of Human Resources (HR). Human resources are both the subject and the object of development, covering the entire cycle of human life, from the womb to the end of life. Therefore, the development of human quality must be an important concern. Based on the cycle above, it is necessary to have an effort to provide alternative solutions that can increase the Knowledge and Skills of Youth Red Cross (PMR) members in handling cases of daily accidents that occur in schools, especially in SMP N 1 Lahat Selatan. There is a transfer of knowledge and skills with emergency training on daily accidents that occur in schools for members of the Youth Red Cross as community partners.

This training aims to provide the ability for Youth Red Cross Members to provide first aid to everyday accidents that occur in the school environment. The target for this training is the 24 members of the Youth Red Cross.

The method of activity that will be used is the training for Handling Patients with Daily Accidents which often occur in the school environment. Participants will be given material on the concept of First Handling in Accidents, Stopping bleeding and splinting, Airway Obstruction and how to overcome it.

From the results of the training carried out at SMP N 1 Lahat Selatan, it was found that before the intervention was carried out there were 45% of students who had good knowledge, after the intervention was carried out there was an increase of 79.2% of students who had good knowledge, the rest was sufficient.

The outputs obtained from this activity are that members of the Youth Red Cross are able to understand what they do when they find victims with everyday accidents that occur at school..

Keywords: Youth Red Cross, Emergency, Daily Accident

Submit: 15-01-2023 | Revisi: 18-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Kamesyworol, K., Haryanti, E., & Hartati, S. (2023). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Anggota Palang Merah Remaja Dalam Penanganan Kejadian Kecelakaan Sehari Hari Di SMP N 6 Unggul Lahat Selatan Kabupaten Lahat Tahun 2022. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.13>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) memprediksi bahwa kalangan anak di Asia Tenggara, termasuk Indonesia memiliki resiko tinggi menjadi korban kecelakaan, menurutnya setiap tahun kalangan anak-anak hingga umur 19 tahun yang meninggal dunia akibat kecelakaan rata-rata sekitar 830.000 di dunia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) bahwa setiap tahun, hampir 1 juta anak meninggal karena kecelakaan dan lebih dari puluhan juta anak-anak lainnya mengalami luka berat yang memerlukan penanganan rumah sakit. Dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 menunjukkan adanya kecenderungan penurunan proporsi jatuh dari 58% menjadi 40,9%. Berdasarkan karakteristik proporsi jatuh terbanyak pada penduduk usia, 1 tahun. Tiga urutan terbanyak jenis cedera yang dialami penduduk adalah luka lecet/memar (70,9%), terkilir (27,5%) dan luka robek (23,2%). Adapun proporsi terbanyak untuk tempat terjadinya cedera yaitu di jalan raya (42,8%), rumah (36,5%), area pertanian (6,9%) dan sekolah (5,4%). Kecelakaan di darat pada anak sesuai data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Departemen Kesehatan pada tahun 2010 sebesar 19,2%.

SMPN 1 Lahat Selatan Kabupaten Lahat merupakan sekolah favorit, dimana siswa yang ada disana meliputi seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lahat dan sekitarnya.. Resiko terjadinya kegawat darurat sehari-hari sangat mungkin terjadi, hal ini dapat disebabkan aktivitas yang tinggi bagi siswa dan juga SMPN 1 Lahat Selatan ini memakai sistem asrama. Menurut Petugas UKS pada SMP N 1 Lahat Selatan, menyebutkan kejadian tersering

yang dialami oleh siswa adalah: terjatuh, luka lecet, pingsan, terkelir, mimisan. Kemampuan anggota Palang Merah Remaja dalam menolong rekan rekannya yang mengalami kecelakaan sangat diperlukan. Sehubungan dengan pentingnya melakukan pertolongan pada keadaan kegawat darurat sehari-hari, maka setiap anggota PMR harus ditingkatkan pengetahuan dan dalam melakukan tindakan pencegahan (Abdurrahman et al., 2022; Listiana, 2019; Listiana & Silviani, 2020). Pelatihan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan anggota Palang Merah remaja di SMPN 1 Lahat Selatan tentang tindakan pertolongan pada tindakan kedaruratan sehari-hari. Meissner (2012) menyebutkan bahwa di Jerman anak umur 13 sampai 14 tahun telah dapat melakukan resusitasi jantung paru sama baiknya dengan orang dewasa.

Kecelakaan menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan pada anak-anak. Kecelakaan yang biasanya terjadi adalah jatuh, terbakar, tenggelam dan kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan di sekolah umumnya terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya: berlari, jatuh, terkilir, mimisan, pingsan yang dapat menimbulkan luka pada korban (dianti et al., 2022; Listiyanto et al., 2017; Nurnaningsih et al., 2021; Suputra et al., 2021; Susilo et al., 2022; Tauhid et al., 2021; Utama et al., 2022). Beberapa tempat di rumah mungkin bisa sangat berbahaya bagi anak, ruang kelas, lapangan upacara, dan wc.

Pertolongan pertama biasanya diberikan oleh orang-orang disekitar korban yang diantaranya akan menghubungi petugas kesehatan terdekat atau bila di sekolah petugas UKS (Abdurrahman et al., 2022; Ashari, 2016; Febrina et al., 2017; Rujito et al.,

2018). Pertolongan ini harus diberikan secara cepat dan tepat, sebab penanganan yang salah dapat menimbulkan akibat yang buruk, cacat bahkan kematian pada korban (Agustini et al., 2018; Marsaid, 2020; Putri et al., 2022; Suputra et al., 2021). Pengetahuan dan perilaku dari manusia sendiri sangat mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pertolongan pertama pada korban. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang *first aid box*. Terdapat pengaruh pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Ida Damayanti melakukan penelitian serupa yaitu pengaruh pemberian pelatihan. Meningkatnya ketrampilan seluruh anggota PMR SMP N 1 Lahat Selatan dalam melakukan tindakan kegawat daruratan sehari hari di sekolah. Meningkatnya penguasaan anggota Palang Merah Remaja terhadap pemahaman pertolongan keadaan darurat sehari hari.

Bahan Dan Metode

Pelatihan ini melibatkan keikutsertaan seluruh anggota Palang Merah Remaja yang ada di SMP N 1 Lahat Selatan Kabupaten Lahat. Sehingga dapat diharapkan agar pelatihan ini bermanfaat bagi seluruh anggota Palang Merah Remaja. Target yang ingin dicapai melalui kegiatan IBM ini adalah sebagai berikut: a. Adanya perubahan tingkat pengetahuan baik minimal 70 %, pada seluruh anggota PMR di SMP N 1 Lahat Selatan.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 1 Kecamatan Lahat Selatan Jln Tanjung Payang Kecamatan Lahat Selatan Kabupaten Lahat 31461. Mitra sasaran pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah seluruh anggota Palang Merah

Remaja di SMPN 1 Lahat Selatan yang berjumlah 24 siswa. Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada mitra sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam Program Kemitraan Masyarakat ini ditawarkan beberapa metoda pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan Metode penyuluhan dan pelatihan cara penanganan kegawat daruratan / kecelakaan sehari hari yang terjadi di SMP N 1 Lahat Selatan. Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi survey lapangan, meliputi identifikasi kebutuhan masalah, menentukan siapa yang akan di berikan pelatihan, penentuan tempat pelatihan, penentuan tanggal pelatihan.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan bersama sama oleh Tim Pengabdian Masyarakat dan Anggota PMR. Tahap ke tiga dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini dilakukan sendiri oleh Tim Pengabdian Masyarakat kepada peserta pelatihan. Bentuk monitoring dapat berupa angket atau kuisioner. Secara umum metode kegiatan pada pelatihan ini adalah: dengan metode ceramah, Tanya jawab dan Demonstrasi. Peningkatan kemampuan anggota PMR akan tindakan kegawat daruratan sehari hari dilakukan dengan teknik praktek belajar langsung dengan alat praktek. Praktek belajar langsung diterapkan guna memberikan simulasi bagaimana cara menolong pada keadaan darurat sehari hari.

Hasil

Jumlah mitra ditetapkan berdasarkan jumlah anggota Palang Merah Remaja yang ada peserta yang ada berjumlah 24 orang. Jenis permasalahan yang menjadi pokok

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan penanganan pengenalan atau pelatihan bagai mana cara menolong pada kecelakaan kedaruratan sehari hari yang terjadi di sekolah.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Laki Laki	8	33.3
Perempuan	16	66.7
Total	24	100.0

Menurut Fadhil (Pranata dkk, (2013), jenis kelamin merupakan factor internal yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. sebagian orang beranggapan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini sudah tertanam sejak zaman penjajahan. Namun, hal tersebut sudah terbantah karena apapun jenis kelamin seseorang, bila seseorang tersebut masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka individu tersebut akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi

Pengetahuan	Frequency	Percent
Baik	13	54.2
Cukup	11	45.8
Total	24	100.0

Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian yang senada juga dikemukakan oleh Cornelia Dede Yoshima Nekada (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan untuk Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok, Sleman, DIY .

Dari data diatas yang mempunyai

tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 siswa atau 45,8 %, sedangkan yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 siswa atau 54.2 %. Pada saat belum di berikan intervensi.

Tabel 3. Pengetahuan Sesudah Intervensi

Pengetahuan	Frequency	Percent
Baik	19	79.2
Cukup	5	20.8
Total	24	100.0

Dari hasil pengabdian pada anggota Palang Merah Remaja di SMPN 1 Lahat Selatan di dapat hasil bahwa anggota Palang Merah Remaja telah mampu untuk melaksanakan pertolongan pertama pada kasus kasus kecelakaan sehari hari yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar sebesar lebih dari 75 %.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang dimaksud terjadi melalui panca indra manusia yakni pengelihatn, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan yang didapat oleh manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Selain itu adapun beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan, khususnya remaja antara lain minat, pengalaman, factor lingkungan serta sumber informasi pengetahuan (Kusuma et al., 2017; Notoatmodjo, 2012, 2014; Rizki et al., 2018; Rizqi & Marzuki, 2014). Memahami adalah suatu kemampuan untuk memperjelas secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap yang

positif, maka perilaku akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku

tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM) sudah dilakukan berupa pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan sehari hari di Sekolah. Pelatihan diawali dengan koordinasi dengan mitra, rapat pemantapan dan pelaksanaan kegiatan. Namun kegiatan ini diharapkan tidak berakhir pada kegiatan pengabdian, tetapi bisa juga dibentuk dengan komunitas sadar kesehatan. Mereka bisa mentranfer ilmu yang di dapat kepada siswa siswa lain yang ada di SMPN 1 Lahat Selatan. Peran Anggota Palang Merah Remaja sangat berperan dalam membagi informasi pengetahuan kepada siswa yang lainnya..

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih Kepada Siswa Guru SMPN 1 Lahat Selatan yang telah bekerjasama dalam kegiatan ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Kamesywor, Eka Haryanti, Sri Hartati membuat proposal dan koordinasi dengan Kepala Sekolah, menyiapkan sarana penelitian dan pengambilan data dan Bersama dengan Penulis satu menyelesaikan laporan dan juga artikel.

Referensi

Abdurrahman, A., Mutiah, C., Bustami,

- B., Amiruddin, A., Lina, L., & Fazdria, F. (2022). Upaya Pemberdayaan Tim Palang Merah Remaja (PMR) melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Langsa. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(12), 4473–4483. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8032>
- Agustini, N. L. P. I. B., Suyasa, I. G. P. D., Wulansari, N. T., Dewi, I. G. A. P. A., & Rismawan, M. (2018). Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 1(2).
- Ashari, A. F. (2016). ANALISIS PERANAN PALANG MERAH INDONESIA (PMI) KOTA MADIUN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA SILA KEDUA. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 429–439. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1075>
- dianti, F. eka, Susilawati, D., & Hasymi, Y. (2022). Relawan Tanggap Darurat (WAGARU) berbasis Aplikasi Kreki di Area Wisata Pesisir Pantai Bengkulu. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 20(2), 444–455. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i2.24673>
- Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 435–439. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.717>
- Kusuma, M. R., Junaedi, J., & Setiakarnawijaya, Y. (2017). Pemahaman Penanganan dan Pemberian Pertolongan Pertama dala Cedera Olahraga pada Anggota PMR SMP Negeri 20 Jakarta. *Jurnal Segar*, 5(1), 8–17. <https://doi.org/10.21009/segar.0501.02>
- Listiana, D. (2019). Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N. 4 Kota Bengkulu. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3(2), 145–156.
- Listiana, D., & Silviani, Y. E. (2020). Pelatihan Balut Bidai terhadap Keterampilan pada Mahasiswa/I Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 265–273. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1715>
- Listiyanto, D., Purba, R. H., & Pelana, R. (2017). Pengetahuan Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Unit Universitas Negeri Jakarta Mengenai Penanganan Cedera Olahraga. *Jurnal Segar*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.21009/segar.0501.04>
- Marsaid, M. (2020). Optimalisasi UKS dalam Penanganan Kegawatdaruratan Dasar di Sekolah melalui Pelatihan Kegawatdaruratan Dasar bagi PMR di SMP Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 117–124. <https://doi.org/10.30653/002.202051.263>
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.



- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Rineka Cip).
- Nurnaningsih, N., Romantika, I. W., & Indriastuti, D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Penatalaksanaan Pembidaian Pasien Fraktur di RS X Sulawesi Tenggara. *Holistic Nursing and Health Science*, 4(1), 8–15.
<https://doi.org/10.14710/hnhs.4.1.2021.8-15>
- Putri, N. A. S., Suindrayasa, I. M., & Kamayani, M. O. A. (2022). PENGETAHUAN BERHUBUNGAN DENGAN EFIKASI DIRI DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA KECELAKAAN LALU LINTAS PADA REMAJA. *Coping Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 187–192.
<https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p10>
- Rizki, A., Ismaniar, I., & Jalius, J. (2018). Gambaran Penggunaan Model Role Playing Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMP Negeri 18 Padang. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 148–154.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9300>
- Rizqi, A. I., & Marzuki, M. (2014). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KEGIATAN PALANG MERAH REMAJA DI SEKOLAH BINAAN PMI. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2424>
- Rujito, L., Lestari, D. W. D., Arjadi, F., & Faiza, D. (2018). Pelatihan PMR Sadar Thalassemia pada Kegiatan Jumbara XXV Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 147–150.
<https://doi.org/10.30653/002.201832.60>
- Suputra, P. A., Lestari, N. M. S. D., Dinata, I. G. S., & Agustini, N. N. M. (2021). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BANTUAN HIDUP DASAR DAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA ANGGOTA POKDARWIS DI DESA SAMBANGAN TAHUN 2020. *Widya Laksana*, 10(1), 73–76.
<https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.29897>
- Susilo, T., Maksum, & Mustain, M. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1 SE-Articles), 27–36.
<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk/article/view/7>
- Taukhid, M., Hayati, F., & Tri Alfiana, Y. (2021). Students' First-Aid Ability in Earthquake Disasters Significantly Improved Through an Online Role-Playing Method. *Journal of Applied Nursing and Health*, 3(2 SE-Articles), 84–89.
<https://doi.org/10.55018/janh.v3i2.10>
- Utama, T. A., Dianti, F. E., & Susilawati, D. (2022). Generasi Muda Siaga Kegawatdaruratan di Area Wisata Kemumu Bengkulu Utara. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 20(1), 1–15.
<https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.18295>



Original Article

Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Ngasem Kab Kediri Jawa Timur

Heru Suwardianto¹, Akde Triyoga², Yoyok Febrijanto³

¹Departemen Keperawatan Kritis dan Gawat Darurat, STIKES RS Baptis Kediri, Jawa Timur Indonesia

²Departemen Keperawatan Jiwa, STIKES RS Baptis Kediri, Jawa Timur Indonesia

³STIKES RS Baptis Kediri, Jawa Timur Indonesia

Penulis Korespondensi : Heru Suwardianto dan herusuwardianto7@gmsil.com

ABSTRAK

Gempa dapat mengakibatkan banyak korban jika tidak dilakukan peningkatan kapasitas pada masyarakat yang rentan. Kesiapsiagaan gempa bumi perlu diinformasikan siswa sekolah dasar (SD) agar terus siap dalam kewaspadaan gempa bumi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelatihan mitigasi bencana alam gempa bumi pada siswa sekolah dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Kediri Jawa Timur.

Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan pendekatan pre post test desain. Populasi adalah siswa SDN Senden 2. Variabel yang diukur adalah pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan melibatkan sebanyak 35 orang siswa SD yang terdiri atas siswa kelas IV. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner Pengetahuan. Intervensi yang diberikan adalah pelatihan mitigasi bencana di kelas dan diluar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil pre test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang mitigasi bencana gempa bumi sebanyak 23 responden (65.71%), sedangkan hasil post test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang mitigasi bencana alam gempa bumi sebanyak 19 responden (54.29%). Hasil uji statistik dengan uji Wilcoxon didapatkan p value=0.001 ($\alpha < 0,05$) yang bermakna bahwa terdapat pengaruh pelatihan mitigasi bencana alam gempa bumi terhadap pengetahuan pada siswa sekolah dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Kediri Jawa Timur.

Pelatihan mitigasi bencana gempa bumi harus terus dilaksanakan untuk meningkatkan kewaspadaan siswa dan mengurangi korban bencana akibat gempa bumi yang tidak terprediksi.

Katakunci: Mitigasi, Pengetahuan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Earthquakes can cause many victims if capacity building is not carried out in vulnerable communities. Elementary school (SD) students need to be informed about earthquake preparedness so that they continue to be prepared for earthquake alerts. This study aims to analyze the effect of earthquake natural disaster mitigation training on Senden 2 Elementary School students, Kediri District, East Java.

The method used is training with a pre post test design approach. The population is students of SDN Senden 2. The variables measured are knowledge and skills. The training involved 35 elementary school students consisting of grade IV students. The instrument used is the Knowledge Questionnaire. The intervention provided is disaster management training in the classroom and outside the classroom.

Based on the results of the study it was found that the results of the pre test were mostly obtained by respondents having insufficient knowledge about earthquake disaster mitigation as many as 23 respondents (65.71%), while the results of the post test were mostly obtained by respondents having sufficient knowledge about earthquake natural disaster mitigation as many as 19 respondents (54.29%). The statistical test results with the Wilcoxon test obtained p value = 0.001 ($\alpha < 0.05$) which means that there is an effect of earthquake natural disaster mitigation training on knowledge of students at SDA Negeri Senden 2, Kediri District, East Java.

Earthquake disaster mitigation training must continue to be carried out to increase student awareness and reduce disaster victims due to unpredictable earthquakes.

Keywords: Mitigation, Knowledge, Elementary School

Submit: 15-01-2023 | Revisi: 18-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Suwardianto, H., Triyoga, A., & Febrijanto, Y. (2023). Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Ngasem Kab Kediri Jawa Timur. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.14>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Gempa bumi merupakan fenomena alam yang waktu dan letaknya tidak dapat diprediksi. Meskipun gempa bumi rentan terhadap cincin api, secara ilmiah tidak mungkin untuk menentukan di bagian mana dan kapan terjadi. Secara umum sebagian besar wilayah kepulauan Indonesia terletak pada Ring of Fire yang membentang dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku hingga Papua. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa daerah-daerah yang berada dalam wilayah Negara Tingkat I Republik Indonesia rawan gempa bumi. Selain kerusakan material bangunan, peternakan dan pertanian, gempa bumi juga dapat merenggut nyawa manusia. Peristiwa seismik yang mengakibatkan hilangnya nyawa manusia disebut sebagai bencana seismik. Peristiwa seismik yang disebutkan di atas merenggut nyawa manusia dan juga harta benda. Oleh karena itu, peristiwa ini disebut bencana seismik. Kematian akibat gempa bumi tidak hanya disebabkan oleh gempa itu sendiri, namun seringkali dipicu oleh peristiwa terkait lainnya seperti tsunami, tanah longsor dan banjir. Mitigasi bencana penting dilakukan untuk siswa SD dan biisa dikembangkan alat aau media dalam edukasinya (RAHMAH, 2019; SUBAEDAH, 2019; WULANDARI, 2019).

Di awal tahun 2020, terjadi 334 bencana alam. Dibandingkan tahun sebelumnya, bencana yang terjadi pada Januari 2020 mengalami penurunan tidak hanya dari segi

jumlah korban meninggal, hilang dan luka-luka, tetapi juga korban yang terkena dampak dan mengungsi, serta kerusakan permukiman. pertumbuhannya cukup besar. Sejumlah gempa terjadi di Indonesia pada Januari hingga November 2022. BMKG mencatat setidaknya ada 726 gempa di Indonesia pada 1 hingga 20 Januari 2022. Salah satu gempa terbesar terjadi di Banten pada 14 Januari 2022. Gempa tersebut diketahui bermagnitudo 6,7. Pusat gempa berada 52 kilometer barat daya Sumuri di Banten. Meskipun tidak ada tsunami yang mungkin terjadi, gempa ini sangat menghancurkan. Lebih dari 700 rumah di 113 kota rusak. Bangunan tersebut memiliki sarana pendidikan, kesehatan dan keagamaan. Pada Februari, tidak ada data pasti terkait total jumlah gempa bumi yang terjadi di sepanjang Februari. Namun, BMKG Provinsi Jawa Barat menyebut ada setidaknya 70 kali gempa di provinsi itu pada Februari 2022, meskipun, kekuatannya tidak terlalu kuat dan rata-rata bermagnitudo 2 hingga 3. Selanjutnya, di bulan Maret 2022 gempa mengguncang Nabire, Papua dengan magnitudo 4,9. Pusat gempa itu terjadi di 45 km sebelah barat daya Nabire dengan kedalaman laut 20 km. Sementara itu, Provinsi Jawa Barat sendiri dilanda 95 kali gempa di bulan tersebut.

Di Jawa, kajian ini mengidentifikasi dan mengartikulasikan bentuk-bentuk kearifan masyarakat lokal terkait kajian peristiwa gempa bumi, yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu melaporkan peristiwa gempa

kepada orang lain dan melaporkan kondisi seseorang ketika terjadi gempa. itu terjadi Saat terjadi gempa, masyarakat Bali biasanya meneriakkan Lindu-lindu-lindu, artinya telah terjadi gempa. Jeritan itu disiarkan ke orang lain di sekitarnya untuk mengingatkannya bahwa gempa telah terjadi. Diharapkan siapapun yang mengetahui adanya gempa tersebut segera memulai upaya penyelamatan sesuai dengan kondisi setempat. Selain berteriak, masyarakat juga menampar benda-benda yang menimbulkan kegaduhan, biasanya Kentongan, untuk mengingatkan anggota masyarakat lainnya yang berada jauh atau di rumah bahwa telah terjadi gempa. Informasikan diri Anda, keadaan masyarakat. Untuk memahami pelatihan ini, pelatihan tanggap bencana ditawarkan kepada para responden untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan pendekatan pre post test desain. Variabel yang diukur adalah pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan melibatkan sebanyak 35 orang siswa SD yang terdiri atas siswa kelas IV. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner. Intervensi yang diberikan adalah pelatihan mitigasi bencana. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan. Studi ini diikuti oleh 35 siswa dari SD Senden 2. Pelatihan tanggap bencana gempa bumi ini terdiri dari lima unit pembelajaran, yaitu: 1) jenis gempa,

2) dampak gempa, 3) cara melindungi diri saat terjadi gempa, 4) cara memprediksi gempa dan 5) model prakiraan gempa. Pengetahuan masyarakat lokal untuk mitigasi bencana gempa bumi merupakan bagian dari isi modul pembelajaran yang ditawarkan. Hanya empat unit yang disampaikan dalam pelatihan itu. Unit terakhir yaitu model prediksi seismik tidak dibahas karena kendala teknis di lapangan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Demografi berdasarkan jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	14	40
2	Perempuan	21	60
Total		35	100

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan paling responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 21 responden (60%)

Tabel 2. Distribusi Demografi berdasarkan Usia

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	11 Tahun	25	71.43
2	12 Tahun	10	28.57
Total		35	100.00

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan paling responden berumur 11 tahun berjumlah 25 responden (71.43%)

Tabel 3 Pre post Pengetahuan

No	Pengetahuan	Pre test		Post Test	
		Σ	%	Σ	%
1	Sangat Kurang	3	8.57	1	2.86
2	Kurang	23	65.71	3	8.57
3	Cukup	8	22.86	19	54.29
4	Baik	1	2.86	9	25.71
5	Sangat Baik	0	0	3	8.57
Total		35	100.00	35	100.00

Keterangan p value uji Wilcoxon = 0.001

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil pre test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang kurang

tentang mitigasi bencana gempa bumi sebanyak 23 responden (65.71%), sedangkan hasil post test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang mitigasi bencana alam gempa bumi sebanyak 19 responden (54.29%). Hasil uji statistic dengan uji Wilcoxon didapatkan p value=0.001 ($\alpha < 0,05$) yang bermakna bahwa terdapat pengaruh pelatihan mitigasi bencana alam gempa bumi terhadap pengetahuan pada siswa sekolah dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Kediri Jawa Timur.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil pre test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang mitigasi bencana gempa bumi sebanyak 23 responden (65.71%), sedangkan hasil post test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang mitigasi bencana alam gempa bumi sebanyak 19 responden (54.29%). Hasil uji statistic dengan uji Wilcoxon didapatkan p value=0.001 ($\alpha < 0,05$) yang bermakna bahwa terdapat pengaruh pelatihan mitigasi bencana alam gempa bumi terhadap

pengetahuan pada siswa sekolah dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Kediri Jawa Timur.

Tingkat pengetahuan siswa SD dalam penanggulangan bencana alam gempa bumi didapatkan memiliki tingkat pengetahuan yang awalnya kurang menjadi cukup dan mengarah ke baik. Sebelum dilakukan pelatihan banyak responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dan dengan adanya pelatihan maka pengetahuan responden meningkat menjadi cukup dan mengarah ke baik. Menurut (Subagia, 2015) gempa bumi merupakan suatu bencana alam yang tidak dapat di ramalkan sehingga

dalam implementasi peningkatan kapasitas pada siswa perlu dilakukan pelatihan mitigasi yang sistematis dan baik. Menurut (Suarmika & Utama, 2017) Dalam etnopedagogi, dalam Pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar perlunya ada unsur utama adalah kearifan lokal masyarakat yang diintegrasikan ke dalam pendidikan. Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Sejak usia dini anak didekatkan dengan bencana dan menjaga serta memperlakukan lingkungan dengan baik, maka akan membentuk anak yang tangguh dalam menghadapi bencana dan mencintai lingkungan untuk kehidupan yang berkelanjutan. Dalam pelatihan diharapkan juga siswa mampu membuat kesimpulan dengan peta konsep tentang tata cara menyelamatkan diri saat gempa dengan pendekatan metode kepada siswa SD seperti modul, bernyanyi dan lainnya (Agrian et al., 2022; Pradina & Pratama, 2021; Qurrotaini & Nuryanto, 2020)(Herdiani et al., 2021).

Pelatihan mitigasi bencana alam gempa bumi membutuhkan sarana yang juga harus mendukung untuk peserta SD salah satunya adalah panduan, menurut hasil penelitian sebelumnya (Johan et al., 2022) pelatihan mitigasi bencana gempa bumi dibutuhkan sebuah bahan ajar yang dapat berupa electronic book (e-book) untuk disabilitas sekolah dasar. Kapasitas siswa SD yang meningkat akan meminimalkan korban saat

gempa benar-benar terjadi di sekitar mereka. Pelatihan mitigasi bencana alam gempa bumi selanjutnya dapat dilakukan dengan pengembangan alat edukasi mitigasi untuk edukasi (Padmonegoro, 2020; Yulistiya & Yuniawatika, 2022)

Edukasi mitigasi bencana gempa bumi dapat diberikan dengan pendekatan apapun dengan pendekatan Bersama guru pun dapat dilakukan (Setyowulan et al., 2022; Sunartono, 2021). Bahkan dalam Pendidikan mitigasi di SD dapat dengan permainan tradisional seperti yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa mitigasi bencana gempabumi penting dikuasai oleh peserta didik usia sekolah dasar dan pengembangan model pembelajaran pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi berbasis permainan tradisional (Amri et al., 2022; Haryanti & Kamesywor, 2022; Kamesywor & Haryanti, 2022; Setiono et al., 2021). Pelatihan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tanggap bencana pada siswa seperti cara menyelamatkan diri dari gempa bumi (Ayub et al., 2021; Mas'ula et al., 2022; Pratama et al., 2022). Meningkatkan kesadaran dan tanggap terhadap bencana alam terutama gempa bumi di sekolah dasar sehingga diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif dari gempa bumi. Banyak sekolah yang belum melakukan edukasi bencana gempa dalam kurikulum atau dalam praktiknya dan dalam pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa (Halifah, 2021; Nopiyanto et al., 2021; Utama et al., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil pre test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang mitigasi bencana gempa bumi, sedangkan hasil post test paling banyak didapatkan responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang mitigasi bencana alam gempa bumi. Hasil penelitian terdapat pengaruh pelatihan mitigasi bencana alam gempa bumi terhadap pengetahuan pada siswa sekolah dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Kediri Jawa Timur.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih Kepada Kepala Sekolah SDN Senden 2 Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, Terimakasih Kepada Siswa SDN Senden 2, dan juga Mahasiswa Kampus Merdeka Angkatan 3.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Heru Suwardianto membuat proposal dan koordinasi dengan sekolah dasar, Akde Triyoga dan Yoyok Febrijanto membuat proposal dan koordinasi dengan mahasiswa dalam membantu implementasi penelitian.

Referensi

Agrian, A., Hasnawati, H., & Anggraini, D. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Permainan Sumputan Untuk Mengembangkan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa

Bumi Siswa Sekolah Dasar. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 154–162.

Amri, M. A., Rahmawan, S., Nuryana, S. D., Assegaf, A., Adhitama, R., Setyorini, D. A., & Herdiansyah, F. (2022). SOSIALISASI MITIGASI BENCANA GEOLOGI KEPADA MASYARAKAT SEKOLAH DASAR ISLAM AY-YUSUFIAH, BANTEN. *Jurnal AKAL: Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 3(2), 182–192.

Ayub, S., Kosim, K., Gunada, I. W., & Handayani, E. P. (2021). Simulasi Mitigasi Bencana Gempabumi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 3(1).

Halifah, M. N. (2021). *PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN AMORA PADA MATERI MITIGASI BENCANA ALAM GEMPA BUMI DI SEKOLAH DASAR*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Haryanti, E., & Kamesyworu. (2022). Knowledge Levels and Adolescent Attitudes towards the Implementation of BSE (Breast Self-Examination) in Level I Students . *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1 SE-Articles), 33–39. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.33>

Herdiani, T. N., Sanisahhuri, & Lora, V. P. (2021). The Effect of Booklet Media Counseling on Increasing Knowledge of Disaster Risk Among Adolescents at Pancasila Islamic Boarding School. *Journal of Applied Nursing and Health*, 3(2 SE-Articles), 96–103. <https://doi.org/10.55018/janh.v3i2.17>



- Johan, A. E., Sayekti, I. C., Susilawati, S. A., & Pramudita, D. A. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Book Mitigasi Bencana Gempa Bumi untuk Disabilitas Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5193–5202.
- Kamesyworu, & Haryanti, E. (2022). Increasing Community Capabilities In First Aid For Drowning People Through Basic Life Support. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1 SE-Articles), 95–102. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.59>
- Mas' ula, S., Iruntyasari, N., & Ayu, N. (2022). Pelatihan Dan Pemahaman Tanggap Bencana Alam Untuk Anak Sekolah Dasar Di Era Pandemi Desa Pandanrejo Kota Batu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SINAPMAS)*.
- Nopiyanto, Y. E., Raibowo, S., & Prabowo, A. (2021). Peran Guru Penjas dalam Kesiapsiagaan Bencana Alam Gempa Bumi di Sekolah Dasar Kecamatan Taba Atas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(2), 295–303.
- Padmonegoro, M. K. (2020). *PENGUNAAN PERMAINAN KARTU SEBAGAI MEDIA MITIGASI NON-STRUKTURAL BENCANA GEMPA BUMI PADA ANAK-ANAK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*.
- Pradina, A. T., & Pratama, M. M. A. (2021). Peningkatan Literasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Melalui Booklet Ringkas Inovatif Bagi Siswa SDN Wonoayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(3).
- Pratama, M. M. A., Hadhinata, C., Putri, J. E. Y., Wahyuni, K. I., Mufida, U. A., Fadya, S. A., Dewi, C. P., & Ichwanto, M. A. (2022). PELATIHAN TANGGAP BENCANA GEMPA BUMI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI MITIGASI BENCANA SISWA SD NEGERI 4 KEDOYO KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Jurnal Pengabdian, Pendidikan Dan Teknologi*, 3(2), 144–152.
- Qurrotaini, L., & Nuryanto, N. (2020). Implementasi pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi dalam pembelajaran IPS SD. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–44.
- RAHMAH, N. (2019). *PENGEMBANGAN BOOKLET MITIGASI GEMPA BUMI DAN TSUNAMI UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR*. Universitas Hamzanwadi.
- Setiono, P., Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Pengetahuan Mitigasi Bencana Gempabumi Berbasis Permainan Tradisional Bengkulu. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 1–10.
- Setyowulan, D., Susanti, L., Aryana, A. F., Irvania, A., & Purnomo, H. H. (2022). Edukasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang. *TEKAD: Teknik Mengabdi*, 1(1), 18–22.
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan mitigasi bencana di Sekolah Dasar (sebuah kajian analisis etnopedagogi). *JPDI*





- (*Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*), 2(2), 18–24.
- SUBAEDAH, S. (2019). *PENGEMBANGAN BUKU SAKU LITERASI MITIGASI GEMPA BUMI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR TAHUN PELAJARAN 2019/2020*. Universitas Hamzanwadi.
- Subagia, I. W. (2015). Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1).
- Sunartono, S. (2021). Multimedia Quality About Risk Dating As A Youth Health Promotion Media. *Journal of Applied Nursing and Health*, 3(2 SE-Articles), 34–39. <https://doi.org/10.55018/janh.v3i2.4>
- Utama, R. I., Syah, N., Rifwan, F., & Yandra, M. (2019). Penerapan dan Sosialisasi Sekolah Siaga Bencana Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *CIVED*, 5(4).
- WULANDARI, N. (2019). *PENGEMBANGAN POSTER MITIGASI GEMPA UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR*. Universitas Hamzanwadi.
- Yulistiya, D., & Yuniawatika, Y. (2022). Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi untuk Anak Sekolah Dasar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 65–71.



Original Article

Faktor Resiko Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022

Sri Hartati^{1*}, Kamesywor¹, Yeni Elviani¹

¹Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: srih3728@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyebab diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat.

Penelitian ini menggunakan observasi analitik dengan desain cross sectional dengan uji chi square. Dimana analisa penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi analisa univariat dan bivariat, Instrumen yang digunakan adalah kuisioner dan dilakukan secara langsung dengan responden. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang berobat di Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat. Tahnik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah 50 responden dan memiliki kriteria inklusi.

Hasil analisa data didapatkan bahwa adanya hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada anak usia balita dengan P value 0.027, adanya hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak usia balita dengan P value 0.019 dan adanya hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada anak usia balita dengan P value 0.046.

Diharapkan bagi pihak pelayanan kesehatan Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan Ibu mengenai konsep diare pada balita melalui sosialisasi pendidikan kesehatan di lingkungan wilayah kerja Puskesmas tersebut.

Kata kunci: Mitigasi, Pengetahuan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Diarrheal disease is a major problem in developing countries, including Indonesia. Apart from being a cause of death, diarrhea is also a major cause of malnutrition which can cause death and can cause extraordinary events. Many factors directly or indirectly cause diarrhea. This study aims to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Pulau Pinang Public Health Center, Lahat Regency.

This research uses analytic observation with cross sectional design with chi square test. Where this research analysis was carried out by identifying univariate and bivariate analysis, the instrument used was a questionnaire and was carried out directly with the respondents. The sample in this study were toddlers who were treated at the Pulau Pinang Health Center in Lahat Regency. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 50 respondents and had inclusion criteria.

The results of data analysis found that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in children under five with a P value of 0.027, there was a relationship between nutritional status and the incidence of diarrhea in children under five with a P value of 0.019 and there was a relationship between mother's knowledge and the incidence of diarrhea in children under five with P-value 0.046.

It is hoped that the Puskesmas health service can increase mothers' knowledge about the concept of diarrhea in toddlers through the socialization of health education in the working area of the Puskesmas.

Keywords: risk factors, diarrhea, toddlers.

Submit: 18-01-2023 | Revisi: 25-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Hartati, S., Kamesywor, & Elviani, Y. (2023). Faktor Resiko Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.15>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Iryanto et al., 2021; Wibisono, 2020).

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dan mengakibatkan kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat mengakibatkan dehidrasi air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa.

World Health Organization (2018) menyatakan bahwa Diare

sampai saat ini masih menjadi masalah utama bagi anak baik usia balita hingga sekolah yang masih sulit untuk ditanggulangi. Tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak serta mengalami peningkatan yang signifikan pertahunnya, dimana pada tahun 2017 mencapai 48%, 2018 sebanyak 66,7 % dan 2019 meningkat menjadi 71,5%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare terendah di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 5,1% dan tertinggi di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 14,2%. Masih tingginya kasus diare disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya-Nya adalah faktor lingkungan, gizi, kependudukan, pengetahuan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi penyakit diare (Fitriani et al., 2021; Setiyono, 2019)

Adapun faktor yang berhubungan dengan kejadian diare adalah faktor lingkungan yang terdiri dari jenis sumber air, kualitas air, mikrobiologi air, jenis jamban keluarga, jarak jamban kurang dari 10 meter, kepadatan hunian. Faktor perilaku higiene yang terdiri dari praktik cuci tangan sebelum makan,

dan berak sembarang tempat. Faktor biologis, cara memasak/merebus air sebelum dihidangkan atau diminum. Faktor individu, tidak tahan terhadap jenis makanan tertentu. Faktor psikis, stres mental, panik, dan lain-lain (Fadilah et al., 2020; Heryanto et al., 2022)

Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari. Penyebab diare diantaranya adalah penyebab langsung yaitu infeksi, malabsorpsi, makanan, psikologis dan penyebab tidak langsung yaitu status gizi, kondisi lingkungan, perilaku, pengetahuan, pekerjaan, dan sosial ekonomi (Hasan & Kadarusman, 2019; Sriwiyanti et al., 2022; Zicof & Idriani, 2020). Dan tingginya angka kejadian diare juga dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri (Firmansyah et al., 2021; Wahyuni, 2021)

Pengetahuan dan sikap ibu juga sangat berpengaruh dalam terjadinya diare pada anak. Bila pengetahuan ibu baik, ibu akan mengetahui cara merawat anak yang menderita diare di rumah dan berobat atau merujuk ke sarana kesehatan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan berpengaruh terhadap praktik,

baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara sikap. Praktik seseorang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap terhadap objek. Dengan demikian, ibu yang kurang baik sikapnya dalam penatalaksanaan diare (Nurlila & La Fua, 2020; Samiyati et al., 2019)

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan pada 20 KK di lingkungan wilayah kerja Puskesmas Pulau Pinang, didapatkan hasil bahwa untuk sanitasi lingkungan, responden yang menggunakan sumber air minum adalah air sungai untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan untuk tempat pembuangan tinja sebagian besar dilakukan di aliran sungai juga. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Faktor Resiko yang mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022."

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasi analitik* dengan desain *cross sectional* atau penelitian dengan pengambilan data satu waktu. Penelitian kuantitatif ini menggunakan uji *chi square* yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam area populasi yang sudah ditentukan sehingga hasil yang ditemukan dapat mengetahui hubungan antara kejadian diare

dengan faktor-faktor resiko. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita yang berobat usia balita terhitung bulan September hingga November 2022 sebanyak 96 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu anak balita yang berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat yaitu sebanyak 50 anak balita dengan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling.

HASIL

Hasil analisa univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan kejadian diare, pemberian ASI, pengetahuan Ibu dan status gizi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Diare	35	70
Tidak Diare	15	30
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian diare didapatkan bahwa responden yang menderita diare sebanyak 35 orang atau 70% dan responden yang tidak menderita diare sebanyak 15 orang atau 30%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
ASI Eksklusif	17	34

Tidak ASI Eksklusif	33	66
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI didapatkan bahwa responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 17 orang atau 34% dan responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 33 orang atau 66%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Baik	18	36
Kurang	32	64
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan Ibu didapatkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 18 orang atau 36% dan responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 32 orang atau 64%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Baik	16	32
Kurang	34	68
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi didapatkan bahwa responden yang mempunyai status gizi baik sebanyak 16 orang atau 32%

dan responden yang mempunyai atau 68%.
status gizi kurang sebanyak 34 orang

Tabel 6. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Diare				Total	P value
	Diare	%	Tidak Diare	%		
ASI eksklusif	8	47,1	9	52,9	17	0,027
Tidak ASI Eksklusif	27	81,8	6	18,8	33	
Total	35	70	15	30	50	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa balita dengan pemberian ASI eksklusif dan mengalami diare sebanyak 8 orang serta balita dengan pemberian ASI eksklusif dan tidak mengalami diare sebanyak 9 orang. Sedangkan balita dengan pemberian ASI tidak eksklusif yang mengalami diare sebanyak 27 orang serta balita dengan pemberian ASI tidak eksklusif yang tidak mengalami diare sebanyak 6 orang

Berdasarkan uji bivariat diketahui bahwa nilai $p \text{ value} = 0,027 < \alpha = 0,05$. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022.

Tabel 7. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat

Status Gizi	Kejadian Diare				Total	P value
	Diare	%	Tidak Diare	%		
Kurang	20	58,8	14	41,2	34	0,019
Baik	15	93,8	1	6,3	16	
Total	35	70	15	30	50	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang dan mengalami diare sebanyak 20 orang serta balita dengan status gizi kurang dan tidak mengalami diare sebanyak 14 orang. Sedangkan balita dengan status gizi baik yang mengalami diare sebanyak 15 orang serta balita dengan status gizi baik yang tidak mengalami diare sebanyak 1 orang

Berdasarkan uji bivariat diketahui bahwa nilai $p \text{ value} = 0,019 < \alpha = 0,05$. Artinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022.

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat

Pengetahuan Ibu	Kejadian Diare			
-----------------	----------------	--	--	--

	Diare	%	Tidak Diare	%	Total	<i>P value</i>
Baik	9	50	9	50	18	0,046
Kurang	26	81,3	6	18,8	33	
Total	35	70	15	30	50	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu baik dan anaknya mengalami diare sebanyak 9 orang serta pengetahuan Ibu baik dan anaknya mengalami diare sebanyak 9 orang. Sedangkan pengetahuan Ibu kurang dan anaknya mengalami diare sebanyak 26 orang serta pengetahuan Ibu baik dan anaknya mengalami diare sebanyak 6 orang

Berdasarkan uji bivariat diketahui bahwa nilai $p\text{ value} = 0,046 < \alpha = 0,05$. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada anak 1 – 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022

PEMBAHASAN

Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil uji univariat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 33 orang (66%) dari 50 orang. ASI eksklusif merupakan sumber nutrisi utama bagi anak balita selama 6 bulan pertama. ASI merupakan makanan yang higienis, murah, mudah diberikan, dan sudah tersedia bagi bayi. ASI menjadi satu-satunya makanan yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama hidupnya agar menjadi bayi yang sehat. Komposisinya yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi menjadikan ASI sebagai asupan gizi yang optimal bagi bayi. ASI lebih unggul dibandingkan makanan lain untuk bayi seperti susu formula, karena kandungan protein pada ASI lebih rendah dibandingkan pada susu sapi sehingga tidak memberatkan kerja ginjal, jenis proteinnya pun mudah dicerna. Pemberian makanan tambahan dapat menyebabkan diare

pada bayi yang berusia di bawah 6 bulan karena enzim pencernaan bayi belum dapat berfungsi dengan baik sehingga usus bayi belum dapat menyerap makanan lain selain ASI dan tubuh bayi belum memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik (Dewanti, 2019; Ginting & Hastia, 2019).

Berdasarkan hasil uji univariat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat memiliki pengetahuan kurang terhadap kejadian diare, yaitu sebanyak 32 orang (64%) dari 50 orang. Pengetahuan dan kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang (Farisni, 2020; Ilmaskal & Wati, 2022; Klaran et al., 2021). Diare pada balita dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Masalah kurang pengetahuan (keluarga) pada anak dengan diare ini dapat disebabkan oleh karena informasi yang kurang atau budaya

yang menyebabkan tidak mementingkan pola hidup yang sehat. Sehingga rasa ingin tau masih kurang, khususnya dalam penanganan atau pencegahan diare.

Status Gizi

Berdasarkan hasil uji univariat diketahui bahwa sebagian besar status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 34 balita (68%) dari 50 balita Status gizi merupakan penyebab langsung terhadap kualitas nutrisi balita. Tidak sedikit ibu balita yang menyuapi anaknya dengan nutrisi yang tidak berkualitas termasuk ASI yang tidak eksklusif. Semakin besar tumbuh kembang balita akan membutuhkan nutrisi yang lebih seimbang, sehingga setelah 6 bulan pertama bayi tidak cukup hanya dengan diberikan ASI saja tetapi juga diberikan nutrisi makanan tambahan secara seimbang agar kebutuhan nutrisi bayi tercukupi dan balita memiliki status gizi baik (Hanna, 2017).

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat

Pada uji statistik hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani (2018)

menjelaskan ada hubungan yang signifikan ($p=0,001$) antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare. Semakin lama yang diberi ASI secara eksklusif semakin kecil kemungkinan bayi untuk terjadinya diare. Hal ini dikarenakan ASI mengandung zat antibodi yang bisa meningkatkan sistem pertahanan tubuh anak. Pemberian ASI secara eksklusif mampu melindungi bayi dari berbagai macam penyakit infeksi. ASI memberikan zat-zat kekebalan yang belum dibuat oleh bayi tersebut. Selain itu ASI juga mengandung beberapa komponen anti inflamasi yang fungsinya belum banyak yang diketahui. Sehingga bayi yang minum ASI lebih jarang sakit, terutama pada awal kehidupannya.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat

Pada uji statistik hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian diare ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan Ibu dengan kejadian diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sontpiet (2017), yang menjelaskan ada hubungan (0,006) antara pengetahuan ibu dengan angka kejadian diare pada anak. Orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah, khususnya buta huruf tidak akan dapat memberikan perawatan yang tepat pada anak diare karena kurang pengetahuan dan kurangnya kemampuan menerima informasi (Kasman & Ishak, 2020; Monalisa et al., 2020; Pertiwi, 2019).



Pengetahuan yang baik bagi ibu balita dapat membentuk perilaku yang positif sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan penyakit diare .

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat

Pada uji statistik hubungan status gizi dengan kejadian diare ditemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2017) yang melakukan kajian terhadap beberapa penelitian faktor risiko diare menyimpulkan bahwa status gizi yang rendah pada bayi dan balita merupakan faktor risiko terjadinya diare. Status gizi yang buruk dapat mempengaruhi kejadian dan lamanya diare.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor Risiko Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022 bahwa ada pengaruh antara Pemberian ASI eksklusif, Pengetahuan Ibu dan status Gizi balita terhadap kejadian diare. Bagi pihak pelayanan kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan Ibu mengenai konsep diare pada balita melalui sosialisasi pendidikan kesehatan di lingkungan wilayah kerjanya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Kepada keluarga dan segenap kader Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Sri Hartati membuat proposal dan koordinasi dengan Puskesmas, Kamesywo dan Yeni Elviani menyiapkan sarana penelitian dan pengambilan data dan Bersama dengan Penulis satu menyelesaikan laporan dan juga artikel.

Referensi

- Dewanti, D. P. (2019). *Sebaran Faktor Resiko dengan Kejadian Diare pada Siswa SD Esa Prakarsa Kabupaten Langkat*.
- Fadilah, S. N. N., Ningtyias, F. W., & Sulistiyani, S. (2020). *Tinggi Badan Orang Tua, Pola Asuh, dan Kejadian Diare Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Bondowoso (Height of Parents, Parenting Style, and Diarrhea as the Stunting Risk Factor of Toddler in Bondowoso District)*.
- Farisni, T. N. (2020). IDENTIFIKASI SOSIAL BUDAYA IBU TERHADAP FAKTOR RESIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(2), 28–36.
- Firmansyah, Y. W., Ramadhansyah, M. F., Fuadi, M. F., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita: Sebuah Review. *Bul. Keslingmas*, 40(1), 1–6.
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari,



- A. (2021). Analisis faktor risiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pakuan baru kota jambi. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154–164.
- Ginting, T., & Hastia, S. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sidorejo Puskemas Sering Kota Medan. *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(1), 12–17.
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413–421.
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 10–21.
- Ilmaskal, R., & Wati, L. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Slam Area Kota Padang. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 85–90.
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7.
- Kasman, K., & Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Kota Banjarmasin. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 28–33.
- Klaran, M. D. F., Ariani, N. L., & Dewi, N. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare di SDN Sawojajar 01 Kota Malang. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Monalisa, S. R., Achadi, E. L., Sartika, R. A. D. S. D., & Ningsih, W. M. (2020). Risiko Diare Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Pulau Sumatera Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 129–136.
- Nurlila, R. U., & La Fua, J. (2020). Faktor Resiko Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat, Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan ISSN*, 2656, 8624.
- Pertiwi, T. S. (2019). Penggunaan sistem informasi geografis (sig) untuk pemetaan kerentanan wilayah berdasarkan faktor risiko kejadian diare pada balita. *Journal of Information Systems for Public Health*, 4(3), 30–39.
- Samiyati, M., Suhartono, S., & Dharminto, D. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 388–395.
- Setiyono, A. (2019). Faktor risiko kejadian diare pada masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2).
- Sriwiyanti, Hartati, S., Aflika F, D., & Muzakar. (2022). Effectiveness of Nutritional Education on Knowledge and Adolescent Attitudes About Stunting in High School. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1 SE-Articles), 16–22.

<https://doi.org/10.55018/janh.v4i1>.



30

- Wahyuni, N. T. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Systematic Review Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3).
- Wibisono, A. M. (2020). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang pada Balita di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember*.
- Zicof, E., & Idriani, E. (2020). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Padang. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 169–182.



Original Article

Peningkatan Kesehatan Lansia Melalui Pendampingan Kegiatan Lansia Sehat

Puput Risti Kusumaningrum^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jawa Tengah

*Email Korespondensi : email : puputristi89@gmail.com

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap manusia. Pada tahap ini manusia mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, dimana terjadi kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lansia melalui pendampingan kegiatan lansia sehat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan yaitu pre post test tanpa kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 30 sampel. Instrumen yang digunakan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan hipertensi dan observasi menggunakan sphygmomanometer.

Hasil pengabdian didapatkan adat bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan pengetahuan kurang sebanyak 16 (53%) responden, cukup sebanyak 8 (27%) responden, dan baik sebanyak 6 (20%) responden. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan responden menjadi pengetahuan kurang sebanyak 2 (7%) responden, cukup sebanyak 5 (16%) responden, dan baik sebanyak 23 (77%) responden.

Kesimpulan setelah dilakukan penyuluhan dapat dilihat pengetahuan responden meningkat dan metode ini dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden.

Kata kunci: Lansia, Lansia Sehat, Penyuluhan

ABSTRACT

Elderly is part of the life process that cannot be avoided and will be experienced by every human being. At this stage humans experience many changes both physically and mentally, where there is a setback in the various functions and abilities they once had. Elderly is someone who has reached the age of 60 years and over. This activity aims to improve the health of the elderly through mentoring healthy elderly activities.

The method used in the activity is pre-post test without a control group. The sampling technique with a total sampling of 30 samples. The instruments used were questionnaires on the level of knowledge of hypertension and observations using a sphygmomanometer.

The results of the community service showed that prior to conducting health counseling, 16 (53%) respondents had insufficient knowledge, 8 (27%) respondents were sufficient, and 6 (20%) respondents were good. After being given health counseling, the level of knowledge of the respondents became less knowledge by 2 (7%) of respondents, enough by 5 (16%) of respondents, and good by 23 (77%) of respondents.

In conclusion, after counseling, it can be seen that the respondent's knowledge has increased and this method is considered effective in increasing the respondent's knowledge.

Keywords: Elderly, Healthy Elderly, Counseling

Submit: 18-01-2023 | Revisi: 22-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Kusumaningrum, P. R. (2023). Peningkatan Kesehatan Lansia Melalui Pendampingan Kegiatan Lansia Sehat. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 50–56. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.16>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia (Fauziah et al., 2022; Notoatmodjo, 2012a, 2014).

Proses penuaan hendaknya diiringi dengan kemampuan dan kesadaran lansia dalam menampilkan peranan untuk terlibat secara aktif dalam berpartisipasi dan memanfaatkan posyandu lansia, hal ini dikarenakan pada umumnya lansia selalu mengalami masalah kesehatan. Penyakit atau gangguan yang menonjol pada kelompok lansia seperti: gangguan pembuluh darah dari hipertensi sampai stroke, gangguan metabolik seperti diabetes mellitus, gangguan persendian seperti arthritis, encok dan terjatuh, gangguan psikososial yaitu kurang penyesuaian diri dan merasa tidak berfungsi lagi. Mengingat kondisi dan permasalahan lansia tersebut, maka penanganan masalah lansia harus menjadi prioritas, karena permasalahannya terus ada dengan pertambahan jumlahnya (Andriani et al., 2019; Balqis & Wati, 2013; Yeni Tri Lestari, 2016)

Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017

terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Meningkatnya usia harapan hidup, dapat menyebabkan peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) dari tahun ketahun. Kecenderungan peningkatan populasi lansia perlu adanya perhatian khusus terutama dalam kualitas hidup mereka agar terjaga kesehatannya. Seperti dinyatakan dalam garis-garis besar haluan negara bahwa keberhasilan pembangunan nasional itu bergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta sikap mental tekad dan semangat ketaatan dan disiplin para penyelenggara negara serta seluruh rakyat.

Menurut Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan pada pasal 19 bahwa Kesehatan manusia lanjut usia diarahkan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kemampuannya agar tetap produktif, serta pemerintah membantu penyelenggaraan upaya kesehatan usia lanjut untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara optimal. Orang yang lebih tua mungkin dikeluarkan dari berbagai kelompok aktivitas tertentu oleh karena usia mereka dan perubahan pada fisik, sosial dan psikologisnya sehingga membuat mereka terasing. Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat dengan asumsi yang jelek terhadap lansia (Danirmala & Ariani, 2019; Fitri et al., 2017; Saputra et al., 2020).

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Lanjut usia (lansia) merupakan masa dimana orang akan mengalami pada akhirnya nanti. Banyak orang yang dapat menikmati masa tua akan tetapi sedikit pula yang mengalami sakit dan sampai meninggal tanpa dapat menikmati masa tua dengan bahagia. Setiap orang pasti ingin memiliki masa tua yang bahagia tetapi keinginan tidaklah selalu dapat menjadi nyata. Padahal di kehidupan nyata banyak sekali lansia-lansia yang menjadi depresi, stres dan berpenyakit. Banyak kita temukan lansia yang dikirim di panti jompo dan tidak terurus oleh keluarga dan masalah lainnya. Kesegaran jasmani merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan olahraga. Kesegaran jasmani merupakan unsur utama manusia dalam menjunjung aktivitas sehari-hari. Manusia kadang lupa betapa pentingnya kesehatan apalagi di usia lansia. Dewasa ini manusia melalaikan pentingnya menjaga kesehatan khususnya secara jasmani. Banyaknya kegiatan yang dilakukan sehingga lupa menjaga memelihara dan menjaga kesehatan tubuh. Dilain pihak kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya kesegaran jasmani dan cara hidup sehat apalagi di usia lansia. Oleh sebab itu diperlukan suatu program untuk meningkatkan kesehatan hidup lansia (Khasanah & Hidayati, 2012; Musdalifah et al., 2020; Veronica & Surjaningsih, 2007).

Desa Bawak, Kecamatan Cawas banyak lansia dengan mempunyai masalah kesehatan hipertensi dan beberapa masalah kesehatan lansia. Lansia belum memahami pentingnya meningkatkan kesehatan agar

memiliki masa tua dengan kualitas hidup yang baik.

Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Persiapan
 - 1) Pelaksana mengajukan perijinan kepada mitra
 - 2) Pelaksana melakukan koordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan kegiatan.
 - 3) Pelaksana mempersiapkan materi yang akan diberikan.
 - 4) Pelaksana mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan.
2. Pelaksanaan
Pelaksana menyampaikan materi yang telah disiapkan dengan berbagai media (audiovisual dan cetak).
3. Evaluasi
Evaluasi dilaksanakan selama dua kali yaitu
 - 1) Sesaat setelah selesai pelaksanaan pengabdian
 - 2) Tiga hari setelah selesai pelaksanaan, pelaksana melakukan evaluasi dengan observasi dan menanyakan kembali apa yang telah disampaikan tentang materi penyuluhan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan hipertensi

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat Peningkatan Kesehatan Lansia melalui Pendampingan Kegiatan Lansia Sehat dilaksanakan

di desa Bawak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Jumlah responden pengabdian sebanyak 30. Selama proses pelaksanaan peserta pengabdian berjalan lancar dan peserta kooperatif.

Kegiatan pengabdian diawali dengan pengenalan dari edukator kemudian dilanjutkan kontrak waktu dengan responden. Kontrak waktunya pengabdian dilaksanakan selama 1 jam dan dilanjutkan dengan Penyuluhan kesehatan.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan media laptop, LCD, dan microfon. Penyuluhan selama 45 menit, responden pengabdian duduk didepan layar LCD dan memperhatikan serta kooperatif. Selanjutnya dilakukan senam hipertensi selama 30 menit, responden memperhatikan dan ikut melakukan senam.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan (Pretest)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	16	53
Cukup	8	27
Baik	6	20
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar responden memiliki kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 (53%) responden, memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 (27%) responden dan sebanyak 6 (20%) responden memiliki pengetahuan baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan (Pretest)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	2	7
Cukup	5	16
Baik	23	77
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar responden memiliki kategori tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 (77%) responden, memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 (16%) responden dan sebanyak 2 (7%) responden memiliki pengetahuan kurang.

Pembahasan

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, sesuai tabel diatas maka hasil tingkat pengetahuan responden meningkat dimana sebelum diberikan

penyuluhan yang memiliki pengetahuan baik hanya 6 (20%) responden meningkat menjadi 23 (77%) responden. Terdapat penurunan dari kategori tingkat pengetahuan cukup dan kurang.

Untuk kategori tingkat pengetahuan cukup didapatkan data yaitu dari 8 (27%) responden setelah dilakukan penyuluhan menjadi 5 (16%) responden, dan kategori tingkat pengetahuan kurang dari 16 (53%) responden mengalami penurunan menjadi 2 (7%) responden.

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai hipertensi pada lansia. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pemberian edukasi yang dilakukan seorang perawat kepada pasien mengenai pengobatan, gaya hidup yang benar setelah adanya keluhan penyakit yang dideritanya, akan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pemberian edukasi kepada pasien dapat memperbaiki aktivitas fisik, program pengobatan yang sehat bahkan mengurangi gejala penyakit yang dideritanya baik gejala penyakit yang ringan maupun penyakit berat (Hope et al., 2021). Penyuluhan adalah suatu pendidikan dan pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kondisi kesehatan, penunjang perilaku sehingga tercapai kesehatan yang optimal dan kualitas hidup yang baik (Andriani et al., 2019; Anggraini, 2010; Vitaliati, 2018). Penyuluhan kesehatan merupakan aspek besar dalam praktik keperawatan dan bagian penting dari peran dan fungsi perawat sebagai nursing educator. Penyuluhan tidak terlepas dari media karena dengan melalui media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan

tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan ke dalam perilaku yang positif (Barbara, 2012; Long, 2013; Nuraeni & Arjita, 2019). Tujuan penyuluhan diatas pada dasarnya dapat disimpulkan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok, dan masyarakat dibidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai, mandiri, dalam mencapai tujuan hidup sehat, serta dapat menggunakan fasilitas kesehatan yang ada dengan tepat dan sesuai (N, 2013). Dalam keperawatan tujuan penyuluhan adalah untuk meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan (DiGiulio, 2014; NANDA, 2021; Notoatmodjo, 2014, 2012b).

Kesimpulan

Bedasarkan penjelasan diatas, didapatkan hasil sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan pengetahuan kurang sebanyak 16 (53%) responden, cukup sebanyak 8 (27%) responden, dan baik sebanyak 6 (20%) responden. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan responden menjadi pengetahuan kurang sebanyak 2 (7%) responden, cukup sebanyak 5 (16%) responden, dan baik sebanyak 23 (77%) responden.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada

semua pihak yang telah memberikan bantuan, tenaga, sumbangan pemikiran, dukungan moril, sarana serta dana selama penyelesaian penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Penulis menyiapkan proposal dan juga setiap sarana untuk melaksanakan kegiatan.

Referensi

- Andriani, S., Lukitasari, A., & Hasbalah, K. (2019). Strategi Koping Lansia dengan Tempat Tinggal di Ulee Kareeng Banda Aceh. *Serambi Saintia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 7(2), 74. <https://doi.org/10.32672/jss.v7i2.1405>
- Anggraini, rika D. (2010). Hubungan indeks masa tubuh, aktivitas fisik, rokok, konsumsi buah, sayur, dan kejadian hipertensi pada lansia di Pulau Kalimantan. *Universitas Esa Unggul*, 1(1), 1.
- Balqis, U. M., & Wati, N. K. (2013). Penurunan fungsi kognitif berhubungan dengan ketidakmandirian lansia di Panti Sosial dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. *FIK UI*, 1(1), 1.
- Barbara, C. L. (2012). *Perawatan Medikal Bedah (Suatu Pendekatan Proses Keperawatan*. IAPK.
- Danirmala, D., & Ariani, P. (2019). Angka Kejadian Insomnia Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar, Bali Tahun 2015. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.24922/eum.v8i1.45308>
- DiGiulio, M. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah (DeMYSTiFieD): Buku Wajib Bagi Praktisi & Mahasiswa Keperawatan*. Rapha Publishing.
- Fauziah, E., Hartati, S., & Kamesywor. (2022). The Effectiveness Of Elderly Exercise In Decreasing The Level Of Insomnia. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1 SE-Articles), 71-77. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.55>
- Fitri, G. N., Lismayanti, L., & Sari, N. P. (2017). SEFT Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi. *Media Informasi*, 13(1), 53-59.
- Hope, A. A., Enilari, O. M., Chuang, E., Nair, R., & Gong, M. N. (2021). Prehospital Frailty and Screening Criteria for Palliative Care Services in Critically Ill Older Adults: An Observational Cohort Study. *Journal of Palliative Medicine*, 24(2), 252-256. <https://doi.org/10.1089/jpm.2019.0678>
- Khasanah, K., & Hidayati, W. (2012). Kualitas Tidur Lansia Balai Rehabilitasi Sosial " MANDIRI " Semarang. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 189-196.
- Long, B. (2013). *Perawatan Medikal Bedah*. IAPK.
- Musdalifah, M., Indriastuti, D., & Syahwal, M. (2020). Budaya Makan Masyarakat Pesisir Yang Beresiko Terjadi Hipertensi Pada Lansia Dini Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Keperawatan*,

- 4(02), 1–8.
- NANDA. (2021). *NANDA-I Definitions & Classification, 2021-2023*. NANDA Internasional.
- Notoatmodjo. (2012a). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Rineka Cip).
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Metodologi Peneiltian Kesehatan* (Issue 2012). Rineka Cipta.
- Nuraeni, N., & Arjita, I. P. D. (2019). Pengaruh Senam Kaki Diabet Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Type Ii. *Jurnal Kedokteran*, 3(2), 618. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v3i2.80>
- Saputra, R., Mulyadi, B., & Mahathir, M. (2020). Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Melalui Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Akupresur Titik Taichong. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 942–945.
- Veronica, A., & Surjaningsih, H. (2007). Uji analisis psikometri tes 3MS (modified mini-mental state test) pada lansia di indonesia. *Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya*.
- Vitaliati, T. (2018). Pengaruh Relaksasi Religius terhadap Penurunan Tingkat Insomnia pada Lansia Di PSLU Bondowoso. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i1.80>
- Yeni Tri Lestari, R. (2016). Pengaruh Pemberian Lavender

Aromatherapy Terhadap Penurunan Insomnia Pada Lanjut Usia Di UPT Panti Werda Mojopahit Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.

Original Article

Pembentukan Kelompok Kader Kesehatan Peduli “Sadari” Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Di Kelurahan Bandarharjo Semarang

Kurnia Wijayanti^{1*}, Fitria Endah Janitra¹, Indah Sri Wahyuningsih¹

¹Dosen Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, TIM BESTCARE PPUPIK
Kemenristekdikti

*Email Korespondensi: jayahe28@gmail.com

ABSTRAK

Penderita kanker di Indonesia setiap tahun meningkat 20% yaitu berada di angka 136,2 per seratus ribu penduduk. Ini mendobrak peringkat Indonesia yang berada di urutan ke delapan di Asia Tenggara dan urutan 23 di Asia. Pada pengabdian masyarakat ini untuk membentuk kelompok kader kesehatan di masyarakat dengan bertujuan mengoptimalkan perannya, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya pencegahan penyakit kanker payudara. Kegiatan ini berbasis kelompok yang dilakukan secara terstruktur dan komprehensif.

Metode yang dilakukan adalah ceramah, demonstrasi, dan praktik. Sedangkan media yang digunakan adalah materi, pemutaran video, simulasi dengan alat peraga, dan pemberian leaflet SADARI. Materi yang disampaikan meliputi angka kejadian kanker payudara, pengertian, faktor risiko, mitos seputar kanker payudara, pentingnya SADARI, waktu dilakukannya SADARI dan cara atau langkah-langkah memeriksanya.

Kader kesehatan yang datang sejumlah 43 orang dari 11 rukun warga (RW) di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Kelompok kader sesuai dengan RW nya. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini kader mengalami peningkatan pengetahuan tentang SADARI 85%, kader dapat melakukan simulasi dengan benar sesuai langkahnya 90%. Kader melakukan penyuluhan dan simulasi SADARI kepada warga dengan jadwal yang sudah disepakati. Kegiatan ini dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang sudah disepakati antara warga dengan kader kesehatan.

Pembentukan kelompok kader kesehatan yang peduli dengan SADARI sangat efektif untuk upaya pencegahan kanker payudara. Diharapkan kegiatan ini bisa terus berlangsung seiring dengan adanya regenerasi dari kader kesehatan itu sendiri.

Kata kunci : Kader, Kanker Payudara, Sadari

ABSTRACT

Cancer sufferers in Indonesia increase 20% every year, namely at 136.2 per hundred thousand population. This boosted Indonesia's ranking, which is eighth in Southeast Asia and 23rd in Asia. In this community service to form a group of health cadres in the community with the aim of optimizing their role, increasing knowledge and ability to perform breast self-examination as an effort to prevent breast cancer. This group-based activity is carried out in a structured and comprehensive manner.

The methods used are lectures, demonstrations, and practice. While the media used are materials, video screenings, simulations with visual aids, and BSE leaflets. The material presented included the incidence of breast cancer, understanding, risk factors, myths about breast cancer, the importance of BSE, when BSE is performed and how or steps to check it.

The health cadres who came were 43 people from 11 community units (RW) in the Bandarharjo Village, North Semarang. Cadre groups according to their RW. After the community service activities were carried out, the cadres experienced an increase in knowledge about BSE by 85%, cadres were able to carry out the simulation correctly according to the steps 90%. Cadres conduct counseling and BSE simulations to residents with an agreed schedule. This activity is carried out regularly according to the agreed schedule between residents and health cadres.

Forming a group of health cadres who care about BSE is very effective for breast cancer prevention. It is hoped that this activity can continue along with the regeneration of the health cadres themselves.

Keywords: cadres, breast cancer, Sadari

Submit: 18-01-2023 / Revisi: 22-01-2023 / Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Wijayanti, K., Janitra, F. E., & Wahyuningsih, I. S. (2023). Pembentukan Kelompok Kader Kesehatan Peduli “Sadari” Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.17>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Masalah kanker menjadi penyebab kedua kematian di dunia. Diperkirakan 7,5 juta orang di dunia meninggal karena kanker, dan 70 % kematian terjadi di negara miskin dan berkembang. Diperkirakan pada 2030 insiden kanker mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara masih menjadi yang tertinggi dengan 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk dan kanker serviks sebesar 40 per 200.000 perempuan, kanker leher rahim 16 per 100.000 perempuan. Prevalensi kanker yang tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 4,1 per 1000, kemudian Jawa Tengah yaitu 2,1 per 1000, dan Bali yaitu 2,0 per 1000 (Erawantini & Nurmayati, 2016; Kemenkes RI, 2015; Musfiroh et al., 2020; Yusnilawati et al., 2019).

Permasalahan yang dihadapi seiring dengan meningkatnya pasien kanker payudara adalah masalah ketidaktahuan tentang kanker payudara, cara pencegahan, dan pemeriksaannya (Novelia & Carolin, 2021; Song, 2021; Witdiawati et al., 2018). Selain itu faktor budaya yang ada di masyarakat masih tabu untuk membicarakan hal tersebut. Deteksi kanker payudara dengan melakukan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) di pelayanan kesehatan dan bisa melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di rumah, mudah, praktis (Ahmad et al., 2021; Wantini, 2016; Witdiawati et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan

Bandarharjo terdapat 5 orang yang mengalami kanker payudara, 1 orang tidak mendapat perawatan yang baik karena faktor biaya dan keluarga, 2 orang mendapat tindakan mastektomi, 1 orang sudah dinyatakan sembuh setelah menjalani kemoterapi dan radiasi, serta dinyatakan sebagai survivor cancer, 1 orang dengan mastektomi dan sekarang menjalani kemoterapi untuk kanker serviks. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan yang nantinya akan disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih peduli dan sadar pentingnya pencegahan kanker payudara (Haryanti & Kamesywor, 2022). Selain itu kader kesehatan dan warga masyarakat bisa melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin.

Bahan dan Metode

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah yang pertama dengan ceramah. Menyampaikan materi tentang kanker payudara, kemudian demonstrasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) oleh pemateri dengan alat peraga, dan pemutaran video SADARI, selanjutnya adalah praktik langsung yang dilakukan oleh peserta atau kader.

Media yang disiapkan adalah audio, visual, dan leaflet. Materi pendidikan kesehatan meliputi pengertian payudara, pengertian, faktor risiko, mitos seputar kanker payudara, pentingnya SADARI, waktu dilakukannya SADARI dan cara atau langkah-langkah memeriksanya.

Kader kesehatan di Kelurahan Bandarharjo sebanyak 43 orang yang tersebar pada 11 rukun warga (RW), dengan kegiatan ini diharapkan kader dapat menjadi penyambung informasi dan menyebarluaskan informasi dan keterampilan kepada warga yang lain. Peningkatan kesadaran masyarakat juga perlu ditingkatkan sehingga warga masyarakat secara rutin dapat memeriksa payudaranya sendiri dengan demikian angka kesakitan dan angka kematian akibat kanker payudara dapat menurun.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara dan menghasilkan beberapa perubahan yang baik : Terbentuknya kelompok kader kesehatan di setiap RW dan berkomitmen untuk menyebarluaskan informasi secara aktif. Kader kesehatan juga menyusun

jadwal untuk menyampaikan informasi pemeriksaan payudara sendiri kepada warga masyarakat. Kegiatan pembentukan kader kesehatan peduli kanker payudara mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader tentang pemeriksaan payudara sendiri dari 50% menjadi 85%. Kader kesehatan juga terampil dan mampu melakukan gerakan sadari dengan urutan dan gerakan yang benar, dengan presentasi sebelum 55% menjadi 90%.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, peserta sangat antusias, terjalin komunikasi dua arah yang baik, diskusi interaktif yang baik. Peserta juga bersedia dengan keinginannya sendiri melakukan SADARI dan menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat memberikan manfaat dan bisa di sampaikan kepada ibu-ibu yang lainnya di daerahnya masing-masing.



Gambar 1. Penyampaian Materi

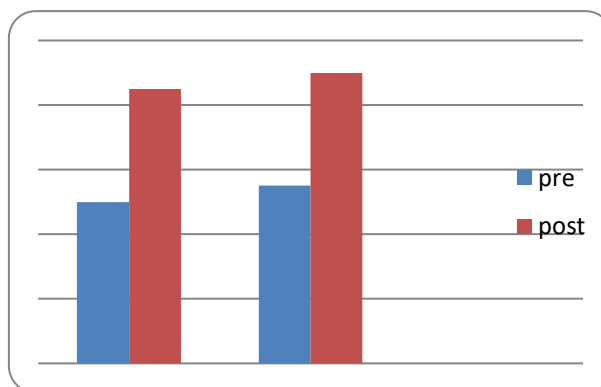
Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pemberian penyuluhan tentang kanker payudara meliputi prevalensi kanker payudara di Indonesia, definisi,

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, pentingnya SADARI, pencegahan, pemeriksaan payudara sendiri kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video tentang SADARI dan yang terakhir peserta mencoba sendiri melakukan pemeriksaan SADARI.



Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan SADARI sebelum dan sesudah

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang sadari juga pernah dilakukan dengan jumlah peserta 63 orang, yaitu kader kesehatan dimana terdapat peningkatan jumlah responden yang menjawab tentang penyakit kanker payudara dari 29 responden menjadi 34 responden (Dewi et al., 2013).

Pembahasan

Pelatihan SADARI diberikan kepada kelompok wanita usia subur sebagai individu yang rentan sebanyak 10 orang terdapat peningkatan keterampilan menjadi 92% dan pada uji statistik p value sebesar 0,001 yang menunjukkan hasil yang signifikan (Ambarwati & Rahmawati, 2020; Darwati et al., 2021; rasyid et al., 2020; Utari, 2012). Pelatihan kader yang lain juga dilakukan dengan hasil yang baik secara pengetahuan walaupun masih ada beberapa warga yang masih tertutup untuk menceritakan permasalahannya (Anonim, 2012). Selain itu peningkatan kesadaran

pentingnya SADARI dapat dimulai sejak remaja. Hasil kegiatan siswi SMKN 5 Jember tidak hanya membutuhkan informasi tentang kanker payudara tetapi juga membutuhkan informasi kesehatan reproduksi wanita secara menyeluruh. Perlu pembentukan kelompok remaja di lingkungan sekolah sebagai wadah untuk berbagi informasi kesehatan reproduksi wanita (Erawantini & Nurmawati, 2016; Purwati, 2023; Solehati, 2012; Utari, 2012).

Pada kegiatan pengabdian masyarakat untuk kader dan wanita usia subur sebanyak 30 orang menyatakan bahwa pelatihan SADARI mampu menaikkan presentasi



pengetahuan menjadi 87,83%, dan 63% peserta memiliki sikap kepedulian terhadap pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (Yulianti et al., 2013). Hasil penelitian (Solehati, 2012) dengan jumlah peserta 41 kader kesehatan menyatakan bahwa adanya perbedaan bermakna pengetahuan (19,5%) dan sesudah (61%) intervensi pendidikan kesehatan ($p=0.02$). Kader kesehatan merupakan akses yang terdekat dengan warga, dengan mempunyai pengetahuan yang baik maka kader mampu melakukan pemantauan dan mengingatkan ibu-ibu untuk melakukan SADARI (Anonim, 2012; Yulianti et al., 2013). Sehingga menjadi penting hal ini memicu pelibatan banyak pihak terkait seperti posyandu, puskesmas, perangkat desa, dan tokoh agama untuk menjamin keberlangsungan program

Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat FIK yang tergabung dalam tin *Breast Cancer, Wound, and Palliative Care* (BESTCARE) Unissula cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader kesehatan untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Kegiatan selanjutnya diharapkan mampu melakukan pelatihan dukungan keluarga/*support system* pada pasien kanker

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas terlaksananya program BESTCARE kepada: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi

Pendidikan Tinggi. Pimpinan dan Staf Rektorat Universitas Islam Sultan Agung. Staff LPPM Universitas Islam Sultan Agung. Pimpinan dan Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula. Warga dan Kader di Wilayah binaan Kelurahan Bandarharjo

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Kurnia Wijayanti, membuat proposal dan koordinasi dengan Kelurahan, Fitria Endah Janitra, Indah Sri Wahyuningsih membuat proposal dan koordinasi dengan mahasiswa dalam membantu implementasi kegiatan.

Referensi

- Ahmad, M., As'ad, S., & Arifuddin, S. (2021). Pengabdian Masyarakat tentang Penyuluhan Kanker Payudara Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Ibu. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 68-71. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1454>
- Ambarwati, E. R., & Rahmawati, I. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA WANITA USIA SUBUR MELALUI DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DENGAN METODE SADARI SEBAGAI UPAYA AWAL UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN IBU. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, 6(1). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v6i1.3357>
- Anonim. (2012). *Pemberdayaan kader PKK dalam pencegahan kanker*





- payudara dengan program SADARI di Boyolali. 1–12.
- Darwati, L., Nikmah, K., & Aziz, M. N. A. (2021). Sosialisasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai upaya awal pencegahan Ca Mamae. *JOURNAL OF COMMUNITY ENGAGEMENT IN HEALTH*, 4(2), 325–331. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.236>
- Dewi, A. ., Nurdiamah, & Achadiyani. (2013). Pembentukan kader kesehtan untuk meningkatkan pengetahun dan kemampuan melakukan deteksi dini kanker yang sering terjadi pada wanita di desa Sukamanah Garut. *Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2(2), 78–84.
- Erawantini, F., & Nurmawati, I. (2016). *Pelatihan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Pada Siswi SMKN 5 Jember Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara*. 202–206.
- Haryanti, E., & Kamesywor. (2022). Knowledge Levels and Adolescent Attitudes towards the Implementation of BSE (Breast Self-Examination) in Level I Students . *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1 SE-Articles), 33–39. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.33>
- Kemenkes RI. (2015). *Panduan penatalaksanaan kanker payudara*. Kementrian Kesehatan RI, Komite Penanggulangan Kanker Nasional.
- Musfiroh, S., Ratnasari, E., & Rahmatika, S. D. (2020). PENGARUH PENYULUHAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI SMK MUHAMMADIYAH CIREBON TAHUN 2019. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(2), 96–101. <https://doi.org/10.30602/jkk.v6i2.562>
- Novelia, S., & Carolin, B. T. (2021). Penyuluhan Kesehatan tentang Pentingnya Deteksi Dini Kanker Payudara dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Remaja Putri melalui Zoominar. *JOURNAL OF COMMUNITY ENGAGEMENT IN HEALTH*, 4(2), 282–286. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.165>
- Purwati, E. (2023). Perbedaan Hasil Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dan Demonstrasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari di SMPN 3 Pagedongan Banjarnegara. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 4, 1–9. <https://doi.org/10.30595/pshm.s.v4i.545>
- rasyid, zulmeliza meliza, Siboro, Y. K., Alhidayati, A., & Syukaisih, S. (2020). DETERMINAN PERILAKU PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA WANITA USIA SUBUR DI KELURAHAN SIMPANG TIGA PEKANBARU TAHUN 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 19–24. <https://doi.org/10.25311/kesko.m.vol6.iss1.339>
- Solehati, T. (2012). *Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang*



- sadari terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan di desa gunung sari dan desa sindang sari kecamatan cianjur. 79–84.
- Song, C. (2021). EDUKASI KANKER PAYUDARA DAN DETEKSI DINI PADA KADER WANITA KELURAHAN TOMANG. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i2.12692>
- Utari, S. (2012). *Pengaruh penyuluhan tentang deteksi dini kanker payudara terhadap keterampilan SADARI pada wanita usia subur di Sleman Yogyakarta*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Wantini, N. A. (2016). Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di Dusun Candirejo, Tegaltirto, Berbah, Sleman. *Rakernas AIPKEMA*, 427–431.
- Witdiawati, W., Rahayuwati, L., & Purnama, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Payudara sebagai Upaya Promosi Kesehatan Wanita Pasangan Usia Subur. *Media Karya Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22616>
- Witdiawati, W., Sukmawati, S., & Mamuroh, L. (2018). Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Dukungan Sosial Berbasis Masyarakat terhadap Klien Kanker Payudara. *Media Karya Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.16983>
- Yulianti, R., Susantiningsih, T., Pramono, A. P., & Nugrohowati, N. (2013). Penyuluhan kesehatan tentang pemeriksaan SADARI sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini kanker payudara. *Pengabdian Masyarakat MADANI*, 5931(x), 1–5.
- Yusnilawati, N., Mawarti, N. I., & Rudini, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Sadari (Periksa Payudara Sendiri) Di Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Al-Maarif Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(2), 129–132. <https://doi.org/10.22437/jkam.v3i2.8473>

Original Artikel

Pemahaman Caregiver Dalam Mengakses Layanan Kesehatan Di Komunitas Pada Orang Dengan Skizofrenia Yang Mengalami Risiko Perilaku Kekerasan

Nora Aditya¹, Ahmad Guntur Alfianto^{2*}, Miftakhul Ulfa², Soebagijono³

¹Mahasiswa Program Studi Profesi Ners, STIKES Widyagama Husada, Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Program Studi Profesi Ners, STIKES Widyagama Husada, Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Perawat Pukesmas bantur, Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Email Korespondensi : ahmadguntur@widyagamahusada.ac.id

ABSTRAK

Orang dengan skizofrenia pada kasus risiko perilaku kekerasan menjadikan permasalahan bagi *caregiver*. Perasaan cemas, takut mengalami kekambuhan dan kurang mampu mengakses layanan kesehatan menjadikan peningkatan kasus kekambuhan berulang. Upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan asuhan keperawatan pada *caregiver* dalam mengakses layanan kesehatan. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengidentifikasi terkait kemampuan *caregiver* dalam memahami perawatan orang dengan Skizofrenia yang mengalami risiko perilaku kekerasan dalam mengakses layanan kesehatan di komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sampel pada studi kasus ini adalah *caregiver* orang dengan Skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan yang tidak mampu mengakses layanan kesehatan. Tahapan studi kasus ini meliputi pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Teknik sampling yang digunakan adalah konstruktif sampling dengan 3 partisipan. Alat ukur yang digunakan adalah diri sendiri dan alat bantu seperti spignomanometer, stetoskope, termometer dan format pengkajian keperawatan. Studi kasus di laksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bantur, Kabupaten Malang. Analisis data melalui analisis diskriptif.

P1, P2 dan P3 mampu memahami terkait perawatan orang dengan skizofrenia dan akses layanan kesehatan di komunitas. Namun dalam melakukan perawatan dan tindakan untuk mendampingi Orang dengan Skizofrenia yang dirawat dan mengakses layanan kesehatan seperti ke posyandu jiwa dan puskesmas belum terlaksana dengan baik.

Seluruh partisipan memahami dengan baik perawatan orang dengan Skizofrenia dalam mengakses layanan kesehatan. Namun, belum mampu melakukan tindakan pendampingan dalam mengakses layanan kesehatan. Sehingga studi kasus dalam bentuk asuhan keperawatan ini harus diulangi kembali dengan pendampingan pada *caregiver* untuk merawat orang dengan Skizofrenia.

Kata Kunci: Caregiver, Komunitas, Skizofrenia, Perilaku Kekerasan

ABSTRACT

People with schizophrenia are at risk of violent behavior causing problems for caregivers. Feelings of anxiety, fear of having a relapse and not being able to access health services have increased cases of recurrence. Efforts that can be made by providing nursing care to caregivers in accessing health services. The purpose of this case study is to identify the caregiver's ability to understand the care of people with schizophrenia who are at risk of violent behavior in accessing health services in the community.

This study uses a case study approach, the sample in this case study is caregivers of people with schizophrenia with a risk of violent behavior who are unable to access health services. The stages of this case study include assessment, formulation of nursing diagnoses, interventions, implementation and evaluation. The sampling technique used was constructive sampling with 3 participants. Measuring tools used are self and tools such as spignomanometer, stethoscope, thermometer and nursing assessment format. The case study was carried out in the working area of the Bantur Health Center, Malang Regency. Data analysis through descriptive analysis.

P1, P2 and P3 are able to understand the care of people with schizophrenia and access to health services in the community. However, in carrying out treatment and actions to assist people with schizophrenia who are being treated and accessing health services such as posyandu and public health centers have not been carried out properly.

All participants understand well the care of people with schizophrenia in accessing health services. However, they have not been able to carry out assistance in accessing health services. So this case study in the form of nursing care must be repeated with assistance from caregivers to care for people with schizophrenia.

Keywords: Caregiver, Community, Schizophrenia, Violent Behavior

Submit: 19-01-2023 | Revisi: 22-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Aditya, N., Guntur, A., Ulfa, M., & Soebagijono. (2023). Pemahaman Caregiver Dalam Mengakses Layanan Kesehatan Di Komunitas Pada Orang Dengan Skizofrenia Yang Mengalami Risiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 64–73. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.18>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Orang dengan gangguan jiwa berat (ODGJ) identik dengan orang Skizofrenia. Skizofrenia saat ini disebut orang dengan Skizofrenia (ODS). Skizofrenia adalah jenis gangguan jiwa yang sering mempengaruhi seseorang menjadi perubahan tingkah laku, emosi, perasaan, pikiran yang kacau, dan perubahan perilaku sehari-hari (Waddington, 2020). Selain itu ODS juga dipengaruhi beberapa faktor seperti biologis, sosial, psikologis dan lingkungan (Stuart, 2013).

Hasil riset kesehatan dasar kementerian kesehatan tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi orang dengan Skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga. Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam 1.000 rumah tangga kasus ODS 7-8 kasus. Di Kabupaten Malang sendiri tercatat kasus ODS mencapai 0,22% dari jumlah penduduk kabupaten Malang 2.591.795 penduduk du tahun 2018. Selain itu, di Jawa timur hampir kurang lebih kasus 650 ODS di keluarga dilakukan tindakan pasung dan di kabupten Malang tahun 2018 tercatat kasus pasung di keluarga hampir 140 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Keluarga atau *Caregiver* dalam merawat ODS juga di pengaruhi beberapa faktor seperti tingginya beban ekonomi dalam merawat ODS, beban psikososial seperti emosi, stres *caregiver* selama merawat ODS, dan di tambah beban keluarga yang sehat ketika merasakan dampak dilingkungan sekitar seperti pengucilan dan stigma di masyarakat terkait ODS (Wan & Wong, 2019).

Selain itu hubungan keluarga juga berdampak seperti masalah pekerjaan, hobi, aktivitas sosial hingga masalah ekonomi. Permasalahan yang dihadapi *caregiver* dalam merawat ODS salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dalam merawat ODS (Mohebi et al., 2018).

Perilaku *caregiver* dalam merawat ODS sering kali di pengaruhi oleh kurangnya pemahaman dalam merawat ODS (Gabra et al., 2020). Sehingga kurangnya pengetahuan dalam merawat ODS menyebabkan beban dan emosi bagi *caregiver* (Zhou et al., 2021). Beberapa hasil riset terkait keluarga dalam merawat anggota dengan gangguan jiwa menjadi beban selama merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Wander, 2020). Selain itu juga pengalaman keluarga dalam merawat ODGJ juga dapat menyebabkan masalah psikososial seperti kecewa karena klien tidak minum obat secara teratur, klien melakukan perilaku kekerasan hingga merasa tidak mampu kembali untuk melakukan akses/kunjungan ke layana kesehatan (Kohrt et al., 2020).

Akses pelayanan kesehatan yang kurang dipengaruhi oleh masalah *caregiver* yang sudah bosan untuk mendampingi ODS pergi ke layanan kesehatan (Glowacki et al., 2019). Selain itu akses layanan kesehatan yang kurang memadai ini juga mempengaruhi proses penyembuhan ODS seperti tidak ada dukungan dari tim teknis penggerak kesehatan jiwa di masyarakat hingga tidak terdapatnya dukungan obat di puskesmas bagi ODS (Dewi et al., 2021). Permasalahan akses layanan kesehatan jiwa menjadikan hal yang

penting untuk mencapai kesembuhan klien. Sehingga perlu adanya alur dan dukungan terkait alur bagi *caregiver* atau ODS dalam mengakses layanan kesehatan (Nisa et al., 2020).

Hasil studi tahun 2022 di wilayah kerja puskesmas Bantur Kabupaten Malang kasus lama ODS mencapai kurang lebih 150 kasus. Kasus tersebut tersebar dalam 5 desa di wilayah kerja puskesmas Bantur. Desa Bandungrejo adalah desa di wilayah kerja puskesmas Bantur dengan prevalensi ODS terbanyak. Saat pengkajian awal di temukan 3 keluarga dengan ODS yang memiliki risiko perilaku kekerasan merasakan kecewa dan khawatir. Kecemasan itu disebabkan karena *caregiver* harus melakukan kunjungan ke puskesmas Bantur yang sangat jauh untuk pemeriksaan dan mendapatkan obat. Selain itu *caregiver* yang sulit untuk mengakses ke pelayanan kesehatan akan berdampak pada kekambuhan klien seperti klien menjadi agresif dan berisiko melakukan perilaku kekerasan.

Upaya yang di lakukan dalam hal tersebut perlu adanya pemahaman *caregiver* dalam merawat ODS khususnya adalah akses dalam layanan kesehatan. Sehingga dalam studi kasus ini adalah menjelaskan terkait intrevensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman partisipan dalam melakukan perawatan khususnya mengakses layana kesehatan yang benar. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengidentifikasi terkait kemampuan *caregiver* dalam memahami perawatan ODS yang mengalmi risiko perilaku kekerasan dalam mengakses layanan kesehatan di komunitas.

Bahan dan Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan rancangan studi kasus model asuhan keperawatan. Partisipan pada studi kasus ini adalah *caregiver* atau keluarga yang merawat anggota keluarga dengan ODS yang memiliki risiko perilaku kekerasan. Kriteria inklusi dari partisipan ini adalah *caregiver* atau keluarga yang merawat anggota dengan ODS yang memiliki risiko perilaku kekerasan, *caregiver* yang tinggal dalam satu rumah dan terlibat dalam perawatan sehari-hari, dan *caregiver* atau keluarga yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Teknik sampling yang digunakan adalah konstruktif sampling. Sehingga partisipan yang di temui adalah 3 partisipan.

Studi kasus ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan menggunakan beberapa alat bantu seperti spignomanometer, stetoskope, termometer, dan dokumentasi pengkajian keperawatan. Studi kasus ini dilaksanakan di desa Bandungrejo wilayah Kerja Puskesmas Bantur, waktu pengambilan data dilaksanakan mulai September hingga Oktober 2022.

Proses asuhan keperawatan menjadi model pendekatan studi kasus ini yang terdiri dari pengkajian, diagnosis, intrevensi, implementasi serta evaluasi. Analisis data menggunakan analisis diskriptif dengan menarasikan hasil wawancara serta observasi kepada partisipan. Penelitian ini melakukan pertimbangan etik saat melakukan studi kasus dengan menerapkan prinsip-prinsip etik yang sebelumnya

sudah mendapatkan persetujuan dari Puskesmas Bantur untuk dapat melakukan studi kasus tersebut.

Hasil

Studi kasus ini dilakukan bebearapa tahapan melalui manajemen keperawatan dengan pendekatan keperawatan keluarga. Tahapan pertama adalah pengkajian keperawatan.

Tabel 1. Identitas caregiver

Identitas partisipan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Kode	P1	P2	P3
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
umur	47 tahun	40 tahun	57 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Status Pernikahan	nikah	nikah	nikah
Diagnosis Medis	Skizofrenia	Skizofrenia	Skizofrenia
ODS yang di rawat	episodik berulang	episodik berulang	episodik berulang
Masalah keperawatan utama ODS yang di rawat	Risiko perilaku kekerasan	Resiko Perilaku Kekerasan	Resiko Perilaku Kekerasan
Jenis kelamin ODS yang di rawat	Perempuan	perempuan	Perempuan
Umur ODS yang di rawat	57 tahun	53 tahun	41 tahun
Tanda-tanda Vitas			
Caregiver	TD: 140/100 mmHg	TD: 120/80 mmHg	TD: 130/90 mmHg
	Nadi : 90 kali/menit	Nadi : 94 kali/menit	Nadi : 84 kali/menit
	RR : 21 kali/menit	RR : 18 kali/menit	RR : 20 kali/menit
	Suhu : 36,6 ⁰	Suhu : 36,2 ⁰	Suhu : 36,9 ⁰
	Keadaan umum baik	Keadaan umum baik	Keadaan umum baik
ODS	TD : 130/90 mmHg	TD : 120/90 mmHg	TD : 110/90 mmHg
	Nadi : 90 kali/menit	Nadi : 85 kali/menit	Nadi : 95 kali/menit
	RR : 21 kali/menit	RR : 21 Kali/menit	RR : 22 kali/menit
	Suhu: 36,7 ⁰	Suhu : 36,2 ⁰	Suhu: 36,1 ⁰
	Keadan umum: nampak gelisah, dan berbicarnya lambat serta mata	Keadaan umum: nampak berbicara sendiri, berbicaranya	Keadaan umum: komunikasinya koopratif, gelisah,

melotot, penampilan tidak rapi	tidak nyambung dan bersikap acuh atau tidak peduli, penampilan rapi dan bersih	penampilan tidak rapi
--------------------------------------	--	--------------------------

Permasalahan utama yang di hadapi oleh *caregiver* selama merawat ODS saat ini sebagai berikut: P1 menyatakan bahwa ODS yang di rawat semakin mengawatirkan. Karena ODS yang dirawat sudah tua dan *caregiver* memiliki keseibukan bekerja. Sehingga tidak mampu mendampingi untuk mengambil dan memeriksakan ke puskesmas. Sedangkan untuk P2 menyatakan bahwa ODS yang di rawat sering mengalami kekambuhan dan keluyuran, ODS yang di rawat terkadang mengambil obat sendiri dengan berjalan kaki ke puskesmas dengan jarak kurang lebih 8 km. dan P3 menyatakan bahwa takut dengan kondisi ODS yang dirawatnya. Hampir seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tidak peduli, dan ODS tidak mendapatkan layanan kesehatan yang baik seperti tidak pernah di dampingi ke puskesmas untuk pemeriksaan rutin dan pengambilan obat dengan alasan jauh dari rumah.

Proses berikutnya adalah diagnoasis keperawatan. Diagnosis keperawatan yang di tegakan dalam studi kasus ini adalah ketidak mampun koping keluarga (D.0093) dibuktikan dengan keawatiran anggota keluarga, merasa tertekan, tidak dapat memenuhi kebutuhan Kesehatan anggota keluarga dengan beberapa factor yaitu umur yang tidak mudah yang kesulitan untuk merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, kesibukan yang tidak dapat ditinggal dan yang paling menjadi dominan dari masalah

beberapa klien yaitu jarak dari desa kefaskes sangat jauh dan keterbatasan akses yang menghambat untuk pemenuhan kesahatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada studi kasus tersebut dengan menentukan tujuan umum yaitu keperawatan dengan pendekatan 5 tugas perkembangan kesehatan keluarga. Hasil intrevensi keperawatan tersebut tersusun kemampuan *caregiver* dalam menjelaskan pengertian, tanda gejala serta komplikasi pada ODS yang di rawatnya, *caregiver* mampu memutuskan untuk merawat, *caregiver* mampu merawat ODS., *caregiver* mampu untuk memdofikasi lingkungan dan *caregiver* mampu untuk mengakses pelayanan kesehatan.

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada studi kasus ini adalah dengan melalukan pendidikan kesehatan terkait pengertian, tanda gejala serta komplikasi pada ODS yang di rawatnya jika tidak mendapatkan obat di layanan kesehatan, melatih *caregiver* membuat jadwal minum obat serta aktivitas terjadwal pada ODS seperti kunjungan posyandu jiwa, dan pemeriksaan/pengambilan obat ke puskesmas. Dan implementasi terakhir adalah melakukan pendidikan kesehatan tentang pentingnya layanan kesehatan bagi ODS di puskesmas atau kegiatan kelompok posyandu sehat jiwa yang ada di desa Bandungrejo.

Evaluasi keperawatan selama proses keperawatan sebagai berikut: P1, P2 dan P3 rata-rata menjawab dengan benar terkait masalah ODS yang dirawat di rumah. P1 mampu membuat jadwal minum obat dan menggunakan fasilitas layanan kesehatan di komunitas seperti kegiatan posyandu jiwa dan pendampingan ke puskesmas Bantur, namun P1 belum mampu untuk mendampingi ODS untuk pergi ke posyandu jiwa dan puskesmas Bantur. P2 belum mampu membuat jadwal pendampingan ODS minum obat, pendampingan pelayanan kesehatan seperti posyandu jiwa dan puskesmas, dan untuk pergi mendampingi ke pelayanan kesehatan masih tidak mampu. Pada P3 mampu membuat jadwal minum obat, pergi mendampingi ODS untuk menggunakan layanan kesehatan seperti posyandu jiwa dan puskesmas. Namun P3 belum mampu mendampingi ke layanan kesehatan di posyandu jiwa dan puskesmas.

Pembahasan

Layanan kesehatan jiwa di komunitas saat ini sudah dikembangkan dalam bentuk layanan yang ada di puskesmas (Rochmawati, 2019). Permasalahan yang dialami oleh ketiga partisipan tersebut adalah kurangnya dalam menggunakan akses layanan kesehatan untuk mencegah ODS mengalami kekambuhan. Studi kasus pada *caregiver* tersebut rata-rata masih kurang mampu dalam mendampingi ODS untuk dapat mengakses pelayanan kesehatan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan permasalahan yang dialami oleh ketiga partisipan tersebut.

Faktor yang dapat menyebabkan permasalahan kurang

peduli keluarga dalam mendampingi ODS untuk mendapatkan fasilitas layanan kesehatan salah satunya adalah beban dalam merawat (Sobekwa & Arunachallam, 2015). ODS dapat mengalami kekambuhan jika dalam perawatannya kurang maksimal (Febrianita et al., 2021). Kasus kekambuhan ODS setelah dirawat di rumah sakit sering di jumpai (Ayano & Duko, 2017). Oleh karena itu, program kesehatan jiwa di komunitas saat ini dikembangkan untuk mencegah masalah kekambuhan ODS tersebut.

Beban dalam merawat ini menjadikan *caregiver* mengalami masalah psikososial seperti cemas berlebih, panik, stres hingga pengucilan (Hajebi et al., 2019). Masalah-masalah tersebut muncul dari pikiran yang menyimpang terhadap cara merawat ODS di rumah (Keliat, 2019). Faktor eksternal yang dapat menyebabkan beban dan pikiran menyimpang pada *caregiver* saat merawat ODS adalah stigma di masyarakat tentang ODS dan pengucilan (Hartini et al., 2018). Sehingga, hal tersebut menjadikan keluarga malu dan tidak mau merawat ODS.

Melalui model intervensi keperawatan dengan pendekatan keluarga juga sangat efektif untuk mencegah masalah kesehatan di lingkungan keluarga (Choirullah, A., H., putra, M., A., I., A., dan Alfianto, A., 2022). 5 intervensi keperawatan keluarga dengan memberikan pendidikan kesehatan dapat merubah pengetahuan serta pemahaman dari seseorang. Pemahaman tersebut akan diinterpretasikan kedalam sikap, dalam hal ini adalah keluarga mampu memutuskan terkait informasi yang diterimanya. Kemudian keluarga akan

melakukan tindakan dengan cara merawat. Pengalaman dari merawat ini adalah sebuah perilaku yang harus dibiasakan. Sehingga perlu adanya proses waktu yang sangat lama untuk dapat melakukan hal tersebut. Tindakan berikutnya seseorang akan mampu untuk memodifikasi perilaku serta mencari segala sumber informasi untuk mencegah masalah kesehatan tersebut sebagai bukti lainnya (Wicaksono & Alfianto, 2020).

Caregiver dalam kasus tersebut tidak melakukan pendampingan untuk akses layanan. Pengetahuan yang sudah terbentuk pada *caregiver* belum mampu dilakukan atau dipraktikkan. Waktu adalah faktor dalam pembentukan perilaku, perilaku tidak mampu di bentuk dalam satu ataupun dua kali tindakan (Kumboyono & Alfianto, 2020). Namun, harus dilakukan berulang. Selain itu perilaku empati pada ODS juga harus dilakukan. Perilaku empati ini sejatinya dapat berdampak kepada proses penyembuhan terutama dalam mengakses layanan kesehatan (Alfianto & Safitri, 2019). Akses layanan kesehatan ini harus dilakukan oleh semua ODS ataupun orang dengan masalah kesehatan, dengan tujuan agar mampu meningkatkan dan mencegah masalah kesehatan yang dialami.

Beberapa akses layanan kesehatan saat ini dapat dilakukan dengan beberapa rangkaian seperti perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa yang dapat ditujukan kepada formal dan informal (Dodok et al., 2022). Perilaku mencari kesehatan jiwa ini tidak hanya dilakukan pada kelompok sakit saja, namun juga dapat dilakukan pada kelompok sehat ataupun resiko. Studi di beberapa

daerah terkait akses layanan kesehatan dan perilaku mencari bantuan kesehatan di daerah terpencil masih kurang. Stigma dan diskriminasi orang dengan gangguan jiwa menjadi faktor penghambat seseorang mencari bantuan kesehatan jiwa atau akses layanan kesehatan (Guntur, A., Rahmadanty, I.,P., dan Ulfa, 2022).

ODS ataupun kelompok sehat dan Risiko sangat penting sekali mendapatkan hak untuk tetap sehat jiwa (Wandira et al., 2022). Melalui program yang saat ini berkembang di masyarakat terkait kesehatan jiwa. Maka, diharapkan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia semakin menurun. Melalui bentuk edukasi baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat mudah diakses oleh berbagai media oleh masyarakat. Sehingga akses layanan kesehatan dan mencari bantuan kesehatan jiwa dapat terjangkau dan muda diterima.

Kesimpulan

Studi kasus kepada ke tiga *caregiver* dalam mengakses layanan kesehatan pada ODS dengan risiko perilaku kekerasan memiliki perbedaan. Studi kasus tersebut dilakukan dengan pendekatan asuhan keperawatan dan intervensi tugas perkembangan kesehatan keluarga. Ketiga partisipan memiliki pemahaman yang sama dalam memahami serta memutuskan ODS untuk dirawat dan memahami cara mengakses layanan kesehatan yang benar. Namun ketiga partisipan tersebut belum mampu untuk merawat dan memodifikasi dalam mengakses layanan kesehatan di komunitas dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Studi kasus ini dapat terlaksana dengan dukungan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang dalam hal ini Puskesmas Bantur. Selain itu caregiver dengan ODS yang telah bersedia menjadi partisipan selama intervensi berlangsung. Serta yang terakhir adalah dari Program Studi Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan asuhan keperawatan kepada keluarga binaan.

Konflik Kepentingan

Studi kasus ini dilaksanakan dengan tidak adanya konflik kepentingan didalam penulisan artikel

Kontribusi Penulis

Penulis pertama sebagai perencana, pengambilan data dan penyusun naskah. Penulis kedua, ketiga dan keempat bertugas sebagai supervisor selama melakukan asuhan keperawatan kepada partisipan serta penyusunan naskah

Referensi

- Alfianto, A. G., & Safitri, A. (2019). Efikasi Diri Siswa Dengan Tanda Gejala Psikosis Awal Dalam. *Jl-KES (JURNAL ILMU KESEHATAN)*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33006/ji-kes.v3i1.123>
- Ayano, G., & Duko, B. (2017). Relapse and hospitalization in patients with schizophrenia and bipolar disorder at the St Amanuel Mental Specialized Hospital, Addis Ababa, Ethiopia: A comparative quantitative cross-sectional study. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 13, 1527–

1531.

<https://doi.org/10.2147/NDT.S139075>

- Choirullah, A., H., putra, M., A., I., A., dan Alfianto, A., G. (2022). NONGGO BARENG : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MELALUI KEARIFAN LOKAL PENCEGAHAN KEGAWAT DARURATAN DI RUMAH. *Ciastech*, 791–798.

- Dewi, D. C., Utami, V. Y., & Yusuf, S. Y. M. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Pasung Di Sumbawa: Sistem Organisasi, Sumberdaya dan Permasalahan. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/rapik.v1i1.6>

- Dodok, Y., Guntur, A., Indriyawati, & Wicaksono, K. E. (2022). Behavioral Differences In Seeking Help For Mental Health Among Generation Z From The Kodi People Group And The Madurese Ethnic Group. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.57>

- Febrianita, D. A., Alfianto, A. G., & Muntaha, M. (2021). Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Gangguan Bipolar di Masa Pandemi Covid-19. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.38>

- Gabra, R. H., Ebrahim, O. S., Osman, D. M. M., & Al-Attar, G. S. T. (2020). Knowledge, attitude and health-seeking behavior among family caregivers of mentally ill patients at Assiut University Hospitals: a cross-sectional study. *Middle East*

- Current Psychiatry*, 27(1), 4–11.
<https://doi.org/10.1186/s43045-020-0015-6>
- Glowacki, K., Weatherson, K., & Faulkner, G. (2019). Barriers and facilitators to health care providers' promotion of physical activity for individuals with mental illness: A scoping review. *Mental Health and Physical Activity*, 16, 152–168.
<https://doi.org/10.1016/j.mhpa.2018.10.006>
- Guntur, A., Rahmadanty, I.P., dan Ulfa, M. (2022). Mental Health Stigma Among Generation Z Students in Salafi Islamic Boarding Schools. *Journal of Health Sciences*, 15(03), 283–290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v15i03.2886>
- Hajebi, A., Naserbakht, M., & Minoletti, A. (2019). Burden experienced by caregivers of schizophrenia patients and its related factors. *Medical Journal of The Islamic Republic of Iran*, 2019.
<https://doi.org/10.47176/mjiri.33.54>
- Hartini, N., Fardana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management*, 11, 535–541.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S175251>
- Keliat, B. A. dkk. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)* (Vol. 44, Issue 8).
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kohrt, B. A., Turner, E. L., Rai, S., Bhardwaj, A., Sikkema, K. J., Adekun, A., Dhakal, M., Luitel, N. P., Lund, C., Patel, V., & Jordans, M. J. D. (2020). Reducing mental illness stigma in healthcare settings: Proof of concept for a social contact intervention to address what matters most for primary care providers. *Social Science and Medicine*, 250(February), 112852.
<https://doi.org/10.1016/j.socsci.med.2020.112852>
- Kumboyono, K., & Alfianto, A. G. (2020). Psychoeducation for Improving Self Efficacy of Care Givers in Risk Coronary Heart Disease Prevention : The Study of Family Empowerment. *Indian Journal of Public Health Research and Develoepment*, 11(03), 2309–2313.
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2018). *Caregiving burden in family caregivers of patients with schizophrenia: A qualitative study*. January, 1–6.
<https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Nisa, S. A., Hasanbasri, M., & Priyatni, N. (2020). Peran Stakeholder Terhadap Program Kesehatan Jiwa Dalam Penanggulangan Pasung Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (The Indonesian Journal of Health Service Management)*, 23(02), 58–67.
- Rochmawati, D. H. (2019). Empowerment of Kader Kesehatan Jiwa (KKJ) through RW Siaga Sehat Jiwa (RW SSJ) in Bandarharjo Semarang.

- Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 73.
<https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.73-82>
- Sobekwa, Z. C., & Arunachallam, S. (2015). Experiences of nurses caring for mental health care users in an acute admission unit at a psychiatric hospital in the Western Cape Province. *Curationis*, 38(2), 1509.
<https://doi.org/10.4102/curationis.v38i2.1509>
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th ed)* (10 th). Elsevier Mosby.
- Waddington, J. L. (2020). Psychosis in Parkinson's disease and parkinsonism in antipsychotic-naive schizophrenia spectrum psychosis: clinical, nosological and pathobiological challenges. *Acta Pharmacologica Sinica*, 41(4), 464–470.
<https://doi.org/10.1038/s41401-020-0373-y>
- Wan, K. F., & Wong, M. M. C. (2019). Stress and burden faced by family caregivers of people with schizophrenia and early psychosis in Hong Kong. *Internal Medicine Journal*, 49, 9–15.
<https://doi.org/10.1111/imj.14166>
- Wander, C. (2020). Schizophrenia: Opportunities to improve outcomes and reduce economic burden through managed care. *American Journal of Managed Care*, 26(3), S62–S68.
<https://doi.org/10.37765/AJMC.2020.43013>
- Wandira, S. A., Alfianto, A. G., & Ulfa, M. (2022). Terapi Ners Generalis: Sesi 1 Pada Klien Dengan Kekambuhan Risiko Perilaku Kekerasan Dengan Pendekatan Teori Peplau: Laporan Kasus. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 10(1), 35–42.
<https://doi.org/10.47794/jkhws.v10i1.361>
- Wicaksono, K. E., & Alfianto, A. G. (2020). Dampak Positif Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Manajemen Nutrisi Balita Stunting. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, 3, 981–986.
- Zhou, Z., Wang, Y., Feng, P., Li, T., Tebes, J. K., Luan, R., & Yu, Y. (2021). Associations of Caregiving Knowledge and Skills With Caregiver Burden, Psychological Well-Being, and Coping Styles Among Primary Family Caregivers of People Living With Schizophrenia in China. *Frontiers in Psychiatry*, 12(May), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.631420>

Original Article

Edukasi Pendidikan Kesehatan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Kontrasepsi

Samsi Narti^{1*}, Anne Rufaridah¹, Sri Marlia¹, Asmita Dahlan¹, Wuri Komalasari¹, Lailatul Husni¹

¹STIKES Ranah Minang Padang, Sumatra Barat, Indonesia

*Email Korespondensi : samsinarti92@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga berencana merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Dalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipengaruhi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, ketersediaan pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga. Faktor yang disebutkan diatas merupakan hal yang penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi.

Metode kegiatan ini adalah memberikan edukasi melalui penyuluhan Kesehatan yang di adakan dua kali pertemuan dalam 2 minggu. Penyuluhan yang diberikan mengenai edukasi pendidikan kesehatan pada pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi. Terdapat Pasangan usia subur yang mengikuti kegiatan edukasi sebanyak 32 pasangan. Media yang digunakan leaflet, infokus, laptop dan power point.

Pemilihan jenis kontrasepsi dengan metode suntik ada peningkatan sebesar 71,87% menjadi 78,12% dengan 23 pasangan menjadi 25 pasangan usia subur yang memilih metode kontrasepsi suntik. Setelah dilakukan edukasi masih dominan Pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi yaitu 78,12 % merencanakan akan tetap menggunakan jenis kontrasepsi melalui suntik, tetapi ada peningkatan perencanaan akan mengikuti peserta kontrasepsi norplant yaitu 6,12% dan KB Tubebektomi/vasektomi 3,12%. Hal ini dimungkinkan setelah mendapatkan penjelasan dan memahami serta keinginan dapat memberikan masa depan yang lebih cerah pada keluarganya dengan memilih kontrasepsi mantap dengan mencukupkan jumlah anak yang telah dimiliki.

Dalam rangka mendukung pelayanan dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi, maka diadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Hak-hak Reproduksi pada Pasangan Usia Subur dalam pelayanan Keluarga Berencana, Kelurahan Kubu Dalam Parak Parakah.

Kata Kunci: Edukasi, Pasangan Usia Subur; Pemilihan kontrasepsi, Keluarga Berencana

ABSTRACT

Family planning is a government program designed to balance needs and population to control the rate of population growth. In the selection of contraceptives that are influenced by age, occupation, education, knowledge and attitudes, availability of health services, and family support. The factors mentioned above are important things to know because they can influence a person's decision making in using contraceptives.

The method of this activity is to provide education through health counseling which is held twice in 2 weeks. Counseling was given regarding health education education to couples of childbearing age in choosing contraception . There were 32 couples of childbearing age who took part in educational activities. The media used are leaflets, infocus and laptops.

The choice of the type of contraception using the injection method increased by 71.87% to 78.12% with 23 to 25 couples of childbearing age who chose the injection contraceptive method. After education, the dominant couples of childbearing age used contraception, namely 78.12%, planned to continue using this type of contraception through injection, but there was an increase in planning to participate in norplant contraception participants, namely 6.12% and KB tubebectomy/vasectomy 3.12%. This is possible after getting an explanation and understanding and the desire to be able to provide a brighter future for the family by choosing a solid contraception with sufficient number of children they already have.

In order to support services and increase public understanding of reproductive health, community service activities are held in the form of Reproductive Health Education and Reproductive Rights for Couples of Reproductive Age in Family Planning services, Kubu Dalam Parak Parakah Village.

Keywords: Education, Couples of Reproductive Age; Selection of family planning contraception

Submit: 25-01-2023 | Revisi: 26-01-2023 | Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Samsi, S. N., Rufaridah, A., Marlia, S., Dahlan, A., Komalasari, W., & Husni, L. (2023). Edukasi Pendidikan Kesehatan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Kontrasepsi. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.30>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Keluarga berencana merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. KB merupakan suatu upaya dalam pencapaian target SDG's tahun 2030 dan secara demografi peran KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. KB sebagai salah satu dari 5 pilar Safe Motherhood, dalam rangka strategi menurunkan angka kematian dan kesakitan Ibu (Utami & Trimuryani, 2020).

Sasaran langsung program KB salah satunya adalah pasangan usia subur yang kebutuhan KB tidak terpenuhi (unmet need). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian unmet need adalah faktor demografi, sosio ekonomi, pengetahuan, sikap, paparan media massa, takut efek samping penggunaan kontrasepsi (Solanke, 2017), dukungan suami, budaya, tingkat kesejahteraan, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) KB (Mahmudah dan indrawati, 2015) pendidikan dan juga umur (Sunarsih and Rinifiya, 2015)

Dalam paradigma baru program Keluarga Berencana (KB) tersebut misinya sangat menekankan pentingnya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya integral

dalam meningkatkan kualitas keluarga. Keluarga adalah salah satu diantara kelima matra kependudukan yang sangat mempengaruhi perwujudan penduduk yang berkualitas. Visi tersebut dijabarkan kedalam enam misi yaitu: 1) memberdayakan masyarakat untuk membangun keluarga kecil berkualitas, 2) menggalang kemitraan dalam peningkatan kesejahteraan, kemandirian, dan ketahanan keluarga, 3) meningkatkan kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, 4) meningkatkan promosi, perlindungan dan upaya mewujudkan hak-hak reproduksi, 5) meningkatkan upaya pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui program KB, dan 6) mempersiapkan Sumber Daya Manusia berkualitas sejak pembuahan dalam kandungan sampai lanjut usia.(Maryam, 2014).

Makna dari kata keluarga berencana berarti keluarga yang sudah mempunyai rencana untuk memutuskan jumlah dan jarak anak serta waktu kelahiran dengan menggunakan kontrasepsi berdasarkan dengan metode yang dianjurkan untuk mencegah terjadinya kehamilan agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual penggunanya. Dalam mensukseskan program

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



keluarga berencana masih banyak menekankan program yang wajib diikuti oleh seluruh perempuan usia subur yang disebut dengan bias jender. Pelaksanaan program Keluarga Berencana di Indonesia adalah urusan perempuan masih merupakan salah satu faktor yang harus diselesaikan. Faktor budaya terutama sistem patriakal yang menjadi penyebab utama rentannya posisi perempuan dalam setiap kebijakan pengendalian fertilitas.

Wanita usia subur banyak mengalami kendala dalam pemilihan kontrasepsi. Salah satunya karena kurangnya pengetahuan tentang keamanan metode yang digunakan dan tidak diizinkan suami untuk memecahkan masalah agar dirinya tidak mengalami kehamilan. Penelitian (Mindarsih thresia, 2019) pengetahuan tentang KB pasca salin yang dimiliki ibu bisa didapat salah satunya dari konseling. Pengetahuan sendiri memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB postpartum. Meskipun kampanye dan sosialisasi tentang kontrasepsi sudah dan sedang banyak dilakukan, peran aktif ibu postpartum dalam menggunakan metode kontrasepsi sebaiknya didukung oleh penambahan pengetahuan yang bisa bersumber dari media elektronik. (Raidanti dina & Wahidin, 2019) pengalaman dan pengetahuan seseorang merupakan faktor yang sangat penting dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima. Pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi alat kontrasepsi sangat penting untuk memungkinkan pemilihan alat kontrasepsi yang akan

digunakan untuk menunda, menunda, atau mengakhiri kehamilan, serta indikasi dan kontraindikasi penggunaan yang dapat dibedakan dengan alat kontrasepsi.

Disamping itu Elidasari, dkk (2016) menyatakan jika pasangan memiliki pengaruh yang kuat dalam memilih alat kontrasepsi. Suami merupakan kepala rumah tangga, dimana hampir semua budaya di Indonesia sangat berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Jika suami setuju dengan keputusan untuk menggunakan salah satu metode kontrasepsi, maka suami akan memberikan dukungan dalam menggunakan metode tersebut. Dukungan suami terkait keikutsertaan istri dalam Keluarga Berencana (KB) meliputi penggunaan metode kontrasepsi, tempat mendapatkan pelayanan, lama penggunaan, efek samping penggunaan kontrasepsi, dan siapa yang harus menggunakan kontrasepsi (Nurliawati & Komariah, 2020). Suami yang tidak mendukung memiliki probabilitas 4.5 kali untuk ibu tidak menggunakan kontrasepsi (Yeni et al., 2017).

Disamping itu berbagai faktor yang telah dipertimbangkan oleh tenaga medis, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan, kehamilan yang tidak diinginkan, persetujuan pasangan dan lainnya, yang bisa menjadi penyebab perempuan terpaksa memilih suatu kondisi yang terkadang dapat merugikan dirinya sebagai perempuan yaitu memutuskan untuk kontrasepsi bagi

dirinya bukan pasangannya (Rejeki & Rozikhan, 2022)

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan termasuk didalamnya pemilihan alat kontrasepsi yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi meliputi (Umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan pelayanan kesehatan), dan faktor penguat (dukungan keluarga). Faktor yang disebutkan diatas merupakan hal yang penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi (Susilowati, 2016)

Untuk dapat mewujudkan kesehatan reproduksi yang seperti itu perlu diselenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pada pelayanan kesehatan reproduksi, menguatkan pemahaman masyarakat akan kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi perempuan dan pasangan.

Dalam rangka mendukung pelayanan dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi, maka diadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Hak-hak Reproduksi pada Pasangan Usia Subur dalam pelayanan Keluarga Berencana, Kelurahan Kubu Dalam Parak Parakah.

Metode

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemilihan kontrasepsi pada pasangan usia subur, ini dapat dilakukan dengan metoda pemecahan masalah, yaitu :

- 1) Diskusi dengan pemuka/tokoh masyarakat baik secara formal maupun informasi
- 2) Memberikan penjelasan secara langsung kepada kelompok masyarakat dengan menggunakan media seperti Laptop dan infokus pada suatu ruangan tertentu
- 3) Memberikan penjelasan secara langsung kepada orang perorang dengan memberikan slide dan lifeleat

Metode kegiatan ini adalah memberikan edukasi melalui penyuluhan kesehatan yang di adakan dua kali pertemuan dalam 2 minggu berturut. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 jam. Pertemuan pertama diberikan penyuluhan kesehatan pada perempuan dan pasangannya tentang metode pelayanan Keluarga berencana, dilanjutkan pertemuan minggu kedua pada pekan berikutnya dilakukan Konseling dan pendampingan dalam pemilihan kontrasepsi yang sesuai menurut pasangan. Sebagai peserta kegiatan ini

adalah sebanyak 32 pasangan usia subur. Di pertemuan kedua pasangan diberikan kesempatan untuk memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan.

Hasil

Kegiatan pelaksanaan konseling dan pendampingan pemilihan kontrasepsi yang direncanakan kedepan dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi pasangan usia subur pada kegiatan edukasi dan Konseling KB berdasarkan usia pasangan

Indikator	Istri		Suami	
	f	%	f	%
< 20 Tahun	8	25	3	9,37
20-35 Tahun	21	65,62	24	75
>35 Tahun	3	9,37	5	15,62

Tabel 2. Distribusi jenis kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur sebelum dilakukan Edukasi

Jenis Kontrasepsi	f	%
Pil	2	6,25
IUD	5	15,62
Suntik	23	71,87
Norplant	1	3,12
Tubebektomi/vasektomi	0	0
	32	100

Tabel 3. Distribusi jenis kontrasepsi yang direncanakan di ikuti

pasangan usia subur setelah dilakukan Edukasi

Jenis Kontrasepsi	f	%
Pil	1	3,12
IUD	3	9,37
Suntik	25	78,12
Norplant	2	6,25
Tubebektomi/vasektomi	1	3,12
	32	100

Pembahasan

Keluarga Berencana (KB) adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Itu bermakna adalah perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua. (Pragita, dkk. 2019)

Program KB bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi, spiritual, social budaya,serta pendidikan agar dapat terlaksana keseimbangan yang baik berdasarkan kemampuan produksi nasional.(Trianziani, 2018).

Program KB di Indonesia, jenis alat kontrasepsi yang masih umum digunakan terpaku pada metode yang bersifat sementara seperti pil, implant dan suntik,metode ini termasuk ke dalam kontrasepsi hormonal.

Sementara kebijakan pemerintah lebih mengarah pada pemakaian kontrasepsi jangka panjang seperti tubektomi, vasektomi, dan IUD. Metode ini termasuk ke dalam kontrasepsi non hormonal (Bakri et al., 2019).

Permasalahan yang sering terjadi adalah pasangan usia subur kurang/ tidak merencanakan dengan baik kapan memiliki anak, berapa jumlah anak yang diinginkan, serta rencana kedepan terkait masa depan anak. Kurangnya perencanaan ini berakibat banyak keluarga yang memiliki banyak anak padahal kondisi ekonomi mereka kurang memadai.

Melalui pendidikan kesehatan, wanita usia subur dapat meningkatkan pengetahuan tentang akseptor KB yang dapat digunakan. Sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri (Nur Mahmudah, 2015). Pengetahuan dan kesadaran wanita yang tinggi terkait penggunaan kontrasepsi dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi (Gosavi et al., 2016). Dampak yang akan ditimbulkan oleh akseptor dengan kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi akan terjadi ketidakefektifan yang sangat

mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada akseptor. Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi yang tepat. Penggunaan alat kontrasepsi yang tidak disertai oleh pengetahuan yang memadai akan tidak berlangsung lama (Ulle, dkk. 2017).

Dari hasil pelaksanaan kegiatan edukasi pemakaian kontrasepsi lebih banyak oleh pasangan usia subur baik pada isteri maupun suami yaitu pada usia 20 – 35 tahun dengan persentase 65,62% pada isteri dan 75% pada suami. Penelitian (Dewiyanti, 2020) ditemukan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 59 orang (62,8%). Namun umur tidak termasuk dalam Pembagian umur ini berdasarkan umur reproduksi yaitu reproduksi tidak sehat pada umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun sedangkan reproduksi sehat yaitu pada umur 20 sampai 35 tahun. Dalam proses pemilihan alat kontrasepsi pada responden yang berusia 30-40 tahun cenderung memilih alat kontrasepsi yang dapat digunakan dalam jangka panjang, selain karena usia 30-40 tahun sudah memasuki usia resiko tinggi pada kehamilan, usia 30-40 tahun cenderung tidak ingin hamil lagi.

Hasil perencanaan pasangan usia subur tentang rencana menggunakan kontrasepsi norplant

terdapat 2 pasangan yaitu 6,25% dan kontrasepsi mantap yaitu tubektomi hanya 1 pasangan yaitu 3,12 % dari seluruh pasangan. Hal ini mereka telah memiliki rencana yang mantap tentang kesadaran kemampuan keluarga dan perencanaan masa depan keluarga yang lebih jelas. Keluarga perlu merencanakan keberlangsungan hidup penerusnya, dalam arti seorang untuk harus ada perubahan minimal lebih baik dilihat dari mata pencaharian kedua orang tuanya, sehingga perubahan stratifikasi sosial ada dan tidak menurun. (Abd, Juliasti, 2018).

Pemilihan jenis kontrasepsi dengan metode suntik ada peningkatan sebesar 71,87% menjadi 78,12% dengan 23 pasangan menjadi 25 pasangan usia subur yang memilih metode kontrasepsi suntik. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Mochtar, (2015) bahwa kontrasepsi hormonal jenis KB suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah dan aman. Cara ini banyak diminati masyarakat dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntik untuk mencegah kehamilan. Penelitian lapangan, kontrasepsi suntikan dimulai tahun 1965 dan sekarang diseluruh dunia diperkirakan berjuta-juta wanita memakai cara ini untuk tujuan kontrasepsi. (Mochtar, 2015)

Penelitian Hernita, 2021 menunjukkan bahwa reaksi dan persepsi perempuan dan pasangannya terhadap kontrasepsi yang pernah dipakai sebelumnya dibentuk oleh dan dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya tentang alat, mitos, ketakutan, dan informasi yang salah yang mereka dengar tentang kontrasepsi dari teman-teman mereka, meskipun sadar penuh tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi tersebut. (Cahyarini et al., 2021)

Menurut Tamrie, penggunaan kembali ini bisa disebabkan karena fakta bahwa ibu yang berpengalaman memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik terhadap penggunaan alat kontrasepsi tersebut, sementara yang lain masih dipengaruhi oleh mitos dan kesalahpahaman. Persepsi dan pengetahuan yang dibentuk oleh mitos-mitos ini selanjutnya mengecilkan penggunaan kontrasepsi dan mengarah pada ekspresi negatif dan terbuka terhadap alat kontrasepsi itu sendiri. (Tamrie et al., 2015)

Setelah dilakukan edukasi masih dominan Pasangan usia subur menggunakan kontrasespsi yaitu 78,12 % merencanakan akan tetap menggunakan jenis kontrsepsi melalui suntik, tetapi ada peningkatan perencanaan akan mengikuti peserta kontrasepsi norplant yaitu 6,25% dan KB Tubepektomi/vasektomi 3,12%. Hal



ini dimungkinkan setelah mendapatkan penjelasan dan memahami serta keinginan dapat memberikan masa depan yang lebih cerah pada keluarganya dengan memilih kontrasepsi mantap dengan mencukupkan jumlah anak yang telah dimiliki.

Kesimpulan

Sebagian besar peserta kegiatan penambahan pengetahuan melalui edukasi berada pada usia reproduksi sehat yaitu usia 20 – 35 tahun. Jenis kontrasepsi yang dipakai oleh pasangan usia subur peserta edukasi Sebagian besar adalah kontrasepsi non mantap 71,87% menggunakan menggunakan kontrasepsi jenis hormonal yang diberikan via suntik dan tidak ada yang mengikuti kontrasepsi mantap (tubektomi dan vasektomi). Setelah dilakukan edukasi masih dominan yaitu 78,12% merencanakan akan tetap menggunakan jenis kontrasepsi melalui suntik, tetapi ada peningkatan perencanaan akan mengikuti peserta norplant yaitu 6,25% dan kontrasepsi mantap yaitu 3,12% persen berencana mengikuti Kontrasepsi Mantap.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diantaranya: Stikes ranah minang padang, Ketua Stikes ranah minang

padang yang telah memberikan persetujuan dan motivasi dalam terlaksananya kegiatan ini, Ketua Program studi DIII kebidanan dan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Konflik kepentingan

- Tidak ada konflik kepentingan

Referensi

- Abd, Juliasti, D. (2018). Pelaksanaan Program Keluarga Berencana. *World Development*, 1(1), 1–18.
- Bakri, Z., Kundre, R., & Bidjuni, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22898>
- Cahyarini, H. A., Wijayanti, T., & Wiyoko, P. F. (2021). Jurnal Indonesia Sosial Sains. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(2), 230–240.
- Dan, R. D., & Wahidin. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi Iud (Intra Uterine Device) Di Wilayah Kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019. *Jurnal JKFT*, 4(1), 56–66. <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/jkft/article/view/2016>
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health*





- Journal*, 4(1), 70–78.
<https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Gosavi, A., Ma, Y., Wong, H., & Singh, K. (2016). Knowledge and factors determining choice of contraception among Singaporean women. *Singapore Medical Journal*, 57(11), 610–615.
<https://doi.org/10.11622/smedj.2015181>
- Maryam, S. (2014). Analisis Persepsi Ibu Tentang Program Keluarga Berencana (Kb) Dengan Penggunaan Kontrasepsi Di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2014. *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 1(2), 65–71.
- Mindarsih thresia. (2019). *Counseling and knowledge factors that influence postpartum in using contraception method in kupang city*. 2(April), 20–26.
- Mochtar, R. (2015). *Sinopsis Obstetri*. EGC.
- Nur Mahmudah, L. T. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), 76–85.
- Nurliawati, E., & Komariah, E. (2020). *Analysis of Factors Associated with the Choice of Contraception Methods in Fertile Age Couples at Kelurahan Kahuripan, Tasikmalaya City*. 26(2018), 161–165.
<https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200523.040>
- Pragita, D. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Keluarga Berencana di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 53(9), 1689–1699.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/32016/30402>
- Rejeki, S., & Rozikhan, R. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Jenis Kontrasepsi Keluarga Berencana di Desa Kumpulrejo Kaliwungu Kendal. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(1), 7–12.
<https://doi.org/10.32584/jpp.v1i1.1515>
- Solanke, B. L. (2017). Factors influencing contraceptive use and non-use among women of advanced reproductive age in Nigeria. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 36(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1186/s41043-016-0077-6>
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Pusdik SDM Kesehatan, Kemenkes RI.
- Tamrie, Y. E., Hanna, E. G., & Argaw, M. D. (2015). Determinants of Long Acting Reversible Contraception Method Use among Mothers in Extended Postpartum Period, Durame Town, Southern Ethiopia: A Cross Sectional Community Based Survey. *Health*, 07(10), 1315–1326.
<https://doi.org/10.4236/health.2015.710146>
- Trianziani, S. (2018). Pelaksanaan





- Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Moderat*, 4(4), 131–149.
- Ulle, D. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang KB Terhadap Motivasi Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Di Desa Bera Dolu Sumba Barat Nusa Tenggara Timur (NTT). *Nursing News*, 2(3), 758–765.
- Utami, I., & Trimuryani, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 717–726. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1168>
- Yeni, Y., Mutahar, R., Etrawati, F., & Utama, F. (2017). Paritas Dan Peran Serta Suami Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(4), 362. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3158>



Pemberdayaan Caregiver Keluarga Berbasis Online Dalam Perawatan Lansia Dengan Hipertensi Di Era Pandemi COVID 19

Margiyati ^{1*}, Novita Wulan Sari¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IV/Diponegoro Semarang

*Email Korespondensi : margie.akperkesdam@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi imunitas lansia yang mulai menurun, disertai adanya komorbid hipertensi menjadikan lansia kelompok beresiko tinggi yang perlu mendapat perhatian khusus di era pandemic Covid 19. Lansia yang rutin memeriksakan kesehatan ke posyandu setiap bulan sebelum Pandemi Covid 19 menjadi tidak ke posyandu juga tidak melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan karena takut tertular Covid-19. Berdasarkan data tersebut perlu dilakukan pengabdian masyarakat yang bertujuan memberdayakan caregiver keluarga berbasis online dalam perawatan lansia dengan hipertensi di Era Pandemi Covid 19.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode Kunjungan Lapangan, Pelatihan Melalui Aplikasi Zoom Meeting, Pendampingan Home Visit serta Monitoring Melalui Aplikasi WhatsApp BKL. Sasaran kegiatan ini adalah 20 caregiver keluarga yang memiliki lansia dengan hipertensi yang terdaftar di Posyandu Lansia Setya Manunggal III.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan tingkat pengetahuan caregiver meningkat dalam merawat lansia dari tingkat pengetahuan kurang 50%, cukup baik 40% dan baik 10% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 40% dan baik 60%. Setelah mendapatkan pelatihan terjadi peningkatan ketrampilan caregiver yaitu 80% sudah mampu menyediakan diet hipertensi, 60 % mampu mendampingi senam lansia, serta 90% mampu memberikan terapi rendam kaki air sereh.

Terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan caregiver setelah diberikan pelatihan, sehingga diharapkan caregiver mampu merawat lansia secara mandiri selama pandemic Covid 19.

Kata Kunci : *Caregiver*, Keluarga, Perawatan Lansia, Hipertensi, COVID-19

ABSTRACT

The decreasing body immune of elderly people and the existence of hypertension comorbidity make the elderly people belong in high-risk group, thus they need to be paid special attention during the Covid-19 pandemic era. Some of the elderly people who had come to integrated healthcare center on monthly basis stopped the visits as well as the regular check-ups because they were afraid that they might had been infected with Covid-19. Based on the fact, there was a raising need to conduct an online-based dedicated community service which aimed at empowering the family as caregiver in treating elderly people with hypertension during Covid-19 pandemic era.

The community service activity was carried out by observation/field visit, training via Zoom Meeting app, home visit assistance, and monitoring through BKL WhatsApp app. The subjects of the activity were 20 family caregiver taking care of elderly with hypertension who were registered at Setya Manunggal III Integrated Healthcare Center for Elderly People.

The result of this community service activity showed that the level of caregiver's knowledge in taking care of elderly raised, from lack of knowledge category 50%, adequate knowledge category 40%, and excellent knowledge category 10% to lack of knowledge category 0%, adequate knowledge category 40%, and excellent knowledge category 60%. After receiving training, there was an increase of 80% in caregiver's skill, which was determined by their ability to provide the right diet, 60% of them were able to assist and accompany the elderly to do elderly exercise, and 90% of them were able to give therapy such as providing lemongrass water feet soak.

Since there was a significant increase in knowledge and skill of the caregivers after conducting the training, so it is hoped that the caregivers are able to independently handle the proper treatments for elderly during Covid-19 pandemic era.

Keywords: Family Caregivers, Elderly Treatment, Hypertension, COVID-19

Submit: 27-01-2023 / Revisi: 28-01-2023/ Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Margiyati, M., & Wulan Sari, N. (2023). *Pemberdayaan Caregiver Keluarga Berbasis Online Dalam Perawatan Lansia Dengan Hipertensi Di Era Pandemi COVID 19. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 84–91. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.32>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit yang banyak menyerang lanjut usia (lansia) yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah > 140/90 mmHg (Kemenkes RI, 2019). Penyakit ini menjadi *silent killer* serta meningkatkan resiko stroke bahkan kematian (Kemenkes RI, 2013). Menjaga kesehatan lansia di masa pandemi COVID-19 sangat penting, terutama lansia yang memiliki hipertensi, mengingat hipertensi menjadi komorbiditas COVID-19 (Pangestuti et al., 2021). Data Sebaran COVID-19 pada situs Satgas Penanganan COVID-19 tertanggal 01 Pebruari 2021 menunjukkan penderita COVID-19 yang meninggal dengan penyakit penyerta hipertensi memiliki angka yang lebih tinggi daripada kondisi yang lainnya yaitu sebanyak 9,6% (Kemenkes RI, 2019).

Kondisi imunitas lansia yang mulai menurun, disertai adanya komorbid hipertensi menjadikan lansia menjadi kelompok beresiko tinggi yang perlu mendapat perhatian khusus di era pandemic Covid 19 (Pangestuti et al., 2021). Lansia pada akhirnya menjadi kelompok masyarakat yang diprioritaskan untuk menjalani PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hal ini berdampak pada kualitas hidup lansia yang semakin menurun karena tidak dapat mengikuti pelayanan kesehatan di posyandu lansia setempat sehingga perawatan hipertensi menjadi tidak terkontrol selama pandemic Covid 19 (Muhammad Khoirul Amin, Sri Ratnani Khasanah, Tryana Dhewi Febryani, Hermas Dyah Paramita, 2021). Salah satu wilayah yang mengalami kondisi serupa adalah

Dusun Lempuyangan, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

Berdasarkan data yang tercatat di Posyandu Lansia Setya Manunggal III Dusun Lempuyangan, terdapat 75 lansia yang memeriksakan kesehatan ke posyandu setiap bulan sebelum Pandemi Covid 19 pada Desember 2019 lalu. Hasil survei pendahuluan dengan mitra, didapatkan data sekitar 20 lansia yang terdeteksi memiliki hipertensi. Kepala Posyandu Lansia mengatakan dengan adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan posyandu lansia tidak berjalan sehingga lansia yang menderita hipertensi ini tidak mendapatkan pelayanan. Di sisi lain untuk melakukan kontrol rutin atau kunjungan ke fasilitas kesehatan pasien merasa takut tertular Covid-19 sehingga lansia yang menderita hipertensi tidak mendapatkan pelayanan dari siapapun (Sartiyah, 2021).

Kader menyampaikan bahwa forum Bina Keluarga Lansia (BKL) ada namun tidak aktif sehingga banyak keluarga lansia yang belum mengetahui bagaimana merawat lansia selama pandemic Covid ini. Caregiver adalah individu yang memberikan perawatan pada individu yang lain dan caregiver terbaik untuk lansia adalah keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Caregiver keluarga memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan lansia sehingga perlu dioptimalkan perannya (Mona Meylinda Sari, 2014). Berdasarkan hal tersebut tim perlu memberdayakan Caregiver Keluarga Berbasis Online Dalam Perawatan Lansia Dengan Hipertensi Di Era Pandemi Covid 19 sehingga dapat memaksimalkan pemantauan

terhadap penderita hipertensi dengan melibatkan salah satu anggota keluarga sebagai penanggung jawab agar penderita hipertensi dapat terpantau.

Bahan dan Metode

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Dusun Lempuyangan Kabupaten Semarang pada bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022. Sasaran kegiatan ini adalah 20 caregiver keluarga yang memiliki lansia dengan hipertensi yang terdaftar di Posyandu Lansia Setya Manunggal III. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah 2 orang dosen keperawatan keluarga, dan 5 mahasiswa dari STIKES Kesdam IV/Diponegoro Semarang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu Observasi/Kunjungan Lapangan, Pelatihan Melalui Aplikasi Zoom Meeting, Pendampingan Home Visit serta Monitoring Melalui Aplikasi WhatsApp BKL. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan tentang hipertensi (Nahla Firdaus Prabaadzma, 2021), serta modul pedoman perawatan lansia sesuai SOP.

Hasil

Tim pengabdian masyarakat telah melakukan observasi dalam bentuk kunjungan ke posyandu lansia Setyamanunggal III pada tanggal 31 Desember 2021. Data yang didapatkan dari kader sebanyak 75% lansia tidak bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dasar minimal seperti pengukuran tekanan darah

melalui posyandu lansia karena adanya pandemi Covid 19. Sebanyak 70% lansia yang memiliki riwayat hipertensi memilih tidak berani mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan karena khawatir tertular Covid 19 sehingga tidak melakukan kontrol tekanan darah.

Keluarga berharap ada kunjungan ke rumah lansia yang terdeteksi hipertensi serta diberikan perawatan kesehatan. Tim sepakat untuk mengundang para kader dan keluarga yang terlibat dalam perawatan untuk diberikan edukasi dan pelatihan secara online.

Kegiatan ke dua yaitu pelatihan tentang peran caregiver dalam merawat lansia dengan hipertensi selama pandemic Covid 19 telah dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2022. Pelatihan berbasis online yang dilaksanakan dengan metode tatap muka menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Peserta yang mengikuti kegiatan sejumlah 20 orang yang mewakili 6 RT yang merupakan kader sekaligus keluarga yang memiliki lansia dengan hipertensi.

Hasil evaluasi pelatihan terdapat perubahan pengetahuan yang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Caregiver Dalam Merawat Lansia dengan Hipertensi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	2	10	12	60
Cukup Baik	8	40	8	40
Kurang	10	50	0	0
Total	20	100	20	100

Data pada table 1 menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan caregiver dalam merawat lansia dari tingkat pengetahuan kurang 50%, cukup baik 40% dan baik 10% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 40% dan baik 60%.

Kegiatan ke-3 tim pengabdian masyarakat adalah melaksanakan home visit dengan menerapkan protocol kesehatan yang ketat pada tanggal 21 Januari 2022. Tim melakukan pengukuran TD lansia dan didapatkan hasil sesuai table 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi Saat Home Visit

Hipertensi	F	%
Ringan	10	50
Sedang	6	40
Berat	4	50
Total	20	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan dari 20 lansia yang dikunjungi menunjukkan mayoritas lansia mengalami hipertensi ringan. Lansia yang terdeteksi mengalami hipertensi sedang dan berat selanjutnya dikonsulkan kepada penanggungjawab kesehatan lansia di puskesmas, sedangkan lansia dengan hipertensi ringan disarankan untuk melakukan control pola hidup dengan makan yang sehat, tetap melakukan aktivitas sehat.

Tim juga mengevaluasi hasil pelatihan, melatih ketrampilan caregiver secara langsung di rumah masing-masing dalam melaksanakan terapi komplementer pada lansia dengan hipertensi, yaitu dengan pendampingan melaksanakan rendam

kaki air hangat dengan sereh. Perubahan ketrampilan yang dimiliki caregiver dalam merawat lansia tersaji dalam table 3 berikut.

Tabel 3. Keterampilan Caregiver

Ketrampilan Caregiver	Sesuai SOP		Belum Sesuai SOP	
	F	%	F	%
Penyediaan Diet untuk Lansia Hipertensi	15	80	5	20
Pendampingan Senam Lansia	12	60	8	40
Pelaksanaan Rendam Kaki Air Hangat dengan Sereh	18	90	2	10

Data pada Tabel 3 menunjukkan dari 20 caregiver yang dilatih 80% sudah mampu menyediakan diet yang tepat untuk lansia yang memiliki hipertensi, 60 % mampu mendampingi lansia melaksanakan senam lansia, serta 90% mampu memberikan terapi komplementer berupa rendam kaki air sereh.

Tim selanjutnya melaksanakan monitoring dengan membuat group Whatsapp "KADER BKL CAREGIVER LANSIA" sebagai wadah untuk menampung berbagai pertanyaan caregiver selama merawat lansia, dan untuk sharing informasi serta melaporkan perkembangan kesehatan lansia.

Pembahasan

Data yang didapatkan dari kader sebanyak 75% lansia tidak bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dasar minimal seperti pengukuran

tekanan darah melalui posyandu lansia karena adanya pandemi Covid 19. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa kegiatan posyandu sangat membantu masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk memberikan edukasi tentang pencegahan penyakit melalui promosi kesehatan dalam mengajak lansia untuk menerapkan pola hidup sehat sehingga dengan tidak aktifnya posyandu lansia memberikan dampak pada kesehatan lansia di sekitar (Margiyatia et al., 2020).

Sebanyak 70% lansia yang memiliki riwayat hipertensi memilih tidak berani mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan karena cemas tertular Covid 19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dengan sikap lansia menghadapi pandemi Covid-19, sehingga diperlukan dukungan keluarga untuk membantu lansia mengatasi kecemasan dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Supriyanti & Prihati, 2021).

Pelatihan caregiver yang dilaksanakan secara online memberikan informasi seputar, cara menjaga kesehatan lansia di era pandemic covid, termasuk mengenali gejala HT pada lansia, melakukan control TD, menjaga makanan yang disarankan untuk penderita hipertensi, mendampingi dalam aktivitas fisik yang sehat dan aman. Peserta juga diajarkan terapi komplementer dengan rendam kaki air hangat dengan rendaman air sereh untuk membantu memelihara tekanan darah. Pelatihan berlangsung dari pukul 09.00-12.00 WIB.

Caregiver dalam pelatihan sebelumnya diajarkan membantu dalam penyediaan makanan yang dianjurkan bagi lansia dengan hipertensi dengan mematuhi diet rendah garam, rendah lemak, dan rendah gula. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan diet makanan diperlukan untuk mengontrol tekanan darah karena hipertensi tidak dapat disembuhkan, namun bisa dikontrol dengan mengubah gaya hidup salah satunya patuh terhadap diet (Devi & Putri, 2021). Lansia cenderung mengonsumsi makanan yang sama dengan anggota keluarga lain, sehingga caregiver perlu mendapatkan pemahaman seputar diet hipertensi.

Caregiver juga mendapatkan materi tentang senam lansia serta terapi dendam kaki air hangat yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Senam lansia yang dilakukan secara rutin minimal 3x dalam seminggu sesuai SOP dapat membantu mengontrol tekanan darah (Tina et al., 2021). Terapi komplementer dengan rendam kaki air hangat dan sereh juga dapat membantu lansia dalam menurunkan hipertensi (Liszayanti & Rejeki, 2019)(Olyverdi et al., 2021).

Hasil pelatihan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan caregiver dalam merawat lansia dari tingkat pengetahuan kurang 50%, cukup baik 40% dan baik 10% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 40% dan baik 60%. Hasil monitoring melalui metode homevisit didapatkan 20 caregiver yang dilatih 80% sudah mampu menyediakan diet yang tepat untuk



lansia yang memiliki hipertensi, 60 % mampu mendampingi lansia melaksanakan senam lansia, serta 90% mampu memberikan terapi komplementer berupa rendam kaki air sereh.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemandirian, pengetahuan dan keterampilan caregiver dalam merawat lansia hipertensi setelah diberikan pelatihan setelah diberikan pelatihan ($p=0.000$). Kegiatan pelatihan memberikan pemahaman dan pengetahuan pada keluarga yang akan berdampak pada peningkatan sikap dan perilaku mereka dalam memberikan perawatan aktifitas sehari-hari pada lansia, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki maka keluarga akan mengambil sikap yang tepat dalam pemberian perawatan sehingga mencapai kondisi kesehatan lansia yang optimal. (Mona Meylinda Sari, 2014)

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan tingkat pengetahuan caregiver meningkat dalam merawat lansia dari tingkat pengetahuan kurang 50%, cukup baik 40% dan baik 10% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 40% dan baik 60%. Setelah mendapatkan pelatihan terjadi peningkatan ketrampilan caregiver yaitu 80% sudah mampu menyediakan diet yang tepat untuk lansia yang memiliki hipertensi, 60 % mampu mendampingi lansia melaksanakan senam lansia, serta 90% mampu memberikan terapi

komplementer berupa rendam kaki air sereh.

Saran

Selama pandemic covid masih berlangsung, peran caregiver dalam merawat lansia perlu dioptimalkan. Proses monitoring dan evaluasi pasca pelatihan perlu dilakukan lebih dari 1x supaya ketrampilan caregiver 100% sesuai SOP. Puskesmas perlu melakukan pendampingan lanjutan kepada caregiver bekerjasama dengan BKKBN dalam program BKL.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada Kader Posyandu Lansia Setya Manunggal III Dusun Lempuyangan, Pengurus BKL dan Puskesmas Bergas yang telah bekerjasama dalam kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk STIKES Kesdam IV/Diponegoro yang telah memberikan dukungan pendanaan pengabdian masyarakat.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun di dalam penulisan artikel ini.

Kontribusi Penulis

Artikel ini belum pernah dipublikasikan di tempat lain, dan seluruh penulis yang tercantum memberikan kontribusi yang signifikan dalam karya ini.

Referensi

Devi, H. M., & Putri, R. S. M. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Kepatuhan Diet Hipertensi melalui Pendidikan Kesehatan di



- Posyandu Lansia Tlogosuryo Kota Malang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 432. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.399>
- Kemkes RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. Badan Pengendalian Penyakit Tidak Menular. <http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Pedoman-Teknis-Penemuan-dan-Tatalaksana-Hipertensi.pdf>
- Kemkes RI. (2019). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–5. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Kurikulum Pendampingan Lanjut Usia Bagi Caregiver. *Pusat Pelatihan SDM Kesehatan*, 322.
- Liszayanti, F., & Rejeki, S. (2019). Pengaruh Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat dan Serai Terhadap Tekanan Darah Ibu Hamil Penderita Pre Eklamsi. *Prosiding Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2, 299–309.
- Margiyatia, Sarib, N. W., Susiloc, A. D., Findiasarid, H. H., Marwiriyantie, J. R., Arianif, N., & Herdiyanag, P. I. (2020). Revitalisasi Kader Posyandu Lansia Sabar Narimo Sebagai Upaya Deteksi Dini PTM pada Lansia Dsn. Lempuyangan Desa Gebungan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sishana*, 2(1), 30–36.
- Mona Meylinda Sari. (2014). *Pengaruh Pelatihan pada Caregiver Terhadap Kemandirian Keluarga dalam Merawat Pasien Lansia dengan Hipertensi di Kelurahan Tammua Wilayah Kerja Puskesmas Rappokalling Makassar* [Universitas Hasanudin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10860/>
- Muhammad Khoirul Amin, Sri Ratnani Khasanah, Tryana Dhewi Febryani, Hermas Dyah Paramita, H. F. S. K. (2021). Optimalisasi Peran Caregiver Hipertensi saat Pandemi Covid-19 di Dusun Trojayan Paremono Magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 193–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/ce.4295>
- NAHLA FIRDAUS PRABAADZMAJAH. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TEKanan DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI DI KABUPATEN MALANG* (Vol. 26, Issue 2) [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM]. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Olyverdi, R., Agustin, A. C., Aflis, M. S., Rama Zalni, N., Novianti, T., Safitri, T., Fort, U., & Kock, D. (2021). Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat Dengan Campuran Jahe Dan Serai Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Bukik Cangang Bukittinggi. *Empowering Society Journal*, 2(3), 236–242.
- Pangestuti, E., Larasati, A. D., Amayu, R., Vitani, I., & Semarang, K.

- (2021). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Selama Pandemic Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(1), 219–228. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/9283>
- Sartiyah. (2018). *Profil Desa Gebugan*. <http://gebuganjayafamous.blogspot.com/2018/11/profil-desa.html>
- Supriyanti, E., & Prihati, D. R. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN SIKAP LANSIA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat psikologis (middle age) yaitu kelompok usia 45 tahun perasaan takut yang tidak . 9, 62–68.*
- Tina, Y., Handayani, S., & Monika, R. (2021). Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia the Effect of Exercise for Hypertension on Blood Pressure in Elderly. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.

Original Article

Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI Sari Bungamas Tahun 2022

Sri Hartati^{1*}, Kamesywor¹, Yeni Elviani¹, Eka Haryanti¹

Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi : kamesywor260473@gmail.com

ABSTRAK

Lansia merupakan perkembangan tahap akhir pada kehidupan manusia, lansia sangat rentan terkena berbagai macam penyakit salah satunya hipertensi. Hipertensi atau darah tinggi sering dikatakan sebagai *Silent killer* karena termasuk penyakit mematikan yang tidak disertai dengan gejala awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh senam hipertensi terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI Sari Bungamas Tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Pre-eksperimen* dengan *one grup pretest posttest design*. Jumlah sampel 50 responden. Populasi penelitian ini adalah semua lansia di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tensimeter dan lembar observasi, Sedangkan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil penelitian diperoleh sebelum perlakuan rata-rata tekanan darah sistole 171,60 mmHg setelah perlakuan rata-rata tekanan darah sistole 146,80 mmHg. Dan hasil sebelum perlakuan rata-rata tekanan darah diastole 109,20 mmHg setelah perlakuan rata-rata 92,60 mmHg. Hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon Rank Test* didapatkan hasil statistik signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) sehingga terdapat pengaruh yang bermakna senam hipertensi terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI Lahat Tahun 2022.

Untuk itu di harapkan kader dan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang senam hipertensi, dan lansia untuk melakukan senam hipertensi secara rutin sehingga dapat menurunkan hipertensi.

Kata Kunci: Senam Hipertensi, Lansia, Perubahan Tekanan Darah

ABSTRACT

The Elderly is the final stage of development in human life, the elderly are very susceptible to various diseases, one of which is hypertension. Hypertension or high blood pressure is often said to be the silent killer because it is a deadly disease that is not accompanied by early symptoms. Hypertension gymnastics is a sport that aims to increase the flow of blood and oxygen into the active muscles and skeleton, especially the heart muscle. This study aims to determine the effect of hypertension exercise on changes in blood pressure in the elderly with hypertension at Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI Sari Bungamas in 2022.

This study used a pre-experimental design with one group pretend est posttest design. The number of samples is 50 respondents. The population of this stwaswere all elderly people at Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI using a purposive sampling technique. Data collection techniques used tensimeters and observation sheets, while data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test.

The results of the study were obtained before the treatment the average systolic blood pressure was 171.60 mmHg after the treatment the average systolic blood pressure was 146.80 mmHg. And the results before the treatment mean diastolic blood pressure was 109.20 mmHg after treatment the average was 92.60 mmHg. The results of data analysis using the Wilcoxon Rank Test obtained statistically significant results of 0.000 less than the significant level of 5% ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$) that there is a significant effect of hypertension exercise on changes in blood pressure in the elderly with hypertension at Posbindu Pusjasuma SP VI Lahat in 2022.

For this reason, it is hoped that cadres and health workers can provide counseling about hypertension exercises, and the elderly to do hypertension exercises regularly so that they can reduce hypertension.

Keywords: Hypertension Exercise, Elderly, Changes in Blood Pressure

Submit: 27-01-2023/ Revisi: 28-01-2023 / Diterima: 30-01-2023

Sitasi: Hartati, S., Kamesywor, Elviani, Y., & Haryanti, E. (2023). Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP VI Sari Bungamas Tahun 2022. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 2(1), 92–102. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.33>

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di dunia saat ini begitu cepat. Hal ini merupakan salah satu keberhasilan pembangunan dan kemajuan teknologi yang mengakibatkan turunnya angka kematian dan kesakitan serta meningkatnya umur harapan hidup (UHH). Jumlah lansia pada tahun 2010 sebanyak 19,3 juta jiwa dan tahun 2015 meningkat menjadi 21,72 juta jiwa. Pada proses penuaan perubahan biologis menyebabkan kecenderungan lansia menderita penyakit degenerative seperti hipertensi.

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi pada kelompok usia 45-54 tahun sebanyak 45,3%, pada kelompok usia 55-64 tahun sebanyak 55,2%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebanyak 63,2%, dan pada kelompok usia ≥ 75 tahun sebanyak 69,5%. (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi atau darah tinggi sering dikatakan sebagai *Silent killer* karena termasuk penyakit mematikan yang tidak disertai dengan gejala awal. Menurut beberapa sumber jumlah kematian karena hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, sehingga menjadi sebuah ancaman terhadap kesehatan. (Nurjanah, N. 2018).

Fenomena hipertensi merupakan penyakit yang sering dijumpai dimasyarakat.

Peningkatan jumlah hipertensi sendiri tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta diantaranya meninggal dalam setiap tahunnya dengan prevalensi tertinggi terjadi di

Afrika dan terendah di Amerika (Yuwono, G.A., 2018). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) (Kushariyati, 2011). Hipertensi pada lansia didefinisikan dengan tekanan sistolik di atas 160 mmHg dan tekanan diastolic di atas 90 mmHg (Fatimah, 2010). Faktor keturunan dan gaya hidup menurut hasil penelitian merupakan penyebab utama hipertensi. Seseorang yang menderita hipertensi mempunyai resiko penyakit jantung dua kali dan penyakit stroke delapan kali dibandingkan orang dengan tensi normal (Widharto, 2009). Hal ini juga ditegaskan oleh Katzung (2007), bahwa hipertensi yang menetap akan merusak pembuluh darah ginjal, jantung, dan otak serta menyebabkan peningkatan gagal ginjal, penyakit koronaria, gagal jantung, stroke, dan demensia.

Berdasarkan data kunjungan pasien di Puskesmas Pagar Agung Lahat Pada tahun 2021, tekanan darah tinggi menduduki peringkat #1 dalam 10 (sepuluh) besar penyakit terbanyak dengan total 1.117 kasus hipertensi pada semua kelompok umur. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti 4 di wilayah kerja Puskesmas Pagar Agung Lahat di Posbindu terungkap informasi jumlah 4 lansia yang terdaftar di Posbindu yaitu. H. 112 lansia yang rutin mengikuti kegiatan Posbindu. Dari empat posbindu yang ada, hanya Posbindu RD PJKA yang melakukan senam tensi karena sarana dan

prasarana masing-masing posbindu. Hasil observasi peneliti Posbindu Pujasuma terungkap bahwa 50 lansia menderita hipertensi. Kegiatan lain yang dilakukan di Posbindu antara lain pemeriksaan fisik, termasuk pengukuran berat badan, pengukuran tekanan darah, dan senam lansia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan terjadinya hipertensi pada lansia dengan melakukan penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis yaitu dengan melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan dan minum obat anti hipertensi secara teratur. Penatalaksanaan non farmakologi yaitu dengan menjalani pola hidup sehat seperti mengurangi konsumsi garam karena diet rendah garam dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, diet rendah kolesterol sebagai pencegah terjadinya jantung koroner, menurunkan berat badan, mengurangi kebiasaan merokok, mengurangi konsumsi alkohol, dan olahraga. Olahraga yang biasa dilakukan pada lanjut usia adalah senam. (Aspiani, 2014). Senam hipertensi merupakan olahraga yang ditunjukkan untuk penderita hipertensi dan usia lanjut untuk mengurangi berat badan dan mengelola stres (faktor yang mempertinggi hipertensi) yang dilakukan selama 30 menit dan dilakukan seminggu minimal 2x (Sherwood, 2005 dalam Totok dan Rosyid, 2017). Menurut Mahardani (2010) dalam penelitian Hernawan dan Fahrur (2017) mengatakan dengan senam atau berolahraga kebutuhan oksigen dalam sel akan meningkat untuk proses

pembentukan energi, sehingga terjadi peningkatan denyut jantung, sehingga curah jantung dan isi sekuncup bertambah.

Bahan dan Metode

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian Pra-Experimental dengan rancangan one group pre-test post-test design dimana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok yang diberi perlakuan (treatment) dan sudah diobservasi sebelumnya (pretest), dan selanjutnya diobservasi hasilnya setelah diberi perlakuan (Posttest). Variabel independen dari penelitian ini yaitu Senam Rematik, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah tekanan darah Pada Lansia yang menderita hipertensi. Populasi penelitian adalah seluruh lansia di Di Keluarahan SP VI Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2022 dengan jumlah 200 lansia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik sampling *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel diantara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Notoatmojo, 2012).

Hasil

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa ini bertujuan mendiskripsikan karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan,

senam hipertensi dan hipertensi pada lansia Tahun 2022.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	Usia pertengahan (45-59)	38	76
2	Lanjut usia (60-74)	12	24
	Jumlah	50	100

Berdasarkan distribusi Umur lansia didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu umur Usia pertengahan (45-59) sebanyak 38 responden (76%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	20	40
2	Perempuan	30	60
	Jumlah	50	100

Berdasarkan distribusi jenis kelamin lansia didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu perempuan sebanyak 30 responden (60%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Bekerja	38	76
2	Tidak bekerja	12	24
	Jumlah	50	100

Berdasarkan distribusi pekerjaan lansia didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu bekerja sebanyak 38 responden (76%).

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	24	48
2	SMP	14	28
3	SMA	12	24
	Jumlah	50	100

Berdasarkan distribusi pendidikan lansia didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan SD sebanyak 24 responden (48%).

Tabel 5. Distribusi tekanan darah (sistole dan diastole) responden sebelum dilakukan senam hipertensi terhadap terhadap penurunan tekanan darah pada lansia

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Tekanan darah sistole sebelum dilakukan senam hipertensi	50	171,60	10,372
Tekanan darah diastole sebelum dilakukansenam hipertensi	50	109,20	8,533

Berdasarkan nilai rata-rata tekanan darah systole dan diastole sebelum dilakukan senam hipertensi adalah 171,60 mmHg dengan standar deviasi 10,372 dan 109,20 mmHg dengan standar deviasi 8,533.

Tabel 6. Distribusi tekanan darah (sistole dan diastole) responden sesudah dilakukan senam hipertensi terhadap terhadap penurunan tekanan darah pada lansia

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Tekanan darah sistole sesudah dilakukansenam hipertensi	50	146,80	8,437
Tekanan darah diastole sesudah dilakukansenam hipertensi	50	92,60	4,430

Berdasarkan nilai rata-rata tekanan darah systole dan diastole sesudah dilakukan senam hipertensi adalah 146,80 mmHg dengan standar deviasi 8,437 dan 92,60 mmHg dengan standar deviasi 4,430.

Tabel 7. Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Lansia Di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP IV Sari Bungamas Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2022

Tekanan Darah		N	Sig
Skor sistole sesudah – skor Sistole sebelum	Negative Ranks	50	0,000
	Positive Ranks	0	
	Ties	0	
	Total	50	
Skor diastole sesudah – skor diastole sebelum	Negative Ranks	50	0,000
	Positive Ranks	0	
	Ties	0	
	Total	50	

Hasil intervensi menunjukkan skor sistole dan diastole sebelum dilakukan senam hipertensi dan skor sistole dan diastole sesudah dilakukan senam hipertensi. Skor diastole yang mengalami penurunan ada 50. Skor sistole dan diastole sesudah yang lebih besar dari skor sistole dan diastole sebelum atau skor diastole yang mengalami peningkatan ada 0 (tidak ada). Dan skor sistole dan diastole sesudah sama dengan skor diastole sebelum atau yang tetap ada 0 (tidak ada). Uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,005$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima jadi dapat diartikan hasil Uji *Wilcoxon* pada skor sistole dan diastole menunjukkan bahwa ada pengaruh senam hipertensi terhadap

penurunan tekanan darah pada nilai diastole pasien hipertensi.

Di dapat kesimpulan yang dapat diambil adalah Ada pengaruh senam hipertensi terhadap perubahan tekanan darah pada lansia hipertensi baik untuk skor sistole maupun untuk skor diastole. Sesuai dengan hasil Uji *Wilcoxon* hasil penelitian membuktikan bahwa dari hasil sistole adalah $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,005$ dan hasil Uji *Wilcoxon* dari diastole $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,005$ sehingga perbandingan hasil dari sistole dan diastole dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti Ada pengaruh senam hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP IV Kecamatan Lahat.

Pembahasan

Karakteristik Responden

a. Umur Lansia

Berdasarkan umur responden distribusi Umur lansia didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu usia pertengahan (45-59) sebanyak 38 responden (76%). Insidensi hipertensi meningkat seiring pertambahan usia, dimana terjadi perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh perifer bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi pada lanjut usia. Konsekuensinya aorta dan arteri besar berkurang kemampuannya dalam mengakomodasi volume darah yang dipompa oleh jantung dan mengakibatkan penurunan curah jantung dan peningkatan tahanan perifer (Smeltzer & Bare, 2010). Dan Proses penuaan juga menyebabkan kemunduran kemampuan tubuh mulai terjadi penurunan dari kekuatan otot, hingga kekuatan jantung memompa darah sehingga harus diimbangi dengan aktivitas-aktivitas yang rutin seperti senam (Darmojo, 2010).

b. Jenis Kelamin Lansia

Berdasarkan jenis kelamin responden distribusi jenis kelamin lansi didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu perempuan sebanyak 30 responden (60%). Agrina *et al* berpendapat bahwa wanita pasca menopause beresiko tinggi untuk mengalami hipertensi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor hormonal yang lebih besar yang terdapat di dalam tubuh perempuan dibandingkan laki-

laki, yang dapat menyebabkan peningkatan lemak dalam tubuh dan obesitas, yang dapat menyebabkan berkurangnya aktivitas pada kaum perempuan. Perempuan lebih banyak terpejam stressor dibanding laki-laki. Hal ini diduga karena adanya perbedaan hormon, pengaruh melahirkan, ditinggalkan orang terdekat dan perbedaan stressor psikososial antara laki-laki dan perempuan.

c. Pekerjaan Lansia

Berdasarkan pekerjaan responden distribusi pekerjaan lansia didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu bekerja sebanyak 38 responden (76%). Seseorang dengan beraktifitas fisik ringan bisa menyebabkan status gizi yang berlebih atau obesitas. Setiap gerakan tubuh akan meningkatkan pengeluaran energi dan kelebihan berat badan juga meningkatkan denyut jantung dan kadar insulin dalam darah (Sheps, 2005). Pada penelitian ini pekerjaan berhubungan dengan kejadian hipertensi, dikarenakan responden yang lebih banyak tidak bekerja. Seseorang yang tidak bekerja memiliki kemungkinan untuk terkena hipertensi yang disebabkan kurangnya aktifitas fisik yang kurang aktif atau aktifitas fisik ringan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggara dan Prayitno (2012).

d. Pendidikan Lansia

Berdasarkan distribusi pendidikan lansia didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan SD sebanyak 24 responden (48%). Hubungan antara pendidikan dengan tekanan darah pada penelitian ini ada hubungan yang bermakna. Tingginya risiko terkena

hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada pasien yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidupsehat (Anggara dan Prayitno, 2013).

e. Tekanan Darah Sebelum Diberikan Senam Hipertensi Pada Lansia Dengan Hipertensi

Hasil penelitian terhadap 50 responden di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP IV Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2022 didapatkan bahwa sebelum diberi senam hipertensi didapatkan rata-rata tekanan darah adalah sistole 171,60 dan diastole 109,20 mmHg. Dengan nilai minimal – maksimal rata-rata tekanan darah yaitu tekanan sistole 150-170 mmHg dan tekanan diastole 80-90 mmHg. Menurut Frilyan (2011), Hipertensi pada lansia erat hubungannya dengan proses menua pada seseorang. Disini terjadi perubahan berupa berkurangnya elastisitas pembuluh darah, sehingga terjadi kekakuan pembuluh darah dan keadaan ini diperberat dengan kurangnya aktifitas fisik. Tekanan darah pada lansia yang sering tampak adalah bagian sistole, atau yang terekam paling atas atau paling pertama dari alat pengukuran tekanan darah. Hipertensi pada lansia sebagian besar merupakan hipertensi sistol terisolasi (HST), dan pada umumnya merupakan hipertensi primer. Baik

HST atau kombinasi sistolik dan diastolik merupakan faktor resiko mortilitas dan morbiditas pada lansia.

f. Tekanan Darah Sesudah Diberikan Senam Hipertensi Pada Lansia Dengan Hipertensi

Hasil penelitian terhadap 50 responden di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP IV Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2022 didapatkan bahwa sesudah diberikan senam hipertensi didapatkan rata-rata tekanan darah adalah sistole 146,80 dan diastole 92,60 mmHg. Dengan nilai minimal – maksimal rata-rata tekanan darah yaitu tekanan sistole 120-150 mmHg dan tekanan diastole 70-80 mmHg. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, setelah melakukan senam hipertensi ada perbedaan yang bermakna nilai tekanan darah sebelum dan sesudah melakukan senam hipertensi pada lansia di Posbindu Pujasuma Kelurahan SP IV Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2022.

Senam hipertensi dapat bermanfaat dalam menurunkan nilai tekanan darah pada lansia yaitu dengan melakukan senam hipertensi maka kebutuhan oksigen dalam sel akan meningkat dan pada fase istirahat pembuluh darah akan dilatasi, aliran darah akan menurun sehingga pembuluh darah akan elastis dan dengan melebarnya pembuluh darah maka tekanan darah akan turun. Menurut Whyte dan Laughlin (2011), Latihan olahraga dan aktivitas fisik teratur memiliki hubungan positif

yang kuat dengan fungsi vaskular dan latihan olahraga dapat memodifikasi struktur vaskular dan fungsi sel vaskular. Salah satu komponen penting dari efek pelatihan latihan ini adalah peningkatan vasodilatasi bergantung-endotelium yang diyakini sebagai hasil dari peningkatan *stress* gesekan pada endothelium selamalatihan.

Terdapat bukti bahwa latihan fisik dapat menyebabkan perubahan pada struktur pembuluh darah, hasil penelitian longitudinal yang dilakukan Cameron dan Dart (1994) menyatakan bahwa terdapat penurunan dari ketebalan intima-media pada pembuluh darah setelah latihan fisik. Hal ini juga dapat berkontribusi terhadap menurunnya tekanan darah.

Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang dapat diambil adalah Ada pengaruh senam hipertensi terhadap perubahan tekanan darah pada pasien lansia hipertensi baik untuk skor sistole maupun untuk skor diastole. Sesuai dengan hasil Uji *Wilxocon* hasil penelitian membuktikan bahwa dari hasil sistole adalah $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,005$ dan hasil Uji *Wilcoson* dari sistole dan diastole $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,005$ sehingga perbandingan hasil dari sistole dan diastole dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti Ada pengaruh

senam hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Posbindu Pujasuma KelurahanSP IV Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2022.

Setelah dilakukan upaya senam hipertensi, tekanan darah pada penderita hipertensi mengalami penurunan dibandingkan sebelum melakukan senam hipertensi. Sejalan dengan hasil teori Sylvia (2003) dalam (Sumartini, 2019) bahwa senam hipertensi artinya olahraga yang dibuat yang selalu mengutamakan kemampuan jantung, gerakan otot besar serta kelenturan sendi serta menghirup oksigen sebesar mungkin kedalam paru-paru. Manfaat lain yang dapat dirasakan setelah dilakukannya senam hipertensi tentu akan meningkatkan perasaan sehat dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi rasa stress serta dapat menurunnya tekanan darah, berkurangnya frekuensi saat istirahat, berkurangnya obesitas dan menurunnya resistensi insulin. Menurut Hernawan & Rosyid (2018) dalam (Tina, 2021) bahawa senam hipertensi merupakan senam aktifitas fisik yang dapat dilakukan dimana gerakan senam khusus penderita hipertensi yang dilakukan selama 20 menit dengan tahapan 5 menit latihan pemanasan, 10 menit gerakan peralihan, dan 5 menit gerakan pendinginan. Dengan Gerakan dan tahapan waktu tersebut akan membuat jalan pembuluh darah melebar sehingga bisa juga menurunkan lemak ditubuh, jadi selain dapat manfaat menurunkan tensi juga dapat menurunkan lemak di tubuh yang mana jika dilakukan

<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.](#)



secara rutin dan tidak berlebihan maka tubuh akan semakin ideal dan sehat. Dengan senam atau latihan fisik dapat membantu peningkatan kekuatan pompa jantung bertambah karena otot jantung pada orang yang rutin berolahraga sangat kuat sehingga otot jantung pada orang tersebut memompa lebih sedikit daripada otot jantung seseorang yang jarang berolahraga, karena dengan aktivitas fisik dapat mengakibatkan penurunan denyut jantung dan olahraga juga akan menurunkan cardiac output.

Selama penelitian, peneliti mengajarkan cara melakukan senam hipertensi pada 50 responden. Kemudian menganjurkan responden melakukan metode ini selama 30 menit. Metode ini dilakukan untuk membantu meningkatkan aliran darah dan pasokan oksigen ke dalam otot-otot jantung dan dapat merilekskan pembuluh darah. Dengan demikian didapatkan hasil apakah hipertensi yang dialami dapat berkurang atau tidak setelah responden melakukan senam hipertensi.

Kesimpulan

Hasil uji Statistik dengan uji T-test $p=0,000$ maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara belum dilakukan senam hipertensi dan setelah dilakukan senam hipertensi lansia penurun hipertensi di Posbindu Pujasumakelurahan SP VI Sari Bungmas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada responden yang telah bekerjasama dalam penelitian ini, dan juga tempat

penelitian yang telah mengijinkan penelitian ini terselenggara.

Konflik Kepentingan

Tidak ada Konflik Kepentingan

Kontribusi Penulis

Seleuruh Penulis melaksanakan pembuatan proposal, proses pengambilan data dan juga pembuatan manuskrip

Referensi

- Ari Kunto, Suharmi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Aspiani, R. Y. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskuler Aplikasi NIC & NOC*. Jakarta: EGC.
- Corwin. 2009. *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta : EGC
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Klasifikasi Lansia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Divine. Jon G. 2012. *Program Olahraga Tekanan Darah Tinggi*. Yogyakarta : Citra Aji Parama
- Emmelia. 2016. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru
- Hernawan, Totok, dan Farun Nur Rosyid. 2017. *Pengaruh Senam Hipertensi Lansia Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi Di Panti Wreda Darma Bhakti Kelurahan Pajang Surakarta*. Jurnal Kesehatan Vol. 10 No. 1 Juni



- 2017.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2019, *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisis Data*, Jakarta : Salemba Medika
- Juniati Sahar. 2001. *Keperawatan Gerontik, Koordinator Keperawatan Komunitas*. Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan UI
- Kozier, B., Glenora Erb, Audrey Berman dan Shirlee J. Snyder. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Alih bahasa : Esty Wahyuningih, Devi Yulianti, Yuyun Yuningsih. Dan Ana Lusyana)*. Jakarta : EGC
- Kuntaraf, J. (2010). *Olahraga sumber kesehatan*. Bandung: Advent Indonesia
- Muhith & Siyoto. 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Nixon Manurung. 2018. *Keperawatan Medikal Bedah Konsep, Mind Mapping dan NANDA NIC NOC Solusi cerdas lulus UKOM Bidang Keperawatan Jilid 2*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Nugraheni, Aris dkk. 2019. *Pengaruh Senam Hipertensi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Kelompok Prolanis Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo*. Prosiding 1st Seminar Nasional dan Call for Paper Arah Kebijakan dan Optimalisasi Tenaga Kesehatan Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Fakultas Ilmu Kesehatan ISBN 978-602-0791-41-8
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nugroho, W. (2011). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik, Edisi-3*. Jakarta : EGC.
- Nursalam. (2013) *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Padila. 2013. "Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam". Yogyakarta: Nuha Medika
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014 *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Buletin Jendela data dan informasi kesehatan
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, Jakarta. diakses tanggal 13 April 2021
- Rismayanthi, Cerika. 2011. *Penurunan Tekanan Darah Pada penderita Hipertensi Melalui Senam Hipertensi Aerobik Low Impact*. Jurnal Kesehatan. Vol VII No1. April 2011.
- Riwidikdo, Handoko. 2012. *Statistik Kesehatan Belajar Mudah teknik analisis data dalam penelitian kesehatan (Plus aplikasi software SPSS)*. Solo : Nuha Medika
- Sabri, Luknis. 2018. *Statistik Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Saferi, Andra. 2013. *Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dasar) Teori dan contoh Askep*. Jakarta : Medical Book
- Sunaryo dkk. 2016. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Senja, Amalia, dan Tulus Prasetyo. 2019. *Perawatan Lansia*. Jakarta: Bumi Medika.





- Stocklager.2008.*Asuhan Keperawatan Geriatrik*.Alih Bahasa Indonesia: Nur Meyti dkk. Edisi 2.Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Wajan Juni Udjianti. 2010. *Keperawatan Kardiovaskuler*. Jakarta : Salemba Medika
- WHO. 2019. *Health Status, Countries in ASEAN. World health statistic*.
- Yuli R.2016.*Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik*. Jakarta : TIM.

